

Yuli Ismantoro: Jurnalisme, Medan Konflik, dan Jejaring Kepemimpinan Global

Penulis:
Onno W. Purbo
EF 2002

**Eisenhower Fellow Indonesia
2026**



Lisensi: Karya ini dilisensikan di bawah **Creative Commons Attribution (CC BY) 4.0 International**. Anda bebas menggunakan, membagikan, dan mengadaptasi karya ini untuk tujuan apa pun, termasuk komersial, dengan tetap mencantumkan atribusi yang layak kepada penulis.

Disclaimer: Buku ini disusun untuk tujuan edukasi, dokumentasi, dan refleksi publik berdasarkan sumber-sumber yang dianggap kredibel pada saat penulisan. Penulis telah berupaya menjaga akurasi, namun sangat mungkin masih terdapat kekurangan atau kekeliruan; karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya rujukan yang final, dan penulis terbuka terhadap koreksi serta masukan yang membangun.

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku ini dapat disusun dan diselesaikan.

Buku ini ditulis dengan keyakinan bahwa **Yuli Ismartono adalah figur penting dalam sejarah jurnalisme Indonesia**, terutama dalam tradisi jurnalisme yang berani, berdisiplin, dan berpihak pada kepentingan publik. Ia bukan hanya wartawan senior yang pernah hadir di berbagai wilayah konflik dan peristiwa internasional penting, tetapi juga sosok yang menunjukkan bahwa jurnalisme dapat dijalankan dengan **keteguhan etika, keluasan wawasan, dan tanggung jawab moral**. Dalam masa ketika informasi bergerak sangat cepat, tetapi kedalaman sering menipis, sosok seperti Yuli menjadi semakin relevan untuk dibaca dan dipahami.

Buku ini disusun bukan sekadar untuk merekam perjalanan karier seorang wartawan, melainkan untuk melihat lebih jauh **bagaimana watak, pengalaman, dan pilihan-pilihan profesional membentuk seorang Yuli Ismartono**. Pembaca diajak memahami bahwa keberanian jurnalistik tidak lahir tiba-tiba. Ia dibangun oleh disiplin berpikir, latihan panjang, pengalaman lapangan, dan integritas yang dijaga dari waktu ke waktu. Dari sini, Yuli menjadi penting bukan hanya sebagai tokoh media, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi **pembaca umum, profesional muda, mahasiswa, jurnalis muda, dan siapa pun yang peduli pada demokrasi dan ruang publik yang sehat**.

Lebih jauh, kisah Yuli juga penting karena memperlihatkan hubungan yang erat antara **media, demokrasi, dan Asia Tenggara**. Pengalamannya di berbagai medan konflik, kiprahnya di dunia editorial, serta keterlibatannya dalam jejaring regional menunjukkan bahwa jurnalisme dapat melampaui batas negara dan menjadi jembatan bagi percakapan yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia dan ASEAN hari ini, pelajaran seperti ini terasa semakin strategis.

Akhirnya, saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang, secara langsung maupun tidak langsung, telah memberi inspirasi, masukan, dan dorongan dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberi manfaat, menambah wawasan, dan menghadirkan inspirasi bagi para pembaca.

Selamat membaca. Semoga bermanfaat.

Jakarta, April 2026

Prakata Penulis

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena buku ini akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih mungkin memiliki kekurangan. Karena itu, penulis **mohon maaf** apabila masih terdapat kesalahan, kekeliruan, atau hal-hal yang belum sempurna dalam penyusunan buku ini.

Buku ini disusun dengan **bantuan Artificial Intelligence (AI)** dalam proses pengolahan dan penyusunan bahan. Namun demikian, **seluruh isi, pilihan penulisan, dan tanggung jawab atas naskah ini sepenuhnya berada pada penulis.**

Semoga buku ini **bermanfaat** bagi pembaca dan memberi nilai baik bagi siapapun yang membacanya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	4
Prakata Penulis.....	5
Daftar Isi.....	6
Prolog: Mengapa Yuli Ismartono Penting Dibaca Hari Ini.....	9
Jurnalisme Indonesia dan keberanian di wilayah konflik.....	9
Mengapa figur Yuli relevan untuk demokrasi, media, dan ASEAN.....	10
Yuli sebagai saksi zaman, bukan sekadar reporter.....	10
BAB 1. Jejak Awal: Membentuk Keberanian, Disiplin, dan Cara Pandang.....	12
1.1 Yogyakarta dan konteks awal kehidupan.....	12
1.2 Pendidikan, bahasa, dan pembentukan intelektual.....	12
1.3 Memilih dunia jurnalistik pada masa yang belum ramah bagi perempuan.....	13
1.4 Dari Indonesian Observer ke dunia editorial.....	14
1.5 Fondasi etika: rasa ingin tahu, akurasi, dan keberanian.....	15
Penutup.....	16
Inti.....	16
BAB 2. Masuk ke Arena Pers Nasional: Dari Redaksi ke Liputan Serius.....	17
2.1 Lanskap pers Indonesia sebelum Reformasi.....	17
2.2 Dari editor ke koresponden.....	17
2.3 Bergabung dengan Tempo dan budaya editorial yang keras.....	18
2.4 Belajar membedakan opini, fakta, dan interpretasi.....	19
2.5 Menjadi jurnalis perempuan di ruang yang didominasi laki-laki.....	20
Penutup.....	20
Inti.....	21
BAB 3. Tempo, Orde Baru, dan Sekolah Ketahanan Jurnalistik.....	22
3.1 Tempo sebagai institusi pers kritis.....	22
3.2 Sensor, tekanan negara, dan risiko profesi.....	22
3.3 Pembredelan, ketegangan, dan daya tahan insan pers.....	23
3.4 Posisi Yuli di tengah generasi wartawan Tempo.....	24
3.5 Jurnalisme sebagai kerja intelektual sekaligus keberanian sipil.....	25
Penutup.....	25
Inti.....	26
BAB 4. Menjadi Koresponden Internasional: Asia Tenggara sebagai Laboratorium Awal.....	27
4.1 Bangkok dan posisi strategis Asia Tenggara.....	27
4.2 Belajar membaca geopolitik kawasan.....	28
4.3 Jaringan sumber, diplomat, jurnalis, dan pelintas batas.....	28
4.4 Dari berita permukaan ke konteks regional.....	29
4.5 Lahirnya sensitivitas atas konflik, negara, dan warga sipil.....	30
Penutup.....	31
Inti.....	31
BAB 5. Masuk ke Zona Bahaya: Liputan Golden Triangle dan Dunia Gelap Perbatasan..	32
5.1 Bertemu Khun Sa di Segitiga Emas.....	32

5.2 Opium, senjata, dan ekonomi bayangan.....	32
5.3 Liputan berisiko tinggi sebagai ujian profesional.....	33
5.4 Menulis dari tengah bahaya.....	34
5.5 Apa yang dipelajari Yuli tentang kuasa, kekerasan, dan negara lemah.....	34
Penutup.....	35
Inti.....	35
BAB 6. Konflik, Perbatasan, dan Warga Sipil: Etika Peliputan Yuli.....	36
6.1 Afghanistan, Sri Lanka, Burma/Myanmar, dan Thailand selatan.....	36
6.2 Ketika perang dilihat dari mata warga sipil.....	36
6.3 Perempuan, anak-anak, dan mereka yang paling jarang didengar.....	37
6.4 Bertahan hidup di medan konflik.....	38
6.5 Objektivitas, empati, dan batas-batas wartawan.....	38
Penutup.....	39
Inti.....	39
BAB 7. Wartawan Perempuan di Garis Depan.....	40
7.1 “Ini bukan tempat untuk perempuan”.....	40
7.2 Menjawab stereotip dengan kerja, bukan retorika.....	40
7.3 Jaringan perlindungan, intuisi, dan strategi bertahan.....	41
7.4 Kepemimpinan sunyi dalam profesi yang keras.....	41
7.5 Warisan bagi jurnalis perempuan Indonesia.....	42
Penutup.....	43
Inti.....	43
BAB 8. Irak 2003: Menyaksikan Perang dari Baghdad.....	44
8.1 Menjelang invasi Amerika Serikat.....	44
8.2 Malam serangan dan langit yang menyala.....	44
8.3 Menulis di tengah ledakan dan kepanikan.....	45
8.4 Antara propaganda perang dan kenyataan di lapangan.....	46
8.5 Liputan Irak sebagai salah satu kesaksian Indonesia yang paling penting.....	46
Penutup.....	47
Inti.....	47
BAB 9. Jurnalisme sebagai Tanggung Jawab Publik.....	48
9.1 Apa arti independensi bagi Yuli.....	48
9.2 Hubungan reporter–editor–pembaca.....	49
9.3 Mengapa akurasi lebih penting daripada sensasi.....	49
9.4 Off-the-record, kepercayaan sumber, dan etika.....	50
9.5 Menolak perang sebagai tontonan.....	51
Penutup.....	52
Inti.....	52
BAB 10. Eisenhower Fellowship: Titik Balik Perspektif Global.....	53
10.1 Yuli Ismartono sebagai Fellow Indonesia.....	53
10.2 Apa itu Eisenhower Fellowship dan mengapa penting.....	53
10.3 EF sebagai pengganda pengaruh, bukan sekadar penghargaan.....	54
10.4 Paparan global, jejaring lintas negara, dan pembesaran horizon.....	55
10.5 Dari wartawan konflik menjadi pemimpin opini regional.....	55

Penutup.....	56
Inti.....	56
BAB 11. Efek Eisenhower Fellowship terhadap Yuli Ismartono.....	57
11.1 Perluasan jejaring internasional dan legitimasi profesional.....	57
11.2 Dari peliput peristiwa menjadi penghubung perspektif.....	58
11.3 Komunikasi dan jurnalisme untuk memperkuat demokrasi.....	58
11.4 Peran dalam percakapan regional Asia Tenggara.....	59
11.5 Yuli, media, dan diplomasi people-to-people.....	60
11.6 EF sebagai ruang refleksi atas Indonesia dan ASEAN.....	60
Penutup.....	61
Inti.....	61
BAB 12. AsiaViews, ASEAN, dan Jurnalisme yang Melampaui Batas Negara.....	62
12.1 Mengapa perspektif ASEAN penting.....	62
12.2 AsiaViews sebagai ruang pertemuan gagasan kawasan.....	63
12.3 Dari berita nasional ke dialog regional.....	63
12.4 Media sebagai jembatan, bukan sekadar pengamat.....	64
12.5 Kontribusi Yuli pada pemahaman lintas negara Asia Tenggara.....	65
Penutup.....	65
Inti.....	66
BAB 13. Reformasi, Demokrasi, dan Peran Jurnalis Senior.....	68
13.1 Setelah Orde Baru: apa yang berubah.....	68
13.2 Kembali ke Tempo dan fase kepemimpinan editorial.....	68
13.3 Dari reporter menjadi pembentuk standar.....	69
13.4 Jurnalisme Indonesia setelah represi.....	70
13.5 Apa yang tetap sama: integritas dan keberanian.....	70
Penutup.....	71
Inti.....	71
BAB 14. Warisan Pemikiran dan Pelajaran Kepemimpinan.....	73
14.1 Keberanian tanpa teatrikal.....	73
14.2 Etika tanpa slogan.....	74
14.3 Perspektif global tanpa kehilangan akar Indonesia.....	74
14.4 Kepemimpinan perempuan yang substansial.....	75
14.5 Pelajaran untuk jurnalis muda, mahasiswa, dan pemimpin publik.....	76
Penutup.....	77
Inti.....	77
Epilog. Yuli Ismartono dan Keberanian yang Menjaga Kewarasan Publik.....	78
Lampiran 1. Kronologi Singkat Kehidupan dan Karier Yuli Ismartono.....	80
Lampiran 2. Peta Liputan Internasional Utama.....	82
Lampiran 3. Ringkasan Konteks Tempo, Orde Baru, dan Pembredelan 1994.....	85
Lampiran 4. Yuli Ismantono dalam Jejaring Kepemimpinan ASEAN.....	87
Referensi.....	90

Prolog: Mengapa Yuli Ismartono Penting Dibaca Hari Ini

Membaca Yuli Ismartono hari ini berarti membaca **salah satu wajah paling matang dari jurnalisme Indonesia**: berani, disiplin, dan tetap berpijak pada kepentingan publik. Ia bukan figur yang dibentuk oleh pencitraan, melainkan oleh lintasan panjang yang keras—dari *Indonesian Observer*, *Prisma*, *Tempo*, Bangkok, *Golden Triangle*, Afghanistan, Sri Lanka, hingga Baghdad. Outline buku ini sendiri menempatkan Yuli sebagai figur penting karena ia berdiri di persimpangan **jurnalisme, medan konflik, dan jejaring kepemimpinan regional**.

Yang membuat Yuli relevan bukan hanya karena ia pernah berada di tempat-tempat berbahaya. Yang lebih penting, ia menunjukkan bahwa **keberanian jurnalistik tidak boleh dipisahkan dari akurasi, etika, dan kejernihan berpikir**. Jejak publik yang tersedia memperlihatkan bahwa ia merupakan wartawan senior Indonesia yang dikenal lewat liputan internasional berisiko tinggi, dan kemudian juga memegang peran editorial serta kepemimpinan media regional. Coral Triangle Center, misalnya, mencatat Yuli sebagai Chair of the Board of Trustees, mantan Deputy Chief Editor *TEMPO*, editor edisi Inggris, dan mantan *Southeast Asia Bureau Chief* di Bangkok pada 1983–1993. ([Coral Triangle Center](#))

Jurnalisme Indonesia dan keberanian di wilayah konflik

Dalam sejarah pers Indonesia, keberanian sering dibicarakan dalam konteks melawan sensor, tekanan negara, dan pembredelan. Tetapi Yuli menambahkan lapisan lain: **keberanian untuk hadir langsung di wilayah konflik internasional** ketika akses media Indonesia masih sangat terbatas. Yuli merupakan bagian dari generasi wartawan *Tempo* yang berani masuk ke liputan luar negeri pada masa ketika sumber daya, akses, dan perlindungan jauh lebih minim daripada sekarang.

Wawancara panjang tentang Yuli di *Jurnal Perempuan* memperkuat gambaran ini. Di sana, Yuli dikenang sebagai jurnalis perempuan yang menantang perang, termasuk pengalaman terjebak di bawah jembatan kecil di perbatasan Kamboja ketika dua kubu saling menembak. Episode seperti ini penting bukan karena efek dramatisnya, tetapi karena menunjukkan watak profesinya: **ia masuk ke pusat bahaya bukan untuk sensasi, melainkan untuk membawa pulang kesaksian**. ([Jurnal Perempuan](#))

Keberanian seperti ini menjadi semakin bermakna bila ditempatkan dalam konteks *Tempo*. Sebagai institusi pers, *Tempo* dikenal sebagai media yang berkali-kali berhadapan dengan represi negara, termasuk pembredelan 1982 dan 1994. Sejarah itu membuat keberanian Yuli tidak berdiri sendiri sebagai kualitas pribadi, tetapi sebagai bagian dari sekolah ketahanan jurnalistik yang lebih besar. ([tempo.co](#))

Mengapa figur Yuli relevan untuk demokrasi, media, dan ASEAN

Yuli penting untuk demokrasi karena ia mewakili gagasan bahwa **media bukan sekadar penyampai berita, melainkan penyangga kewarasan publik**. Ketika propaganda, ketakutan, dan narasi negara mendominasi, wartawan yang tetap menjaga fakta dan konteks sebenarnya sedang menjaga ruang demokrasi itu sendiri. Ini bukan pembacaan yang berlebihan. Sumber resmi Eisenhower Fellowships secara eksplisit menyebut Yuli Ismartono (Indonesia 1997) sebagai “prominent journalist and media trailblazer” yang menggunakan komunikasi untuk membangun demokrasi di Indonesia dan Asia Tenggara. ([Eisenhower Fellowships](#))

Relevansinya untuk media juga sangat kuat. Yuli memperlihatkan bahwa jurnalisme yang baik tidak dibangun oleh suara paling keras, tetapi oleh **kombinasi keberanian, verifikasi, dan tanggung jawab kepada pembaca**. Jejaknya menunjukkan transformasi yang utuh: dari reporter, menjadi editor, lalu berkembang ke peran media regional. Ini membuatnya penting dibaca bukan hanya sebagai saksi sejarah, tetapi juga sebagai contoh bagaimana seorang jurnalis dapat berkembang dari peliput peristiwa menjadi pembentuk standar dan penghubung perspektif. ([Coral Triangle Center](#))

Untuk ASEAN, Yuli relevan karena ia tidak berhenti pada logika media nasional. Salah satu pusat argumen buku ini adalah peran Yuli, bersama Natalia Soebagjo dan Mari Pangestu, dalam membangun **AsiaViews** untuk mempertemukan perspektif masyarakat ASEAN. Platform ini bertujuan memperkuat pemahaman antar negara Asia Tenggara dan mengangkat suara jurnalis serta pakar lokal, bukan hanya perspektif luar.

Di sinilah Yuli bergerak dari wartawan konflik menjadi figur regional. Ia tidak lagi hanya menjelaskan dunia kepada pembaca Indonesia. Ia ikut membantu **Asia Tenggara berbicara kepada dirinya sendiri**. Dalam kawasan yang sering lebih kuat di diplomasi elite daripada percakapan publik antarwarga, peran seperti ini sangat strategis.

Yuli sebagai saksi zaman, bukan sekadar reporter

Julukan yang paling tepat untuk Yuli mungkin bukan sekadar reporter, tetapi **saksi zaman**. Reporter melaporkan kejadian. Saksi zaman melihat lebih jauh: bagaimana kekuasaan bekerja, bagaimana konflik menghantam warga sipil, bagaimana propaganda membungkus perang, dan bagaimana media dapat menjaga akal sehat publik di tengah semuanya. Yuli tidak hanya menyoroti aspek militer konflik, tetapi juga **dampak kemanusiaannya terhadap warga sipil, terutama perempuan dan anak-anak**.

Itulah yang membuat kisahnya tetap relevan bagi Indonesia hari ini. Kita hidup dalam zaman yang berbeda dari Orde Baru, tetapi tantangannya tidak kalah serius: banjir informasi, sensasi, polarisasi, dan godaan untuk mengorbankan kedalaman demi kecepatan. Dalam situasi seperti itu, figur seperti Yuli mengingatkan bahwa jurnalisme yang bermutu tetap membutuhkan fondasi lama yang tak tergantikan: **keberanian tanpa teatrikal, etika tanpa slogan, dan perspektif luas tanpa kehilangan akar**. Outline buku ini sendiri menutup dengan gagasan bahwa Yuli adalah simbol ketekunan intelektual dan bahwa kisahnya tetap penting bagi Indonesia hari ini.

Karena itu, Yuli Ismartono penting dibaca sekarang bukan hanya untuk mengenang seorang wartawan senior. Ia penting dibaca untuk memahami **apa yang seharusnya tetap dijaga oleh media, demokrasi, dan kepemimpinan publik**. Dari medan konflik ke jejaring global, dari *Tempo* ke *AsiaViews*, dari reporter ke penghubung kawasan, Yuli menunjukkan bahwa profesi dapat menjadi jalan pengabdian yang serius bila dijalani dengan integritas. Dan dalam dunia yang makin bising, figur seperti itulah yang justru makin perlu dibaca. ([Eisenhower Fellowships](#))

Tegasnya, Yuli penting dibaca hari ini karena ia memperlihatkan tiga hal sekaligus:

- **jurnalisme sebagai keberanian sipil**, bukan sekadar profesi;
- **media sebagai penyangga demokrasi**, bukan sekadar industri;
- **ASEAN sebagai ruang percakapan bersama**, bukan sekadar forum negara-negara.

BAB 1. Jejak Awal: Membentuk Keberanian, Disiplin, dan Cara Pandang

1.1 Yogyakarta dan konteks awal kehidupan

Yuli Ismartono lahir di **Yogyakarta pada 4 Oktober 1946**. Kota ini penting bukan sekadar sebagai data biografis, melainkan sebagai lanskap awal yang membantu menjelaskan mengapa ia kemudian tumbuh sebagai pribadi yang tidak mudah silau oleh kuasa dan tidak mudah terintimidasi oleh keadaan. Yogyakarta, terutama pada generasi pasca kemerdekaan, adalah ruang yang mempertemukan **pendidikan, kebudayaan, nasionalisme, dan perdebatan intelektual**. Dari kota seperti inilah biasanya lahir watak yang tidak hanya rajin belajar, tetapi juga terbiasa memandang dunia sebagai sesuatu yang harus dipahami secara kritis. ([Coral Triangle Center](#))

Pada tahap ini, yang paling penting bukan romantisasi asal-usul. Yang lebih penting adalah membaca bahwa Yuli datang dari lingkungan Indonesia yang sedang membangun dirinya kembali: negara masih muda, demokrasi belum mapan, dan relasi antara negara, masyarakat, dan informasi terus berubah. Dalam konteks seperti itu, **keberanian tidak lahir sebagai gaya**, melainkan sebagai cara bertahan dan cara memahami kenyataan. Kelak, ketika ia berada di wilayah perang dan krisis, ada kesan bahwa ia tidak membawa mentalitas petualang. Ia membawa sesuatu yang lebih mendasar: disiplin untuk melihat, mendengar, dan mencatat dengan tenang. Itu biasanya dibentuk jauh sebelum seseorang masuk ke ruang redaksi besar. ([Jurnal Perempuan](#))

Yang juga penting dicatat, informasi publik tentang keluarga dan masa kecil Yuli memang tidak banyak. Karena itu, pembacaan atas fase awal ini harus dilakukan dengan hati-hati. Namun justru disitu terlihat satu hal: **yang paling menonjol dari Yuli bukan pencitraan pribadi, melainkan jejak kerja**. Ia lebih mudah dikenali melalui karya jurnalistik, medan liputan, dan kualitas profesionalnya daripada oleh kisah-kisah personal yang dibangun untuk konsumsi publik. Itu memberi kesan awal yang kuat tentang wataknya: rendah profil, tetapi tinggi standar.

1.2 Pendidikan, bahasa, dan pembentukan intelektual

Sumber publik yang relatif kuat menunjukkan bahwa Yuli meraih **BA in Political Science dari University of Delhi pada 1967** dan kemudian **graduate degree in Journalism dari Syracuse University, New York, pada 1972**. Kombinasi ini sangat penting. Ia tidak masuk ke jurnalisme hanya dari naluri lapangan, tetapi dari pertemuan antara **ilmu politik, latihan berpikir, dan pendidikan jurnalistik formal**. Ilmu politik memberinya kerangka membaca kekuasaan; pendidikan jurnalistik memberinya perangkat untuk memisahkan fakta, opini, konteks, dan propaganda. ([Coral Triangle Center](#))

Latar pendidikan seperti ini membantu menjelaskan mengapa Yuli tidak tumbuh sebagai wartawan yang sekadar mengejar kejadian. Ia tampaknya dibentuk untuk membaca **struktur di balik peristiwa**. Dalam konflik, misalnya, orang bisa terpukau pada ledakan, tokoh bersenjata, atau pernyataan resmi. Tetapi wartawan dengan fondasi politik yang kuat biasanya bertanya lebih jauh: siapa yang diuntungkan, siapa yang dibungkam, siapa yang menjadi korban, dan bagaimana bahasa kekuasaan bekerja untuk menutupi kenyataan. Cara pandang seperti itu sangat penting dalam jurnalisme internasional, terutama ketika seseorang harus bekerja di tengah narasi negara, militer, diplomat, dan media global yang saling berebut tafsir. ([Jurnal Perempuan](#))

Bahasa juga menjadi kunci. Yuli berkarir di media berbahasa Inggris sejak awal dan kemudian bergerak di lingkungan regional Asia Tenggara. Itu berarti ia tidak hanya menguasai bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat **mobilitas intelektual**. Bahasa Inggris memberikan akses pada sumber, jaringan, dan percakapan internasional yang pada masa itu belum mudah dijangkau banyak wartawan Indonesia. Dalam jurnalisme, kemampuan bahasa bukan pelengkap. Ia menentukan apakah seseorang hanya menjadi pengutip, atau mampu menjadi pembaca pertama atas kenyataan global. Di tangan Yuli, bahasa tampaknya menjadi alat untuk menyeberangi batas: batas negara, batas kelas informasi, dan batas perspektif Indonesia yang terlalu domestik. ([Coral Triangle Center](#))

Fase pendidikan ini juga menjelaskan disiplin intelektual Yuli. Orang yang pernah hidup dalam beberapa lingkungan pendidikan dan budaya biasanya mengembangkan satu kualitas penting: **tidak cepat menganggap versinya sendiri sebagai satu-satunya kebenaran**. Itu bukan relativisme. Itu justru dasar dari jurnalisme yang matang: berani, tetapi tidak gegabah; kritis, tetapi tidak sembrono; terbuka, tetapi tidak mudah dipermainkan. Fondasi inilah yang nantinya membuat Yuli mampu bergerak dari ruang redaksi ke medan konflik tanpa kehilangan kejernihan. ([Coral Triangle Center](#))

1.3 Memilih dunia jurnalistik pada masa yang belum ramah bagi perempuan

Pilihan Yuli untuk masuk ke jurnalisme harus dibaca dalam konteks zamannya. Dunia pers Indonesia memang memiliki tokoh perempuan penting sejak era awal, seperti Herawati Diah dan Ani Idrus. Tetapi secara struktural, newsroom tetap lama didominasi laki-laki, dan pekerjaan jurnalistik—terutama liputan politik, luar negeri, dan konflik—sering diperlakukan sebagai wilayah maskulin. Bahkan hari ini pun berbagai studi dan data organisasi profesi menunjukkan bahwa jurnalis perempuan masih menghadapi ketimpangan representasi, stereotip penugasan, hingga kekerasan dan pelecehan di tempat kerja. Artinya, ketika Yuli memulai kariernya beberapa dekade lebih awal, hambatan-tanya tentu lebih keras lagi. ([IBCWE](#))

Karena itu, keputusan Yuli menjadi wartawan bukan keputusan biasa. Itu adalah pilihan untuk masuk ke profesi yang menuntut ketahanan mental tinggi, jam kerja tak ramah, dan ruang sosial yang belum dirancang untuk mengakomodasi perempuan sebagai aktor utama. Dalam banyak profesi, perempuan sering diterima selama tidak terlalu menonjol. Di jurnalistik, terutama pada era itu, perempuan kerap diterima selama tidak terlalu dekat dengan jantung kekuasaan dan bahaya. Yuli justru menempuh jalur sebaliknya. Ia bukan hanya masuk; ia bergerak menuju area yang paling menuntut keberanian. ([Jurnal Perempuan](#))

Menariknya, dari berbagai jejak yang tersedia, Yuli tidak membangun dirinya dengan retorika korban. Ia tidak tampak mendasarkan otoritasnya pada keluhan tentang kerasnya dunia jurnalistik. Ia menjawab keterbatasan dengan **kompetensi**. Sikap ini penting. Dalam profesi yang sering meremehkan perempuan, cara paling efektif untuk membalikkan peta seringkali bukan slogan, melainkan konsistensi kerja yang membuat stereotip kehilangan dasar. Dari sini kita mulai melihat pola penting dalam diri Yuli: **ia tidak mencari panggung heroik, tetapi otoritas profesional**. ([Jurnal Perempuan](#))

Pilihan masuk jurnalistik pada masa yang belum ramah bagi perempuan juga memperlihatkan satu kualitas lain: Yuli tampaknya memiliki dorongan yang lebih besar daripada sekadar mencari pekerjaan. Ada kecenderungan bahwa ia tertarik pada dunia informasi sebagai ruang pengertian, bukan hanya ruang karier. Itulah sebabnya jejak awalnya kemudian masuk akal: dari media berbahasa Inggris, ke kerja editorial, lalu ke peliputan internasional. Jalur ini menunjukkan bahwa sejak awal ia membangun diri bukan sebagai “pengisi posisi,” tetapi sebagai **pekerja intelektual dalam dunia media**. ([Jurnal Perempuan](#))

1.4 Dari Indonesian Observer ke dunia editorial

Setelah menyelesaikan studi, Yuli kembali ke Indonesia dan masuk ke **Indonesian Observer** sekitar 1969. Ini langkah awal yang sangat strategis. *The Indonesian Observer* adalah koran berbahasa Inggris pertama di Indonesia, didirikan oleh Herawati Diah dan B.M. Diah pada 1955. Media ini memiliki posisi khusus: ia berbicara kepada pembaca yang lebih kosmopolitan, lebih dekat pada komunitas diplomatik, dan lebih terhubung pada percakapan internasional. Bekerja di sana berarti Yuli sejak awal masuk ke ruang yang menuntut presisi bahasa, kesadaran global, dan disiplin redaksional yang berbeda dari pers populer biasa. ([Jurnal Perempuan](#))

Pertemuan dengan lingkungan Indonesian Observer juga penting karena menghubungkan Yuli pada tradisi pers yang serius. Herawati Diah sendiri adalah figur penting dalam sejarah jurnalistik Indonesia dan pendidikan formal jurnalistik perempuan. Dengan demikian, karier awal Yuli tidak tumbuh di ruang sembarang, tetapi di bawah warisan institusional yang menempatkan **bahasa, kredibilitas, dan orientasi internasional** sebagai hal mendasar. Itu sangat mungkin membentuk standar awalnya tentang apa itu kerja media yang rapi dan bertanggung jawab. ([IBCWE](#))

Sesudah itu, Yuli bergerak ke kerja editorial dan disebut pernah menjadi editor untuk **Prisma edisi bahasa Inggris**. Ini fase yang sering diremehkan dalam biografi wartawan, padahal sangat menentukan. Editorial work mengajarkan sesuatu yang tidak selalu diperoleh di lapangan: kesabaran membaca argumen, kemampuan menajamkan struktur, kepekaan pada nuansa bahasa, dan kemampuan membedakan mana data, mana analisis, mana sekadar retorika. Prisma sendiri lahir dari tradisi pemikiran kritis LP3ES dan sejak awal dikenal sebagai ruang penting bagi perdebatan sosial, ekonomi, politik, dan pembangunan di Indonesia. Bagi Yuli, fase ini kemungkinan besar memperdalam kualitas yang nanti sangat berharga di medan konflik: **kejernihan berpikir di tengah kebisingan fakta**. ([Coral Triangle Center](#))

Perpindahan dari reporter awal ke editor, lalu kemudian ke koresponden internasional, menunjukkan lintasan yang matang. Ia tidak melompat langsung ke perang atau ke panggung besar. Ia dibentuk dulu oleh kerja dasar: menulis, menyunting, memahami konteks, dan membangun disiplin intelektual. Ini penting untuk ditekankan karena terlalu banyak narasi tentang wartawan konflik jatuh pada mitos keberanian fisik semata. Pada Yuli, keberanian itu tampak berdiri di atas fondasi yang lebih dalam: **kerja editorial yang tekun**. Tanpa itu, liputan berisiko tinggi mudah berubah menjadi sensasi. Dengan fondasi itu, liputan bisa menjadi kesaksian yang bernilai. ([Jurnal Perempuan](#))

1.5 Fondasi etika: rasa ingin tahu, akurasi, dan keberanian

Pada inti pembentukan Yuli, ada tiga fondasi etika yang tampak konsisten: **rasa ingin tahu, akurasi, dan keberanian**. Rasa ingin tahu membuatnya tidak puas pada jawaban resmi. Akurasi menahannya agar tidak terjerumus pada aktivisme emosional atau dramatisasi. Keberanian memungkinkannya pergi ke tempat yang oleh banyak orang dianggap terlalu berbahaya atau terlalu rumit. Kombinasi inilah yang nantinya membuat Yuli berbeda dari jurnalis yang hanya mengandalkan gaya. Ia bekerja dengan naluri bertanya, tetapi juga dengan disiplin verifikasi.

Dalam berbagai keterangan publik tentang Yuli, terlihat bahwa ia menempatkan pekerjaan jurnalistik sebagai upaya **mencari informasi dan tanggapan**, sementara kesimpulan akhir diserahkan kepada proses editorial. Sikap ini sangat penting. Ia menunjukkan watak wartawan yang paham batas. Dalam era propaganda, orang mudah tergoda untuk menjadi hakim sebelum menjadi pelapor. Yuli tampaknya menolak itu. Ia memilih menjaga jarak profesional tanpa kehilangan empati. Karena itulah liputan-liputannya kemudian kuat: bukan karena paling berteriak, tetapi karena paling mampu menahan diri dari kesimpulan yang terlalu cepat.

Keberanian pada Yuli juga bukan keberanian yang teatrikal. Dari berbagai kisah lapangan, yang muncul justru kesan bahwa ia berani karena menganggap risiko sebagai bagian dari profesi, bukan sebagai bahan pencitraan. Ini membedakan dua jenis wartawan. Ada wartawan yang pergi ke wilayah bahaya untuk membawa pulang citra dirinya. Ada wartawan yang pergi karena merasa kenyataan di sana harus disaksikan dan dijelaskan. Yuli lebih dekat pada jenis kedua. Itu sebabnya sejak awal, fondasi etikanya terasa lebih kokoh daripada sekadar reputasi profesi. ([Jurnal Perempuan](#))

Lebih dari itu, fondasi etikanya memperlihatkan sesuatu yang kelak akan menjadi tesis moral seluruh perjalanan Yuli: **jurnalisme bukan sekadar profesi informasi, tetapi profesi tanggung jawab publik**. Ia bukan hanya mencatat apa yang terjadi. Ia membantu publik memahami mengapa sebuah peristiwa penting, siapa yang dibungkam, dan bagaimana kuasa bekerja di balik bahasa resmi. Dalam pengertian ini, masa awal Yuli bukan sekadar fase pembuka. Itu adalah sekolah batin. Di sanalah terbentuk disiplin yang nantinya memungkinkan ia bergerak dari redaksi, ke kawasan konflik, ke jejaring regional, lalu ke peran yang lebih luas dalam komunikasi dan demokrasi Asia Tenggara. ([Eisenhower Fellowships](#))

Penutup

Bab ini penting karena menegaskan satu hal: **Yuli tidak lahir sebagai wartawan konflik secara instan**. Ia dibentuk oleh kombinasi kota asal yang kaya tradisi intelektual, pendidikan lintas negara, penguasaan bahasa, pengalaman di media berbahasa Inggris, latihan editorial, dan etika profesi yang ketat. Dari fondasi itulah lahir keberanian yang tidak gaduh, disiplin yang tidak kaku, dan cara pandang yang tidak sempit. Maka ketika di fase berikutnya Yuli masuk ke medan konflik dan kemudian berjejaring secara global, itu bukan perubahan mendadak. Itu adalah pembesaran dari kualitas yang sudah lama terbentuk.

Inti

- **Yogyakarta** penting sebagai akar pembentukan watak, bukan sekadar tempat lahir. ([Coral Triangle Center](#))
- Pendidikan **ilmu politik** dan **jurnalisme formal** memberi Yuli dua modal sekaligus: membaca kuasa dan mengolah fakta. ([Coral Triangle Center](#))
- Masuk ke jurnalistik pada masa yang belum ramah bagi perempuan menunjukkan **pilihan sadar untuk menembus ruang yang keras**, bukan kebetulan karier. ([Aji](#))
- Fase **Indonesian Observer** dan **Prisma** membangun disiplin bahasa, perspektif internasional, dan mutu editorial. ([Jurnal Perempuan](#))
- **EF kelak relevan karena memperbesar horizon dan jejaring**, tetapi dasar keberanian, akurasi, dan integritas Yuli sudah lahir jauh sebelumnya.

BAB 2. Masuk ke Arena Pers Nasional: Dari Redaksi ke Liputan Serius

2.1 Lanskap pers Indonesia sebelum Reformasi

Untuk memahami pertumbuhan profesional Yuli Ismartono, ia harus ditempatkan dalam lanskap pers Indonesia sebelum Reformasi: ruang yang hidup, tetapi tidak bebas; produktif, tetapi diawasi; kritis, tetapi selalu berada di bawah bayang-bayang negara. Pada masa Orde Baru, pers tidak bekerja dalam arena demokrasi yang terbuka penuh. Media bisa terbit, berkembang, bahkan berpengaruh, tetapi kebebasan itu selalu bersyarat. Ada izin, ada batas tak tertulis, ada sensor formal maupun informal, dan ada ancaman pembredelan bila negara menilai media sudah melampaui garis yang dianggap aman. Dalam konteks seperti itu, menjadi wartawan bukan hanya soal bisa menulis. Itu soal **membaca situasi politik, mengukur risiko, dan tetap menjaga mutu informasi di bawah tekanan.**

Majalah **Tempo**, yang berdiri pada **6 Maret 1971**, kemudian menjadi salah satu simbol paling kuat dari jurnalisme yang berusaha menjaga ketajaman intelektual di tengah sistem yang tidak sepenuhnya toleran terhadap kritik. Tempo membangun reputasi melalui laporan mendalam, gaya naratif yang kuat, dan keberanian menempatkan isu publik dalam bingkai yang lebih luas daripada sekadar pernyataan resmi. Reputasi ini penting karena ia menunjukkan bahwa di tengah tekanan negara, masih ada ruang untuk jurnalisme yang tidak puas pada permukaan. Namun ruang itu tidak pernah aman sepenuhnya; sejarah Tempo sendiri kemudian ditandai oleh pembredelan dan benturan dengan kekuasaan. ([Tempo Magz](#))

Di dalam iklim seperti inilah Yuli memasuki arena pers nasional. Karena itu, pertumbuhan karirnya tidak bisa dibaca sebagai kemajuan personal biasa. Ia berkembang di dalam sistem media yang menuntut **kecakapan profesional sekaligus kecerdasan politik**. Wartawan yang hanya berani tanpa akurasi akan mudah tumbang. Wartawan yang hanya akurat tanpa keberanian akan berhenti di pinggir. Yang dibutuhkan adalah kombinasi keduanya. Yuli tampaknya tumbuh justru dari kombinasi itu: disiplin pada fakta, tetapi tidak tunduk pada ketakutan.

2.2 Dari editor ke koresponden

Salah satu jalur penting dalam pembentukan Yuli adalah peralihannya dari kerja editorial menuju kerja korespondensi. Setelah memulai karier di **Indonesian Observer** sejak **1969**, ia juga pernah menjadi editor **Prisma edisi bahasa Inggris**, sebelum kemudian bergabung dengan Tempo sebagai koresponden di Bangkok pada awal 1980-an. Jalur ini penting karena menunjukkan bahwa Yuli tidak dibentuk semata-mata oleh romantika lapangan. Ia dibentuk lebih dulu oleh **ketelitian editorial**.

Kerja editorial biasanya tidak banyak terlihat oleh pembaca, tetapi justru di sanalah watak jurnalistik sering ditempa. Seorang editor belajar melihat kelemahan logika, celah fakta, manipulasi bahasa, dan godaan untuk menyederhanakan kenyataan. Ia belajar bahwa satu kata yang salah dapat menggeser makna, bahwa satu asumsi yang tidak diuji dapat merusak keseluruhan cerita, dan bahwa tulisan yang terdengar meyakinkan belum tentu benar. Karena itu, ketika Yuli kemudian masuk ke kerja korespondensi internasional, ia tidak datang sebagai orang yang hanya pandai bergerak. Ia datang sebagai jurnalis yang sudah terbiasa **menimbang kata, membedakan data dari kesan, dan membaca struktur di balik kejadian.**

Peralihan dari editor ke koresponden juga menandai perluasan horizon. Di meja redaksi, seseorang belajar mengolah dunia melalui teks. Di lapangan, ia dipaksa berhadapan langsung dengan ketidakpastian, propaganda, bahaya, dan keterbatasan akses. Tidak semua editor berhasil menjadi reporter lapangan yang kuat; tidak semua reporter lapangan mampu menjadi pembaca konteks yang baik. Pada Yuli, dua kemampuan ini tampaknya bertemu. Itulah sebabnya lintasannya terasa penting: ia bergerak dari **ketelitian internal redaksi ke ketangguhan membaca peristiwa internasional secara langsung.**

2.3 Bergabung dengan Tempo dan budaya editorial yang keras

Ketika Yuli bergabung dengan **Tempo** dan kemudian ditempatkan di **Bangkok** sebagai koresponden, ia masuk ke salah satu kultur jurnalistik paling menuntut di Indonesia. Tempo tidak besar hanya karena nama. Ia besar karena membangun standar kerja yang keras: fakta harus kuat, konteks harus matang, sudut pandang harus jernih, dan tulisan harus hidup tanpa kehilangan akurasi. Di tempat seperti ini, reputasi tidak dibangun oleh jabatan, melainkan oleh kemampuan bertahan dalam sistem editorial yang tidak mudah puas. Dari sumber publik, Yuli kemudian tercatat pernah menjadi **Deputy Chief Editor** dan editor edisi bahasa Inggris Tempo, yang menunjukkan bahwa ia bukan hanya wartawan lapangan, tetapi juga bagian dari pembentuk standar internal institusi itu. ([Coral Triangle Center](#))

Budaya editorial Tempo penting bagi perkembangan Yuli karena ia memberi dua hal sekaligus. Pertama, **disiplin intelektual**. Tempo dikenal dengan liputan mendalam dan upaya membaca persoalan secara struktural, bukan sekadar episodik. Kedua, **ketahanan psikologis**. Dalam kultur seperti itu, wartawan harus tahan disunting, tahan dipertanyakan, tahan didorong untuk menggali lebih jauh. Bagi sebagian orang, itu melelahkan. Bagi wartawan yang serius, itu adalah sekolah. Yuli tampaknya tumbuh dari sekolah seperti ini: bukan sekolah yang memanjakan ego, tetapi sekolah yang memaksa seseorang menaikkan standar berpikir.

Bangkok sebagai pos awal juga sangat strategis. Asia Tenggara pada dekade itu bukan kawasan yang tenang. Ia adalah ruang perlintasan diplomasi, konflik perbatasan, militerisme, perdagangan gelap, migrasi, dan tarik-menarik pengaruh global. Dari Bangkok, seorang koresponden bisa belajar bahwa berita internasional bukan peristiwa yang jauh dari Indonesia. Ia terkait dengan keamanan kawasan, arus ekonomi, relasi antar negara, dan nasib warga sipil. Karena itu, penempatan Yuli di Bangkok bukan sekadar promosi profesional. Itu adalah laboratorium awal yang memperluas kapasitasnya dari wartawan nasional menjadi pembaca kawasan.

2.4 Belajar membedakan opini, fakta, dan interpretasi

Salah satu kualitas paling penting dalam jurnalisme serius adalah kemampuan membedakan **opini, fakta, dan interpretasi**. Tanpa kemampuan ini, wartawan mudah terjebak menjadi pengulang propaganda atau sebaliknya menjadi komentator yang terlalu cepat menyimpulkan. Jejak Yuli menunjukkan bahwa ia menempatkan dirinya secara sadar pada posisi pelapor yang disiplin. Ia dikutip menegaskan bahwa tugasnya adalah mencari informasi dan tanggapan, sementara kesimpulan diserahkan kepada proses editorial. Sikap ini tampak sederhana, tetapi justru di situlah inti profesionalisme.

Fakta adalah apa yang dapat diverifikasi. Opini adalah penilaian, baik dari narasumber maupun dari publik. Interpretasi adalah upaya memberi makna pada fakta dengan konteks yang tepat. Wartawan yang matang tidak mencampur ketiganya secara sembarangan. Yuli tampaknya memahami hal ini sejak awal. Itulah sebabnya ia bisa bergerak ke wilayah-wilayah sensitif tanpa kehilangan pijakan. Dalam konflik atau situasi politik yang keras, pihak-pihak yang terlibat biasanya sama-sama memproduksi narasi. Di situlah wartawan diuji: apakah ia hanya merekam suara paling keras, atau mampu memisahkan mana klaim, mana bukti, dan mana konteks yang harus dijelaskan kepada pembaca.

Pelajaran semacam ini tidak lahir dari teori semata. Ia lahir dari latihan redaksi, dari benturan dengan editor, dari kesalahan yang diperbaiki, dan dari pengalaman menghadapi narasumber yang punya kepentingan. Karena itu, bab ini perlu menekankan bahwa sebelum Yuli menjadi wartawan konflik, ia sudah lebih dulu menguasai satu keterampilan dasar yang sangat menentukan: **kejernihan epistemik**—kemampuan mengetahui apa yang benar-benar diketahui, apa yang baru diduga, dan apa yang belum boleh disimpulkan. Inilah yang membedakan jurnalisme serius dari sekadar keberanian verbal.

2.5 Menjadi jurnalis perempuan di ruang yang didominasi laki-laki

Fase ini juga harus dibaca sebagai fase ketika Yuli meneguhkan dirinya di ruang media yang masih sangat didominasi laki-laki. Itu bukan hanya soal jumlah, tetapi soal kultur. Newsroom sering menganggap laki-laki lebih cocok untuk penugasan keras, jam kerja panjang, dan liputan berisiko. Pola seperti ini masih tercatat dalam banyak kajian dan laporan mutakhir tentang media di Indonesia: jurnalis perempuan masih menghadapi stereotip penugasan, hambatan naik ke posisi puncak, dan beban ganda yang tidak ringan. Sebuah telaah 2025 bahkan menyebutkan dari **1.861 media** yang terdaftar di Dewan Pers, hanya **65** yang dipimpin perempuan. Kajian lain mengutip data AJI bahwa proporsi jurnalis perempuan dalam keanggotaan juga masih jauh dari setara. (warta-iski.or.id)

Dalam konteks itu, pilihan Yuli untuk tidak berhenti di meja kerja aman menjadi semakin penting. Ia tidak hanya bertahan di ruang yang keras; ia justru naik ke jalur yang lebih menuntut. Ini menunjukkan bahwa pembentukan dirinya sebagai jurnalis perempuan bukan dibangun dengan retorika identitas semata, tetapi dengan **otoritas kerja**. Ia menjawab ruang maskulin media bukan dengan keluhan yang berkepanjangan, melainkan dengan kualitas profesional yang sulit disangkal. Pola ini akan makin tampak kuat di bab-bab berikutnya, ketika ia bergerak ke wilayah konflik dan situasi berisiko tinggi.

Yang membuat Yuli penting dibaca hari ini adalah karena ia menghadirkan bentuk kepemimpinan perempuan yang substantif. Ia tidak perlu menjadi simbol yang berisiko untuk menjadi penting. Ia menunjukkan bahwa perempuan bisa membangun otoritas di dunia media melalui ketekunan intelektual, ketahanan profesional, dan keberanian yang tidak teatrikal. Dalam banyak profesi, kepemimpinan perempuan sering baru diakui setelah sangat lama bekerja dua kali lebih keras. Yuli tampaknya datang dari tradisi itu. Karena itu, kisahnya bukan hanya relevan bagi sejarah jurnalistik, tetapi juga bagi pembacaan yang lebih luas tentang **kepemimpinan perempuan di Indonesia**. (IBCWE)

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa masuknya Yuli ke arena pers nasional bukan loncatan mendadak, melainkan proses pematangan bertahap. Ia masuk ke dunia media melalui institusi yang serius, tumbuh lewat kerja editorial, lalu bergerak ke lingkungan Tempo yang menuntut standar tinggi. Di sana, ia belajar bahwa jurnalisme bukan hanya soal keberanian mencari cerita, tetapi juga **disiplin memilah fakta, menahan opini, dan memberi interpretasi yang bertanggung jawab**. Dalam ruang pers yang dibatasi negara dan didominasi laki-laki, Yuli membentuk dirinya bukan sebagai pengecualian yang simbolik, melainkan sebagai profesional yang kokoh. Dari fondasi inilah perjalanan berikutnya menjadi masuk akal: dari redaksi ke kawasan, dari kawasan ke konflik, dari konflik ke jejaring kepemimpinan yang lebih luas.

Inti:

- Pers pra-Reformasi adalah ruang **produktif tetapi dibatasi**, sehingga wartawan perlu keberanian sekaligus kecermatan.
- Yuli tumbuh dari jalur **Indonesian Observer → Prisma Inggris → Tempo/Bangkok**, yang menunjukkan pembentukan profesional bertahap.
- Tempo memberi Yuli **budaya editorial yang keras** dan horizon kawasan yang lebih luas. ([Coral Triangle Center](#))
- Salah satu fondasi terpenting Yuli adalah kemampuan membedakan **fakta, opini, dan interpretasi**.
- Sebagai jurnalis perempuan, Yuli penting bukan karena simbolisme, tetapi karena **otoritas kerja yang dibangun di ruang yang tidak ramah**. ([warta-iski.or.id](#))

BAB 3. *Tempo*, Orde Baru, dan Sekolah Ketahanan Jurnalistik

3.1 *Tempo* sebagai institusi pers kritis

Ketika Yuli Ismartono masuk ke orbit *Tempo*, ia tidak sekadar bergabung dengan sebuah media besar. Ia masuk ke sebuah **institusi pers yang membangun reputasi melalui keberanian intelektual**. *Tempo* terbit pertama kali pada **6 Maret 1971** dan sejak awal dikenal karena laporan mendalam, keberanian editorial, serta kemauan membaca politik Indonesia melampaui bahasa resmi negara. Di bawah Orde Baru, posisi seperti ini membuat *Tempo* bukan hanya media, tetapi juga ruang latihan bagi wartawan yang ingin berpikir serius dan menulis dengan disiplin tinggi. (tempo.co)

Dalam kultur seperti itu, wartawan tidak cukup hanya rajin mencari berita. Mereka dituntut memahami konteks, menyusun argumen, dan menahan diri dari penyederhanaan yang malas. Karena itu, *Tempo* penting dibaca bukan semata sebagai tempat Yuli bekerja, melainkan sebagai **sekolah karakter jurnalistik**. Di ruang seperti inilah standar dibentuk: fakta harus kuat, narasi harus jernih, dan keberanian harus ditopang oleh akurasi. Yuli sebagai bagian dari generasi wartawan *Tempo* yang berani masuk ke liputan luar negeri ketika akses media Indonesia masih sangat terbatas.

Yang membuat *Tempo* berbeda pada era itu adalah kemampuannya menjaga ketegangan yang sehat antara **jurnalisme sebagai kerja intelektual** dan **jurnalisme sebagai tanggung jawab publik**. Ia tidak berhenti pada pengumpulan peristiwa. Ia berusaha membaca struktur kuasa di balik peristiwa. Bagi wartawan seperti Yuli, kultur semacam ini sangat menentukan. Ia membentuk refleks profesional: jangan cepat puas pada pernyataan resmi, jangan mudah tunduk pada propaganda, dan jangan menulis tanpa landasan yang bisa dipertanggungjawabkan.

3.2 Sensor, tekanan negara, dan risiko profesi

Bab ini tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa Orde Baru adalah rezim yang menempatkan pers dalam pengawasan ketat. Negara mengendalikan ruang informasi melalui sistem izin, tekanan politik, dan ancaman pembredelan. Dalam praktiknya, ini menciptakan suasana kerja yang menuntut wartawan selalu membaca bukan hanya fakta lapangan, tetapi juga **batas-batas yang dipasang kuasa**. Risiko profesi pada masa itu bukan sekadar salah kutip atau kalah cepat. Risiko sesungguhnya adalah berhadapan dengan negara yang bisa menghukum media karena dianggap terlalu kritis. ([Jurnal HAM](#))

Dalam konteks seperti itu, profesi wartawan menjadi jauh lebih berat daripada yang tampak dari luar. Setiap keputusan editorial bisa berujung konsekuensi kelembagaan. Setiap liputan sensitif bisa dianggap ancaman terhadap “stabilitas nasional.” Era ini ditandai oleh pengawasan Departemen Penerangan yang ketat, ancaman breidel, intimidasi, dan larangan terhadap wartawan kritis. Itu berarti wartawan *Tempo* bukan bekerja dalam ruang pers yang normal, melainkan dalam ruang yang penuh kalkulasi risiko.

Bagi Yuli, tekanan ini penting karena ia membentuk jenis keberanian yang tidak sentimental. Ia bukan wartawan yang tumbuh dalam era aman, lalu kemudian memilih tantangan. Ia dibentuk sejak awal di dunia media yang mengajarkan bahwa **menulis benar bisa berbiaya mahal**. Karena itu, keberanian yang lahir dari generasi wartawan seperti Yuli bukan keberanian romantik. Ia adalah keberanian yang sadar risiko, tetapi tetap memilih integritas.

3.3 Pembredelan, ketegangan, dan daya tahan insan pers

Titik paling keras dari hubungan *Tempo* dengan negara terjadi dalam pembredelan. *Tempo* pernah dibredel pada **1982**, lalu kembali dibredel pada **21 Juni 1994** bersama *Editor* dan *Detik*. Pembredelan 1994 berkaitan dengan pemberitaan tentang kontroversi pembelian kapal perang bekas Jerman Timur, yang membuat rezim Soeharto menilai media telah melampaui batas. Peristiwa ini kemudian menjadi salah satu momen paling penting dalam sejarah kebebasan pers Indonesia. (tempo.co)

Dari sisi sejarah pers, pembredelan itu penting bukan hanya karena menghentikan penerbitan media. Yang lebih penting, ia memperlihatkan watak dasar Orde Baru: ketika kritik dianggap mengganggu stabilitas, negara memilih membungkam ruang publik. Reaksi atas pembredelan itulah yang kemudian mendorong lahirnya **Aliansi Jurnalis Independen (AJI)**. AJI berdiri melalui **Deklarasi Sirnagalih** pada **7 Agustus 1994**, dengan inti tuntutan menolak sensor, intimidasi, pembredelan, dan wadah tunggal jurnalis. ([Aji](http://aji.org))

Namun dalam membaca posisi Yuli, penting untuk tetap jujur pada bukti. **Tidak ditemukan bukti kuat** bahwa Yuli terlibat langsung sebagai deklarator AJI atau pengurus awalnya. Ia lebih menonjol sebagai **wartawan lapangan senior** daripada aktivis organisasi internal. Ini justru membuat pembacaan atas dirinya menjadi lebih menarik. Yuli tidak perlu menjadi simbol organisasi untuk menjadi bagian dari sekolah ketahanan jurnalistik itu. Perannya terlihat terutama pada **kerja jurnalistik yang mencerminkan semangat independen dan berani** yang juga menjadi dasar lahirnya AJI.

Di sinilah makna “daya tahan insan pers” menjadi penting. Tidak semua perlawanan berlangsung dalam bentuk deklarasi, pidato, atau posisi organisasi. Ada juga perlawanan yang berlangsung melalui **ketekunan bekerja, menjaga standar, dan bertahan dalam profesi meski institusi diguncang**. Yuli tampaknya berada di jalur ini. Selama masa pembredelan, ia sempat bekerja di SCTV dan Freeport Indonesia, lalu kembali ke *Tempo* setelah Reformasi. Ini menunjukkan bukan garis lurus yang mulus, tetapi bentuk ketahanan profesional yang nyata.

3.4 Posisi Yuli di tengah generasi wartawan Tempo

Di tengah generasi wartawan *Tempo* era Orde Baru, posisi Yuli menonjol bukan karena ia paling vokal dalam organisasi, melainkan karena ia membawa kekuatan yang lain: **ketangguhan lapangan, perspektif internasional, dan konsistensi profesional**. Yuli sebagai wartawan lapangan senior yang aktif meliput isu internasional berisiko tinggi, termasuk *Golden Triangle*, Afghanistan, Sri Lanka, Afrika Selatan, dan Irak. Dalam ekosistem media Indonesia saat itu, ini bukan posisi biasa. Liputan internasional berisiko tinggi masih sangat terbatas, baik karena sumber daya maupun karena kultur pers Indonesia belum banyak membangun orientasi global yang kuat.

Jejak publik lain juga menguatkan posisi ini. Profil Yuli di Coral Triangle Center menyebut ia pernah menjadi **Southeast Asia Bureau Chief for TEMPO di Bangkok pada 1983–1993**, lalu menjadi **Deputy Chief Editor** dan editor edisi bahasa Inggris *Tempo*. Itu berarti Yuli tidak hanya kuat sebagai reporter lapangan, tetapi juga kemudian bergerak ke posisi yang ikut membentuk arah editorial dan perspektif institusional. Dengan kata lain, ia berada di simpul penting antara **lapangan, kawasan, dan redaksi**. ([Coral Triangle Center](#))

Posisi seperti ini penting untuk dibaca secara strategis. Yuli bukan sekadar wartawan yang menyaksikan sejarah dari jauh. Ia adalah bagian dari generasi yang membantu memperluas horizon jurnalisme Indonesia: dari dalam negeri ke Asia Tenggara, dari politik nasional ke konflik internasional, dari berita peristiwa ke pembacaan kawasan. Karena itu, tempat Yuli di dalam generasi wartawan *Tempo* tidak perlu diukur hanya dari daftar deklarator atau jabatan formal perlawanan. Nilainya justru terletak pada fakta bahwa ia **membawa jurnalisme Indonesia ke ruang yang lebih luas dan lebih berbahaya**, dengan disiplin yang tetap terjaga.

3.5 Jurnalisme sebagai kerja intelektual sekaligus keberanian sipil

Bab ini pada akhirnya membawa kita pada tesis yang lebih besar: di tangan Yuli dan generasinya, jurnalisme bukan hanya profesi media. Ia adalah **kerja intelektual sekaligus keberanian sipil**. Kerja intelektual karena wartawan harus memahami konteks, memeriksa klaim, membedakan fakta dari propaganda, dan menulis dengan tanggung jawab. Keberanian sipil karena semua itu dilakukan dalam sistem politik yang tidak memberi kebebasan penuh pada pers. Jadi, bahkan ketika seorang wartawan hanya melakukan tugas profesionalnya dengan benar, ia sebenarnya sedang mengambil posisi moral di hadapan kekuasaan.

Pada Yuli, dua unsur ini bertemu dengan jelas. Ia menekankan objektivitas, verifikasi, dan penyerahan kesimpulan kepada proses editorial. Tetapi ia juga memilih medan liputan yang menunjukkan keberanian sipil: wilayah konflik, perbatasan, dan ruang-ruang di mana negara, kekerasan, dan propaganda saling bertemu. Kombinasi ini penting, karena banyak wartawan kuat hanya memiliki salah satunya. Ada yang berani tetapi tidak cukup teliti. Ada yang teliti tetapi tidak berani mendekati pusat bahaya. Yuli penting karena ia menunjukkan bahwa keduanya bisa berjalan bersama.

Dari sudut pandang biografi, inilah sekolah besar yang dibentuk *Tempo* dan Orde Baru terhadap Yuli. Ia belajar bahwa jurnalisme yang baik menuntut keteguhan batin, bukan hanya keterampilan teknis. Ia belajar bahwa informasi publik bukan komoditas ringan, melainkan arena perebutan kuasa. Dan ia belajar bahwa integritas profesi bukan slogan yang dipasang di dinding redaksi, tetapi pilihan yang diuji berulang kali oleh tekanan nyata. Di sinilah bab ini menjadi penting untuk keseluruhan buku: **Yuli tidak menjadi tangguh setelah matang; ia menjadi matang karena sejak awal ditempa oleh ruang yang keras.**

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa *Tempo* dan Orde Baru bukan sekadar latar sejarah dalam perjalanan Yuli Ismartono. Keduanya adalah **mesin pembentuk**. *Tempo* memberi disiplin intelektual, standar editorial, dan horizon jurnalistik yang luas. Orde Baru memberi tekanan, risiko, dan ujian moral yang membuat kualitas-kualitas itu benar-benar teruji. Di antara keduanya, Yuli tumbuh sebagai figur yang tidak hanya mampu meliput, tetapi juga mampu bertahan. Itulah sebabnya ia penting dibaca: bukan sebagai tokoh yang kebetulan hadir dalam masa sulit, melainkan sebagai jurnalis yang dibentuk oleh masa sulit itu menjadi lebih kuat, lebih jernih, dan lebih relevan. (tempo.co)

Inti

- *Tempo* adalah **institusi pers kritis** yang sejak 1971 membangun reputasi lewat laporan mendalam dan keberanian editorial. (tempo.co)
- Orde Baru menjadikan profesi wartawan sebagai pekerjaan dengan **risiko politik nyata**, bukan sekadar risiko profesional biasa. ([Jurnal HAM](#))
- Pembredelan *Tempo* pada **21 Juni 1994** dan lahirnya AJI pada **7 Agustus 1994** menandai titik balik penting dalam sejarah kebebasan pers Indonesia. (Tempo.co)
- Posisi Yuli di generasi wartawan *Tempo* menonjol lewat **liputan internasional berisiko tinggi** dan kemudian peran editorial regional. ([Coral Triangle Center](#))
- Tidak ada bukti kuat bahwa Yuli adalah deklarator AJI; kekuatannya lebih tampak pada **kontribusi jurnalistik lapangan** yang mencerminkan semangat independen era itu.

BAB 4. Menjadi Koresponden Internasional: Asia Tenggara sebagai Laboratorium Awal

4.1 Bangkok dan posisi strategis Asia Tenggara

Perpindahan Yuli Ismartono ke **Bangkok** menandai perubahan penting dalam lintasan profesionalnya. Ini bukan sekadar perpindahan lokasi kerja, melainkan pergeseran skala pandang: dari jurnalisme nasional ke **jurnalisme kawasan**. Profil publik yang relatif kredibel menyebut Yuli pernah menjadi **Southeast Asia Bureau Chief for TEMPO di Bangkok pada 1983–1993**. Posisi ini penting karena menempatkannya tepat di salah satu titik simpul Asia Tenggara pada masa ketika kawasan ini menjadi persilangan antara diplomasi, konflik, militerisme, perdagangan, dan pengaruh kekuatan besar. ([Coral Triangle Center](#))

Bangkok pada masa itu bukan kota biasa dalam peta jurnalistik Asia. Ia adalah pintu masuk ke berbagai isu regional: konflik Kamboja, dinamika Thailand, perkembangan Burma/Myanmar, jaringan lintas batas di kawasan Mekong, serta pergerakan diplomat, pekerja kemanusiaan, intelijen, pengusaha, dan jurnalis internasional. Sumber yang menyorot pengalaman Yuli menyebut bahwa penugasan ke Bangkok adalah salah satu tugas awalnya sebagai koresponden *Tempo*, dan pengalaman itu menjadi sangat membekas karena dari sanalah ia mulai bersentuhan langsung dengan suasana liputan yang berbahaya dan kompleks. ([Jurnal Perempuan](#))

Secara regional, Asia Tenggara sendiri pada dekade-dekade itu memang berkembang sebagai ruang kerja sama sekaligus ketegangan. Kajian resmi dan historis tentang ASEAN menunjukkan bahwa organisasi ini lahir dan tumbuh di tengah suasana *Cold War*, kebutuhan stabilitas regional, dan upaya negara-negara Asia Tenggara mengelola ancaman internal maupun eksternal. Dengan kata lain, kawasan ini sejak awal bukan ruang yang netral. Ia adalah wilayah tempat negara, ideologi, keamanan, dan pembangunan terus saling bertabrakan. Bagi seorang wartawan seperti Yuli, berada di Bangkok berarti belajar membaca Asia Tenggara bukan sebagai kumpulan negara terpisah, tetapi sebagai **ruang geopolitik yang saling terhubung**. ([ASEAN](#))

Karena itu, Bangkok dapat dibaca sebagai laboratorium awal Yuli dalam arti yang sangat penting. Di sana, ia belajar bahwa berita internasional bukan sekadar “berita luar negeri.” Ia adalah cermin yang bisa membantu pembaca Indonesia memahami bagaimana konflik, kepentingan negara, perdagangan ilegal, dan nasib warga sipil sesungguhnya saling terkait. Dari titik inilah horizon Yuli mulai meluas: ia tidak lagi hanya melihat peristiwa, tetapi mulai membaca **kawasan sebagai sistem**. ([Coral Triangle Center](#))

4.2 Belajar membaca geopolitik kawasan

Posisi sebagai koresponden internasional memaksa Yuli untuk mengembangkan keterampilan yang lebih dari sekadar reportase cepat. Ia harus belajar membaca **geopolitik**: bagaimana keputusan negara mempengaruhi perbatasan, bagaimana konflik lokal terkait dengan tarikan kekuatan global, dan bagaimana bahasa diplomasi sering kali menutupi realitas yang jauh lebih keras di lapangan. Pengalaman seperti ini jarang dimiliki wartawan Indonesia pada masa itu, karena tidak banyak media nasional yang menanamkan koresponden secara serius di luar negeri, apalagi di kawasan yang sedang sarat pergolakan. ([Coral Triangle Center](#))

Asia Tenggara pada era 1980-an juga tidak bisa dibaca hanya dari sudut hubungan antarnegara. Ia harus dibaca dari kombinasi perang proksi, rezim otoriter, konflik etnis, pengungsi, ekonomi gelap, dan diplomasi regional yang sedang mencari bentuk. Kajian sejarah ASEAN menunjukkan bahwa organisasi kawasan ini berfungsi bukan hanya sebagai forum kerja sama, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas dalam lingkungan yang rapuh. Artinya, seorang wartawan yang ditempatkan di Bangkok harus mengerti bahwa sebuah berita tentang perbatasan atau pasukan bukan hanya berita keamanan. Ia hampir selalu mengandung lapisan politik, ekonomi, dan kemanusiaan sekaligus. ([ASEAN](#))

Di sinilah, Yuli mulai menempuh pelajaran yang sangat penting bagi seluruh kariernya: **melihat negara tanpa terjebak pada sudut pandang negara**. Ini perbedaan yang halus tetapi menentukan. Banyak wartawan hanya mengulang bingkai resmi pemerintah atau militer. Wartawan yang matang belajar bertanya: apa arti kebijakan itu bagi warga sipil, siapa yang diuntungkan, siapa yang dibungkam, dan bagaimana konflik regional mengubah hidup orang biasa. Dari laboratorium Asia Tenggara inilah sensitivitas Yuli terhadap lapisan-lapisan semacam itu tampaknya mulai mengeras. Bab-bab berikutnya—tentang *Golden Triangle*, perang, dan warga sipil—akan menjadi kelanjutan logis dari pelajaran awal ini.

4.3 Jaringan sumber, diplomat, jurnalis, dan pelintas batas

Menjadi koresponden internasional berarti masuk ke dunia yang tidak bisa dikerjakan sendirian. Seorang wartawan di Bangkok harus membangun **jaringan sumber** yang beragam: diplomat, sesama jurnalis, pejabat lokal, pekerja bantuan, peneliti, pengusaha, aktivis, bahkan orang-orang yang hidup di area abu-abu perbatasan. Di kawasan seperti Asia Tenggara, sering kali informasi paling penting justru tidak datang dari konferensi pers, melainkan dari percakapan, observasi lapangan, dan relasi kepercayaan yang dibangun perlahan. Itulah sebabnya posisi Yuli sebagai koresponden kawasan sangat penting: ia tidak hanya memindahkan tubuh ke luar negeri, tetapi juga membangun **arsitektur sosial informasi** yang lebih luas daripada yang biasa dimiliki wartawan domestik. ([Coral Triangle Center](#))

Jejak liputan Yuli dari Bangkok memperlihatkan hal itu. Arsip *Tempo* menunjukkan bahwa sebagai koresponden di Bangkok, ia mendapat akses untuk meliput peristiwa-peristiwa yang tidak mudah dijangkau, termasuk peluang meliput kamp **Khun Sa** di *Golden Triangle* pada 1987 dan juga liputan terkait penarikan pasukan Vietnam dari Kamboja. Akses seperti ini biasanya tidak lahir dari keberanian semata. Ia lahir dari kombinasi reputasi profesional, kemampuan membaca situasi, dan jaringan yang memungkinkan seorang wartawan menembus ruang-ruang terbatas. ([Tempo Data](#))

Jaringan seperti ini juga punya dimensi etis. Wartawan yang baik tidak sekadar punya banyak sumber; ia harus tahu cara menilai sumber, menjaga jarak, dan tidak mudah dijadikan alat oleh pihak yang punya kepentingan. Dalam konteks kawasan yang penuh propaganda, ini sangat penting. Diplomasi, militer, dan kelompok bersenjata semua memiliki kepentingan atas narasi. Karena itu, membangun jaringan bagi Yuli bukan hanya soal memperluas akses, tetapi juga soal membangun **ketahanan terhadap manipulasi**. Di sinilah sekolah Bangkok kembali tampak penting: ia memaksa Yuli menggabungkan keterampilan sosial, disiplin verifikasi, dan insting kewaspadaan secara bersamaan. ([Jurnal Perempuan](#))

4.4 Dari berita permukaan ke konteks regional

Salah satu perubahan terbesar yang terjadi ketika seorang wartawan menjadi koresponden internasional adalah perubahan cara memandang berita. Di tingkat permukaan, berita terlihat sebagai kejadian: pertempuran, perundingan, kudeta, penarikan pasukan, penyelundupan, atau krisis kemanusiaan. Tetapi di tingkat yang lebih dalam, semua itu terkait dengan **konteks regional**: sejarah kolonial, batas negara yang rapuh, persaingan ideologis, ekonomi bayangan, hingga diplomasi regional yang sering bergerak perlahan. Seorang koresponden yang matang harus mampu menjahit kedua tingkat itu sekaligus. Pada fase Bangkok inilah Yuli tampaknya mulai mengasah kemampuan tersebut. ([ASEAN](#))

Pengalaman lapangan yang direkam dalam sumber publik tentang Yuli menunjukkan bahwa ia tidak hanya berhadapan dengan “berita besar,” tetapi juga dengan situasi konkret yang memperlihatkan betapa tipis batas antara aman dan berbahaya. Kisah tentang dirinya yang terjebak di bawah jembatan kecil di tengah dua kubu yang saling menembak menunjukkan bahwa bagi Yuli, kawasan tidak dipahami dari jauh. Ia dipahami melalui tubuh yang benar-benar hadir di dekat risiko. Tetapi justru karena itulah, konteks menjadi sangat penting. Tanpa konteks, wartawan hanya membawa pulang kesan dramatis. Dengan konteks, ia bisa mengubah pengalaman lapangan menjadi pengetahuan publik yang bernilai. ([Jurnal Perempuan](#))

Di tangan Yuli, peralihan dari berita permukaan ke konteks regional tampaknya merupakan salah satu fondasi paling penting bagi bab-bab berikutnya. Ini menjelaskan mengapa liputannya kemudian tidak berhenti pada sensasi perang atau kriminalitas lintas batas. Ia berusaha menunjukkan bahwa di balik ledakan, senjata, atau opium, selalu ada struktur yang lebih besar: negara yang lemah atau represif, pasar gelap yang kuat, diplomasi yang rumit, dan warga sipil yang paling sering menanggung beban. Perspektif seperti inilah yang membuat Yuli penting dibaca bukan hanya sebagai reporter, tetapi sebagai **penerjemah kawasan** bagi pembaca Indonesia.

4.5 Lahirnya sensitivitas atas konflik, negara, dan warga sipil

Bab ini mencapai makna penuhnya ketika kita melihat bahwa pengalaman Bangkok bukan hanya memperluas cakrawala Yuli, tetapi juga membentuk **sensitivitas moral** yang nanti menjadi benang merah seluruh kariernya. Asia Tenggara memberinya pelajaran awal bahwa konflik tidak pernah hanya soal pasukan dan pemerintah. Konflik selalu menyentuh warga sipil: orang-orang yang kehilangan rumah, hidup di perbatasan, terjepit di antara kelompok bersenjata, atau dipaksa menerima bahasa negara yang tidak sepenuhnya mewakili pengalaman mereka. Inilah pelajaran yang kemudian menjelaskan mengapa dalam fase-fase berikutnya Yuli dikenal menaruh perhatian pada dampak kemanusiaan perang, bukan hanya manuver militer.

Konteks kawasan Asia Tenggara juga memang mendukung lahirnya sensitivitas semacam itu. Banyak konflik di kawasan ini tidak selesai hanya dengan kemenangan militer atau deklarasi diplomatik. Kajian resmi ASEAN tentang transformasi konflik menekankan bahwa pendekatan keamanan kawasan terus bergerak dari sekadar “tidak ada perang” menuju perhatian yang lebih besar pada **keamanan manusia**. Walaupun kerangka itu datang belakangan, pengalaman lapangan wartawan seperti Yuli justru menunjukkan bahwa pelajaran tersebut sudah terasa jauh lebih awal: ketika negara berbicara tentang stabilitas, warga sipil sering berbicara tentang bertahan hidup. ([ASEAN-IPR](#))

Karena itu, Bangkok harus dibaca bukan hanya sebagai pos korespondensi, tetapi sebagai **sekolah empati yang diperkeras oleh realitas geopolitik**. Di sana Yuli belajar bahwa memahami kawasan berarti juga memahami siapa yang paling tidak terdengar di dalamnya. Dari sinilah kelak lahir kemampuan yang membedakan wartawan konflik biasa dari wartawan yang sungguh matang: kemampuan melihat perang tidak hanya dari arah tembakan, tetapi dari arah manusia yang harus hidup di bawahnya. Itulah sebabnya bab ini penting dalam keseluruhan biografi Yuli. Di sinilah fondasi regional, intelektual, dan kemanusiaan mulai benar-benar menyatu. ([Jurnal Perempuan](#))

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa Bangkok dan Asia Tenggara merupakan titik belok yang menentukan dalam pembentukan Yuli Ismartono. Dari sana ia belajar membaca kawasan sebagai sistem, membangun jaringan lintas batas, menembus berita permukaan menuju konteks regional, dan yang terpenting, mengembangkan kepekaan yang lebih dalam terhadap hubungan antara **konflik, negara, dan warga sipil**. Posisi sebagai koresponden internasional tidak hanya memperluas wilayah liputannya. Ia memperluas watak intelektual Yuli. Dari sinilah ia tumbuh bukan sekadar sebagai wartawan Indonesia di luar negeri, tetapi sebagai jurnalis yang mulai mampu menjelaskan Asia Tenggara kepada Indonesia—dan Indonesia kepada Asia Tenggara. ([Coral Triangle Center](#))

Inti

- Bangkok adalah **titik transisi strategis** dari wartawan nasional menjadi koresponden kawasan. ([Coral Triangle Center](#))
- Asia Tenggara memberi Yuli laboratorium awal untuk membaca **geopolitik, konflik, dan diplomasi regional**. ([ASEAN](#))
- Jaringan sumber lintas negara menjadi bagian penting dari pembentukan profesional Yuli sebagai wartawan internasional. ([Tempo Data](#))
- Dari Bangkok, Yuli belajar bergerak dari **berita permukaan** ke **konteks regional** yang lebih dalam.
- Pengalaman kawasan ini melahirkan sensitivitas yang kelak menjadi tesis moral kariernya: **konflik harus dibaca juga dari sisi warga sipil, bukan hanya negara dan senjata**. ([ASEAN-IPR](#))

BAB 5. Masuk ke Zona Bahaya: Liputan Golden Triangle dan Dunia Gelap Perbatasan

5.1 Bertemu Khun Sa di Segitiga Emas

Salah satu episode paling kuat dalam perjalanan jurnalistik Yuli Ismartono adalah ketika ia berhasil masuk ke kamp **Khun Sa** di kawasan **Segitiga Emas** pada **1987**. Bagi jurnalisme Indonesia pada masa itu, ini bukan liputan biasa. Yuli menunggu undangan berbulan-bulan, lalu menempuh perjalanan malam melintasi hutan dan sungai, bahkan dengan menunggang keledai, untuk mencapai markas yang dijaga ketat. Di sana ia bertemu langsung dengan Khun Sa—figur yang dijuluki “**Raja Opium**”—dan mendengar pembelaannya atas bisnis yang membuat namanya ditakuti di seluruh kawasan.

Nilai penting dari peristiwa ini tidak hanya terletak pada eksklusivitas akses. Yang lebih penting, Yuli masuk ke pusat sebuah dunia yang biasanya hanya dikenal publik melalui rumor, laporan intelijen, atau narasi negara. Hasil pencarian arsip *Tempo* sendiri menyebut Yuli sebagai koresponden *Tempo* di Bangkok yang mendapat kesempatan meliput kamp Khun Sa, sosok yang saat itu disebut menyuplai **50% peredaran heroin di seluruh dunia**. Walau angka seperti ini perlu selalu dibaca hati-hati karena berasal dari konteks jurnalistik dan masa tertentu, itu menunjukkan betapa besar skala figur yang sedang dihadapi. ([Tempo Data](#))

Pertemuan itu penting secara biografis karena memperlihatkan satu kualitas dasar Yuli: ia tidak puas berdiri di pinggir cerita. Ia berusaha masuk ke pusatnya, mendengar langsung suaranya, dan melihat bagaimana kuasa dibungkus dengan bahasa pembenaran. Di hadapan Yuli, Khun Sa tidak tampil sebagai penjahat yang sedang mengaku kalah. Ia justru memposisikan diri sebagai penyelamat petani dan pembela komunitasnya. Di sini Yuli belajar sesuatu yang kelak berulang di banyak konflik: **pelaku kekerasan hampir selalu punya narasi moral untuk dirinya sendiri**. Tugas wartawan bukan menelan narasi itu, tetapi menaruhnya di bawah cahaya fakta. ([Jurnal Perempuan](#))

5.2 Opium, senjata, dan ekonomi bayangan

Segitiga Emas tidak bisa dipahami hanya sebagai wilayah narkotika. Ia adalah contoh klasik bagaimana **opium, senjata, etnisitas, perbatasan, dan negara lemah** bertemu dalam satu ruang yang sulit dikendalikan. Sumber-sumber UNODC menggambarkan kawasan ini sebagai wilayah di mana produksi opium selama beberapa dekade dikuasai para *warlord* dan tentara etnis lokal; laporan lain menyebut kelompok Khun Sa kemudian menguasai porsi sangat besar dari perdagangan heroin kawasan sebelum runtuh pada 1996. ([UNODC](#))

Dalam dunia seperti itu, opium bukan sekadar komoditas ilegal. Ia menjadi **mata uang kekuasaan**. Ia membeli senjata, loyalitas, perlindungan, dan pengaruh. Ia juga bertahan karena berakar pada ekonomi lokal yang rapuh. Inilah mengapa penjelasan Khun Sa tentang dirinya sebagai “penyelamat petani” tidak boleh dibaca hanya sebagai propaganda murahan. Narasi itu bekerja karena memang ada kenyataan sosial di baliknya: negara tidak hadir secara adil, kemiskinan tinggi, dan ekonomi legal sering tidak memberi jalan hidup yang cukup. Dari sinilah lahir ekonomi bayangan—bukan sebagai dunia yang sepenuhnya terpisah dari negara, tetapi sebagai dunia yang tumbuh di celah-celah kelemahan negara. ([UNODC](#))

Bagi Yuli, liputan ini penting karena ia memperlihatkan bahwa kejahatan lintas batas tidak bisa dijelaskan hanya dengan bahasa kriminalitas. Di *Golden Triangle*, kejahatan justru bercampur dengan politik identitas, konflik bersenjata, kemiskinan, dan perebutan legitimasi. Dengan kata lain, yang ia lihat bukan sekadar ladang opium, tetapi **arsitektur kuasa di daerah pinggiran**. Itulah yang membuat episode ini jauh lebih kaya daripada sekadar kisah bertemu bandar narkoba. ([UNODC](#))

5.3 Liputan berisiko tinggi sebagai ujian profesional

Masuk ke kamp Khun Sa adalah ujian profesional dalam arti paling nyata. Ini bukan penugasan yang bisa diselesaikan dengan keberanian spontan. Ia menuntut **kesabaran, negosiasi akses, kemampuan membaca bahaya, dan disiplin bertahan hidup**. Perjalanan itu berlangsung setelah menunggu lama dan dilakukan dengan pengawalan bersenjata. Artinya, sejak awal Yuli sudah tahu bahwa ia sedang masuk ke ruang yang tidak diatur oleh logika sipil biasa.

Di sinilah terlihat perbedaan antara wartawan yang mengejar sensasi dan wartawan yang sungguh profesional. Sensasi hanya membutuhkan keberanian sesaat. Profesionalisme membutuhkan **persiapan sebelum berangkat, kewaspadaan saat di lapangan, dan disiplin saat menulis**. Yuli tampaknya datang dengan bekal itu. Episode ini juga masuk akal bila dibaca sebagai kelanjutan dari sekolah Bangkok yang telah ia jalani: membangun jaringan, membaca kawasan, dan memahami bahwa wilayah perbatasan menuntut insting yang jauh lebih tajam daripada ruang redaksi. ([Jurnal Perempuan](#))

Liputan berisiko tinggi juga memperlihatkan satu kualitas lain pada Yuli: **keberanian yang tidak teatrikal**. Ia tidak hadir untuk memamerkan nyali, melainkan untuk membawa pulang pengetahuan. Dalam biografi seperti ini, poin itu penting. Banyak orang bisa tampak heroik di permukaan. Tidak banyak yang mampu masuk ke zona bahaya, bertahan tenang, lalu keluar dengan laporan yang tetap jernih. Pada Yuli, keberanian selalu tampak terikat pada fungsi jurnalistik, bukan pada penciptaan mitos diri.

5.4 Menulis dari tengah bahaya

Setelah akses diperoleh dan bahaya dihadapi, ujian berikutnya justru ada pada penulisan. Tidak semua wartawan yang mencapai lokasi berbahaya mampu mengubah pengalaman itu menjadi laporan yang bernilai. Menulis dari tengah bahaya berarti menahan godaan untuk menjadikan cerita sebagai tontonan. Wartawan harus bisa menyaring apa yang ia lihat, menempatkan detail dalam konteks, dan menjaga agar tulisan tidak tenggelam dalam sensasionalisme. Episode Yuli di *Golden Triangle* menunjukkan kapasitas itu. Ia tidak hanya membawa pulang anekdot tentang Khun Sa, tetapi juga menghasilkan laporan yang kemudian dikenang sebagai “**Dari Tengah Ladang Opium.**”

Nilai pentingnya ada di sini: Yuli tidak menulis sekadar “saya berhasil masuk.” Ia menulis sebuah dunia. Ia memperlihatkan bahwa kamp bersenjata, ladang opium, dan figur *warlord* bukan eksotika Timur yang menegangkan, melainkan bagian dari realitas politik-ekonomi kawasan. Inilah bentuk kedewasaan jurnalistik. Ia mengubah pengalaman pribadi menjadi **kesaksian publik**. ([Tempo Data](#))

Cara menulis seperti ini juga konsisten dengan watak profesional Yuli yang sudah tampak di bab-bab sebelumnya: menghimpun informasi, memberi ruang pada suara narasumber, tetapi tidak menyerahkan seluruh tafsir pada narasumber itu. Dengan demikian, tulisan tidak menjadi pamflet bagi Khun Sa, dan juga tidak jatuh menjadi moral panic yang dangkal. Ia menjadi laporan yang mengajak pembaca melihat **bagaimana kuasa bekerja di wilayah yang nyaris tidak tersentuh tata kelola normal**.

5.5 Apa yang dipelajari Yuli tentang kuasa, kekerasan, dan negara lemah

Dari seluruh episode *Golden Triangle*, pelajaran paling besar bagi Yuli tampaknya terletak pada pemahaman tentang hubungan antara **kuasa, kekerasan, dan negara lemah**. Di wilayah seperti itu, kekuasaan tidak monopoli negara. Ia tersebar pada kelompok bersenjata, jaringan dagang gelap, elite lokal, dan figur seperti Khun Sa yang mampu menggabungkan intimidasi, perlindungan, dan legitimasi sosial sekaligus. Inilah yang membuat wilayah perbatasan sering lebih sulit dibaca daripada ibu kota: di sana, otoritas formal dan otoritas nyata tidak selalu sama. ([UNODC](#))

Yuli juga tampaknya belajar bahwa kekerasan jarang berdiri sendiri. Ia hampir selalu terhubung dengan ekonomi. Opium memberi uang; uang membeli senjata; senjata menjaga jalur perdagangan; dan seluruh sistem itu bertahan karena negara tidak cukup kuat, tidak cukup hadir, atau tidak cukup dipercaya. Ini adalah pelajaran yang sangat strategis. Ia menjelaskan mengapa banyak konflik perbatasan tidak selesai hanya dengan operasi keamanan. Selama ada ekonomi bayangan yang menopang kuasa lokal, konflik akan terus menemukan bahan bakarnya. ([UNODC](#))

Yang paling penting, pengalaman ini kemungkinan memperdalam cara pandang Yuli terhadap warga sipil. Di balik figur besar seperti Khun Sa dan istilah besar seperti perdagangan heroin dunia, selalu ada petani, keluarga, kurir, perempuan, dan anak-anak yang hidup di bawah struktur yang tidak mereka ciptakan sendiri. Dari sinilah tesis moral Yuli sebagai wartawan konflik makin mengeras: **kisah perang dan kriminalitas tidak boleh berhenti pada pelaku bersenjata; ia harus sampai pada mereka yang paling terdorong ke pinggir oleh sistem kekerasan itu.** Bab-bab sesudah ini—tentang Afghanistan, Sri Lanka, dan Irak—akan menunjukkan bahwa pelajaran dari *Golden Triangle* tidak berhenti di perbatasan Thailand-Burma-Laos. Ia menjadi fondasi permanen dalam cara Yuli membaca dunia.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa episode Khun Sa bukan sekadar salah satu liputan paling berani dalam karier Yuli Ismartono. Ia adalah **momen konsolidasi**: keberanian lapangan, kecermatan jurnalistik, pembacaan geopolitik, dan sensitivitas moral bertemu dalam satu peristiwa. Di *Golden Triangle*, Yuli tidak hanya memasuki kamp seorang *warlord*. Ia memasuki laboratorium gelap Asia Tenggara—tempat ekonomi ilegal, identitas etnis, kekerasan bersenjata, dan lemahnya negara saling mengikat. Karena itu, bab ini penting bukan hanya sebagai cerita petualangan jurnalistik, tetapi sebagai titik ketika Yuli semakin matang sebagai wartawan yang mampu membaca **bukan hanya peristiwa, melainkan struktur kuasa di balik peristiwa.** ([Tempo Data](#))

Inti

- Liputan ke kamp **Khun Sa** pada **1987** adalah salah satu episode paling ikonik dalam karier Yuli.
- *Golden Triangle* harus dibaca sebagai pertemuan **opium, senjata, ekonomi bayangan, dan lemahnya negara**, bukan sekadar kawasan narkotika. ([UNODC](#))
- Ujian utama Yuli di sini bukan cuma keberanian fisik, tetapi **profesionalisme dalam menembus akses, bertahan di lapangan, dan menulis dengan jernih.**
- Pelajaran terbesar dari episode ini adalah bahwa kuasa di wilayah perbatasan sering bekerja **di luar struktur negara formal.** ([UNODC](#))
- Bab ini memperkeras tesis moral Yuli: jurnalisme konflik harus membaca **pelaku bersenjata sekaligus warga sipil yang hidup di bawah bayang-bayang mereka.**

BAB 6. Konflik, Perbatasan, dan Warga Sipil: Etika Peliputan Yuli

6.1 Afghanistan, Sri Lanka, Burma/Myanmar, dan Thailand selatan

Sesudah Bangkok menjadi laboratorium awalnya, Yuli Ismartono bergerak lebih jauh ke wilayah-wilayah yang lebih keras. Ia meliput **Afghanistan, Sri Lanka, Burma/Myanmar, Thailand selatan**, serta berbagai daerah rawan lain di Asia dan Timur Tengah. Di Afghanistan pasca-penarikan Soviet ia masuk melalui wilayah utara dengan bantuan pemimpin suku; di Sri Lanka ia menembus jalur berbahaya menuju Jaffna; di kawasan perbatasan Burma-Thailand ia menghadapi dunia bersenjata yang tidak tunduk pada logika negara normal.

Rangkaian liputan ini menunjukkan bahwa Yuli tidak memilih konflik sebagai panggung heroik, tetapi sebagai ruang untuk memahami bagaimana kuasa bekerja di tempat-tempat ketika negara goyah, perang berkepanjangan, dan warga sipil hidup di bawah ancaman terus-menerus. Dalam wawancara yang dimuat *Jurnal Perempuan*, Yuli digambarkan sebagai jurnalis yang berkali-kali masuk ke wilayah perang dan krisis, dari *Golden Triangle* sampai Afghanistan dan Irak, dengan orientasi yang tidak semata-mata tertuju pada operasi militer, tetapi juga pada manusia yang hidup di bawah bayang-bayangnya. ([Jurnal Perempuan](#))

Yang membuat fase ini penting secara biografis adalah perluasan medan sekaligus pematangan etika. Setiap wilayah konflik memiliki sejarah, aktor, dan bahasa propaganda yang berbeda. Afghanistan tidak sama dengan Sri Lanka; Myanmar tidak sama dengan Thailand selatan. Tetapi bagi Yuli, semuanya memberi satu pelajaran yang serupa: **konflik selalu lebih rumit daripada narasi resmi siapa pun**. Wartawan yang masuk ke medan seperti itu harus sanggup bergerak di antara tentara, pemberontak, aparat, pengungsi, dan warga biasa tanpa kehilangan akal sehat maupun integritas. Di sinilah kualitas Yuli sebagai wartawan konflik menjadi semakin nyata: ia tidak hanya berani hadir, tetapi juga sanggup menjaga kejernihan di tengah kekacauan.

6.2 Ketika perang dilihat dari mata warga sipil

Salah satu ciri paling menonjol dari Yuli adalah bahwa ia tidak membaca perang hanya dari arah senjata. Ia **menekankan dampak kemanusiaan perang, bukan hanya aspek militer**. Ini penting, karena dalam banyak liputan konflik, perhatian media sering tersedot pada peta operasi, jumlah korban tempur, atau manuver elite. Padahal bagi warga sipil, perang jauh lebih konkret: rumah hilang, obat langka, makanan menipis, rasa aman hancur, dan masa depan menjadi kabur.

Fokus pada warga sipil membuat liputan Yuli berbeda. Ia tidak berhenti pada pertanyaan siapa menyerang siapa. Ia juga bertanya: siapa yang menanggung akibatnya? Dalam catatan tentang Irak 2003, Yuli bukan hanya menggambarkan rudal dan langit yang menyala, tetapi juga **rumah sakit yang kekurangan obat dan makanan, kepanikan warga, serta korban sipil**. Pola itu memberi petunjuk bahwa bahkan ketika ia berada di tengah perang yang sangat militeristik, ia tetap berusaha menggeser perhatian pembaca ke manusia biasa yang sering menghilang dari bahasa strategi.

Dari sudut etika jurnalistik, ini adalah pilihan yang sangat penting. Melihat perang dari mata warga sipil berarti menolak perang sebagai tontonan. Itu berarti menempatkan penderitaan manusia sebagai pusat penjelasan, bukan sebagai latar emosional tambahan. Dalam praktik jurnalisme konflik internasional, pendekatan semacam ini sejalan dengan tradisi peliputan yang lebih berbasis hak asasi dan kemanusiaan, yang mendorong wartawan untuk melihat konflik tidak hanya dari sudut negara dan aktor bersenjata, tetapi juga dari sudut orang-orang yang hak hidup, keselamatan, dan martabatnya paling mudah terinjak. (IFJ)

6.3 Perempuan, anak-anak, dan mereka yang paling jarang didengar

Sensitivitas Yuli terhadap warga sipil menjadi lebih penting lagi ketika diarahkan pada **perempuan dan anak-anak**. Ia sering menyoroti dampak perang terhadap warga sipil, terutama perempuan dan anak-anak. Ini bukan detail kecil. Dalam banyak konflik, justru kelompok-kelompok inilah yang paling rentan, tetapi paling jarang menjadi pusat narasi. Mereka sering hadir hanya sebagai angka, bukan sebagai pengalaman hidup yang utuh.

Pengalaman Yuli di Afghanistan yang memperlihatkan anak-anak korban ranjau darat, atau situasi konflik lain yang mengharuskan perempuan hidup di bawah aturan, ancaman, dan ketidakpastian, membantu menjelaskan mengapa orientasi peliputannya menjadi penting secara moral. Ia tampaknya paham bahwa perang tidak hanya menghancurkan infrastruktur dan pemerintahan. Perang juga merusak ritme hidup keluarga, memutus pendidikan, memperbesar ketakutan, dan menjadikan tubuh perempuan serta anak sebagai lokasi paling rentan dari kekerasan struktural maupun langsung.

Fokus ini juga relevan bila dibaca dalam konteks yang lebih luas. Laporan-laporan organisasi jurnalis internasional menegaskan bahwa perempuan di wilayah konflik menghadapi lapisan ancaman ganda: sebagai warga sipil, dan sebagai perempuan. Bagi jurnalis perempuan, risikonya bahkan bertambah karena mereka tidak hanya menghadapi bahaya perang umum, tetapi juga ancaman kekerasan seksual, intimidasi, dan diskriminasi dalam sistem keamanan yang sering dirancang untuk laki-laki. Itu membuat keberadaan Yuli di medan konflik menjadi semakin penting. Ia bukan hanya perempuan yang berhasil menembus ruang maskulin, tetapi juga wartawan yang membawa **sensitivitas gender** ke dalam cara perang diceritakan. (IFJ)

Di sini letak kekuatan Yuli sebagai jurnalis. Ia tidak menggunakan identitas perempuan sekadar sebagai simbol representasi. Ia mengubahnya menjadi **sudut pandang etik**. Dengan itu, konflik tidak hanya dilaporkan sebagai pertarungan antar-kekuatan, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang paling kejam dirasakan oleh mereka yang paling sedikit memiliki kuasa.

6.4 Bertahan hidup di medan konflik

Etika peliputan Yuli tidak bisa dipisahkan dari kemampuan bertahan hidupnya di lapangan. Bertahan hidup bukan urusan tambahan, melainkan bagian dari profesi itu sendiri: menunggu akses berbulan-bulan, melewati perbatasan malam hari, melintasi jalur “tikus,” berada di kawasan penuh orang bersenjata, dan bahkan menyesuaikan diri secara budaya—seperti mengenakan jilbab di Afghanistan atas saran lokal. Semua ini menunjukkan bahwa liputan konflik tidak hanya menuntut keberanian, tetapi juga **kemampuan membaca situasi, menghormati konteks, dan mengelola risiko secara cerdas**.

Dalam tradisi keselamatan jurnalis internasional, kemampuan bertahan hidup memang tidak hanya berarti perlengkapan atau keberanian fisik. Ia juga mencakup penilaian risiko, pemahaman konteks lokal, pengambilan keputusan cepat, dan kemampuan menjaga agar wartawan tidak berubah dari pengamat menjadi korban atau beban bagi orang lain. Panduan keselamatan jurnalis dan laporan IFJ tentang perempuan peliput perang menekankan bahwa medan konflik menghadirkan bahaya fisik, psikologis, dan gender yang nyata; karena itu, disiplin keselamatan bukan kelemahan, melainkan syarat profesionalisme. ([IFJ](#))

Pada Yuli, kemampuan bertahan hidup ini tampak tidak dipisahkan dari kualitas intelektualnya. Ia bukan tipe wartawan yang datang ke konflik seolah semua tempat bisa dibaca dengan rumus yang sama. Ia menyesuaikan diri. Ia menghormati petunjuk lokal. Ia memahami bahwa hidup dan matinya reporter kadang bergantung pada hal-hal yang tampak kecil: pakaian, jalur perjalanan, siapa yang memandu, kapan harus diam, kapan harus bertanya. Justru dari sikap inilah tampak profesionalisme yang matang. **Keberanian Yuli tidak pernah liar; ia selalu disertai disiplin.**

6.5 Objektivitas, empati, dan batas-batas wartawan

Puncak dari bab ini ada pada cara Yuli menempatkan dirinya sebagai wartawan. Pernyataannya yang sangat penting: **“Tugas saya murni mencari informasi dan tanggapan... Saya serahkan kesimpulan kepada editor.”** Kalimat ini menjelaskan dasar etik yang kuat. Yuli memahami bahwa wartawan tidak boleh menjadi jaksa, propagandis, atau pengkhotbah. Tugas utama wartawan adalah mencari fakta, mendengar berbagai pihak, lalu menyajikannya dengan tanggung jawab.

Tetapi objektivitas pada Yuli bukan objektivitas dingin yang kehilangan kemanusiaan. Justru karena ia berulang kali menyoroti warga sipil, perempuan, dan anak-anak, objektivitasnya bekerja bersama **empati**. Ini kombinasi yang sulit. Terlalu dingin, wartawan menjadi mekanis dan gagal menangkap penderitaan manusia. Terlalu larut, wartawan kehilangan jarak dan berubah menjadi aktivis spontan yang rapuh secara verifikasi. Yuli tampaknya berusaha menjaga keseimbangan itu: cukup dekat untuk melihat manusia, cukup berjarak untuk menjaga akurasi.

Di sinilah batas-batas wartawan menjadi penting. Wartawan tidak bisa menghentikan perang. Ia tidak bisa menyelamatkan semua korban. Ia juga tidak boleh mengarang demi efek moral. Tetapi wartawan punya satu tanggung jawab besar: **mencegah kenyataan manusia ditelan oleh bahasa kekuasaan**. Dengan menulis perang dari sisi warga sipil, dengan memberi tempat bagi mereka yang jarang didengar, dan dengan menolak sensasi kosong, Yuli menjalankan batas profesinya justru secara maksimal. Ia tidak berpura-pura menjadi penyelamat. Ia menjadi saksi yang bertanggung jawab. Itulah bentuk etika yang paling matang.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa di tangan Yuli Ismartono, liputan konflik tidak berhenti pada keberanian memasuki wilayah berbahaya. Ia berkembang menjadi **etika peliputan** yang matang: melihat perang dari mata warga sipil, memberi perhatian pada perempuan dan anak-anak, bertahan hidup dengan disiplin, dan menjaga keseimbangan antara objektivitas serta empati. Karena itu, Yuli penting bukan hanya sebagai wartawan yang berani, tetapi sebagai jurnalis yang membantu pembaca memahami bahwa konflik selalu lebih dari sekadar senjata, strategi, dan pernyataan negara. Konflik adalah pengalaman manusia. Dan jurnalisme yang benar harus cukup jujur untuk menunjukkannya. ([Jurnal Perempuan](#))

Inti

- Yuli meliput berbagai wilayah konflik seperti **Afghanistan, Sri Lanka, Burma/Myanmar, dan Thailand selatan**, yang memperluas sekaligus memperdalam etika profesinya.
- Yuli menaruh perhatian pada **dampak kemanusiaan perang**, bukan hanya aspek militer.
- Perempuan dan anak-anak hadir sebagai pusat perhatian moral, bukan sekadar elemen latar konflik. ([IFJ](#))
- Bertahan hidup di medan konflik bagi Yuli adalah bagian dari **disiplin profesional**, bukan tambahan teknis. ([IFJ](#))
- Fondasi etikanya terlihat jelas: **objektivitas tanpa kehilangan empati**.

BAB 7. Wartawan Perempuan di Garis Depan

7.1 “Ini bukan tempat untuk perempuan”

Salah satu kalimat yang paling tepat untuk membuka bab ini adalah justru kalimat penolakan yang berulang kali dihadapi Yuli Ismartono: **“Ini bukan tempat untuk perempuan.”** Yuli kerap dihadang dengan alasan seperti itu. Tetapi responnya justru menunjukkan fondasi wataknya: **“Itu risiko saya, Pak.”** Kalimat ini penting bukan karena terdengar gagah, tetapi karena memperlihatkan cara Yuli memandang profesinya. Ia tidak meminta perlakuan istimewa. Ia menuntut diakui sebagai wartawan penuh, dengan hak yang sama untuk masuk ke pusat peristiwa.

Pada era ketika Yuli meniti karier, newsroom dan penugasan lapangan memang masih sangat maskulin. Hambatannya bukan hanya fisik, tetapi juga kultural: perempuan kerap dianggap tidak cocok untuk penugasan keras, terlalu rentan, atau lebih tepat ditempatkan di meja redaksi dan isu-isu “lunak.” Pola diskriminasi semacam ini masih tercatat bahkan dalam kajian mutakhir tentang media Indonesia, yang menunjukkan bahwa rendahnya kepemimpinan perempuan di media bukan semata persoalan individu, melainkan hasil dari struktur organisasi dan kultur kerja yang timpang. ([Warta Iski](#))

Karena itu, kehadiran Yuli di garis depan bukan sekadar prestasi personal. Ia adalah **tindakan profesional yang menantang batas sosial profesi itu sendiri.** Ia menunjukkan bahwa larangan tak tertulis terhadap perempuan sering kali bukan soal kapasitas, melainkan soal prasangka. Dengan terus masuk ke zona bahaya, Yuli membongkar prasangka itu bukan lewat slogan, tetapi lewat rekam kerja yang sulit dibantah.

7.2 Menjawab stereotip dengan kerja, bukan retorika

Yang membuat Yuli kuat bukan hanya keberaniannya, tetapi caranya menjawab stereotip. Ia tidak tampak membangun otoritas lewat pidato panjang tentang diskriminasi. Ia menjawabnya melalui **kerja yang konsisten, disiplin, dan terbukti.** Dari *Golden Triangle*, Afghanistan, Sri Lanka, Burma/Myanmar, hingga Irak, jejaknya menunjukkan bahwa ia berulang kali memilih jalur yang justru oleh banyak orang dianggap terlalu keras untuk perempuan.

Sikap seperti ini penting. Dalam profesi yang penuh ego dan simbolisme, Yuli tampaknya memilih jalur yang lebih sulit tetapi lebih tahan lama: **membangun reputasi lewat mutu kerja.** Ia tidak sekadar hadir di medan konflik; ia juga membawa pulang laporan yang kuat, presisi, dan bernilai publik. Dengan demikian, keberadaannya bukan “pengecualian yang menarik,” tetapi **standar profesional yang menuntut pengakuan.**

Hal ini juga sejalan dengan kesaksian yang muncul dalam wawancara *Jurnal Perempuan*, yang menggambarkan Yuli sebagai figur yang menantang perang bukan dengan pose heroik, melainkan dengan kombinasi keberanian, pengalaman lapangan, dan komitmen pada etika jurnalistik. Di titik ini, Yuli menjadi penting bukan hanya untuk sejarah pers, tetapi juga untuk pembacaan yang lebih luas tentang bagaimana perempuan membangun otoritas di ruang yang keras: **bukan dengan meminta ruang, tetapi dengan memenuhi standar tertinggi ruang itu.** ([Jurnal Perempuan](#))

7.3 Jaringan perlindungan, intuisi, dan strategi bertahan

Keberanian Yuli tidak pernah liar. Ia **tidak bepergian sendirian** dan selalu memanfaatkan jaringan: pengungsi, jurnalis lokal, diplomat, dan orang-orang yang memahami medan. Ini sangat penting, karena sering kali ada salah paham seolah keberanian wartawan konflik berarti berjalan sendiri tanpa perlindungan. Dalam praktik profesional, justru kebalikannya yang benar. Bertahan hidup di medan konflik menuntut **jaringan perlindungan, penilaian risiko, dan kemampuan membaca siapa yang bisa dipercaya.**

Di sini intuisi Yuli menjadi bagian dari profesionalisme. Intuisi bukan naluri mistik, melainkan hasil dari pengalaman, kepekaan membaca situasi, dan kemampuan menangkap tanda bahaya lebih cepat daripada orang lain. Dalam berbagai liputan, Yuli tampaknya memahami bahwa keselamatan sering bergantung pada hal-hal yang tampak kecil: jalur mana yang dipilih, siapa yang memandu, kapan harus diam, kapan harus mundur, kapan harus menyesuaikan pakaian atau perilaku. Itu sebabnya kisah-kisahannya di Afghanistan, Sri Lanka, atau perbatasan Kamboja bukan hanya kisah liputan, tetapi juga kisah tentang **strategi bertahan yang matang.**

Panduan dan laporan IFJ tentang jurnalis perempuan juga menegaskan bahwa perempuan di lapangan menghadapi risiko tambahan, termasuk pelecehan, intimidasi, dan minimnya dukungan institusional, sehingga keselamatan bagi jurnalis perempuan harus dipahami secara lebih kompleks daripada sekadar ancaman tembakan. Dalam konteks itu, cara Yuli bekerja—mengandalkan jaringan, disiplin, dan kewaspadaan—terlihat bukan sebagai improvisasi, tetapi sebagai bentuk **kecerdasan profesional.** ([IFJ](#))

7.4 Kepemimpinan sunyi dalam profesi yang keras

Salah satu hal paling menarik dari Yuli adalah bahwa ia mempraktikkan **kepemimpinan sunyi.** Ia bukan figur yang menonjol lewat gebrakan organisasi atau retorika publik yang besar. Perannya lebih menonjol sebagai **wartawan lapangan senior** daripada aktivis organisasi internal. Tetapi justru di situlah kekuatannya. Ia memimpin lewat contoh: mutu kerja, ketahanan profesional, keluasan pengalaman, dan keberanian yang konsisten.

Kepemimpinan semacam ini sering kurang terlihat, tetapi justru sangat berpengaruh dalam profesi yang keras. Di newsroom, orang belajar bukan hanya dari arahan formal, tetapi dari figur yang menunjukkan bagaimana standar dijaga di bawah tekanan. Yuli menghadirkan bentuk kepemimpinan yang tidak berisik, tetapi membentuk: bahwa seorang wartawan harus kuat tanpa menjadi arogan, berani tanpa kehilangan akurasi, dan tegas tanpa jatuh pada pencitraan diri. Itu adalah kepemimpinan yang lahir dari integritas kerja, bukan dari jabatan semata.

Bagi pembaca hari ini, tipe kepemimpinan seperti ini justru sangat relevan. Di era ketika profesi media sering terjebak pada kecepatan, sensasi, dan visibilitas personal, Yuli mengingatkan bahwa otoritas sejati sering dibangun secara lebih tenang: **kerja panjang, reputasi yang tumbuh perlahan, dan kepercayaan yang lahir dari konsistensi**. Inilah yang membuatnya bukan hanya penting sebagai wartawan perempuan, tetapi juga sebagai teladan profesional lintas gender.

7.5 Warisan bagi jurnalis perempuan Indonesia

Warisan Yuli bagi jurnalis perempuan Indonesia tidak harus dibaca sebagai warisan institusional formal. Ia lebih tepat dibaca sebagai **warisan kemungkinan**. Ia membuktikan bahwa perempuan Indonesia bisa menjadi reporter konflik, koresponden kawasan, pembaca geopolitik, dan penulis kesaksian perang—tanpa kehilangan sensitivitas kemanusiaan. Dalam profesi yang lama meminggirkan perempuan ke ruang-ruang tertentu, warisan seperti ini sangat besar. Ia membuka imajinasi profesional bagi generasi sesudahnya.

Warisan itu juga bersifat etis. Yuli menunjukkan bahwa wartawan perempuan tidak perlu memilih antara ketegasan dan empati. Ia bisa memegang keduanya sekaligus. Ia bisa masuk ke wilayah keras tanpa harus meniru maskulinitas yang agresif. Ia bisa melaporkan perang dengan kuat tanpa mengorbankan perhatian pada warga sipil, perempuan, dan anak-anak. Inilah sumbangan yang sangat penting bagi jurnalisme Indonesia: **memperluas definisi tentang siapa yang berhak berada di garis depan, dan bagaimana garis depan itu harus diceritakan**.

Dalam konteks Indonesia hari ini, ketika riset masih menunjukkan rendahnya representasi perempuan di posisi puncak media, kisah seperti Yuli tetap relevan. Ia mengingatkan bahwa persoalan perempuan di media bukan sekadar soal jumlah, tetapi soal pengakuan atas kapasitas, pembukaan akses, dan penciptaan ekosistem yang memungkinkan perempuan bekerja aman dan dihargai. Karena itu, warisan Yuli bukan nostalgia. Ia masih merupakan agenda. ([Warta Iski](#))

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa Yuli Ismartono penting bukan hanya karena ia seorang perempuan yang berhasil masuk ke wilayah konflik. Ia penting karena ia mengubah keberadaan itu menjadi **otoritas profesional, etika peliputan, dan teladan kerja**. Ia menolak stereotip dengan mutu, membangun keselamatan lewat jaringan dan intuisi, lalu memimpin lewat konsistensi yang tenang. Dalam dunia jurnalistik yang keras, warisan seperti itu jauh lebih kuat daripada simbolisme. Yuli tidak hanya membuktikan bahwa perempuan bisa berada di garis depan. Ia juga membuktikan bahwa kehadiran perempuan di garis depan dapat **mengubah cara garis depan itu dipahami dan dituliskan**.

Inti

- Yuli kerap dihadang dengan stereotip “**ini bukan tempat untuk perempuan**”, tetapi menjawabnya dengan keberanian profesional.
- Kekuatannya bukan pada retorika, melainkan pada **rekam kerja** di berbagai zona konflik.
- Ia bertahan lewat **jaringan perlindungan, intuisi, dan strategi lapangan**, bukan nekat semata.
- Posisi Yuli memperlihatkan bentuk **kepemimpinan sunyi** yang dibangun dari integritas kerja.
- Warisannya bagi jurnalis perempuan Indonesia adalah membuka **kemungkinan profesional dan moral** yang lebih luas. ([Warta Iski](#))

BAB 8. Irak 2003: Menyaksikan Perang dari Baghdad

8.1 Menjelang invasi Amerika Serikat

Ketika Yuli Ismartono berada di **Baghdad pada 2003**, ia sedang berdiri di salah satu titik paling menentukan dalam sejarah politik global awal abad ke-21. Invasi ke Irak bukan sekadar perang lain di Timur Tengah. Ia adalah operasi militer besar yang lahir dari gabungan ambisi geopolitik, narasi keamanan pasca-11 September, dan klaim tentang senjata pemusnah massal yang kemudian terbukti tidak ditemukan. Operasi militer itu resmi dimulai pada **20 Maret 2003**, ketika Amerika Serikat dan koalisinya melancarkan serangan udara awal terhadap target-target rezim Saddam Hussein. ([History Navy](#))

Bagi Yuli, fase menjelang invasi ini penting karena ia menempatkannya di jantung sebuah peristiwa yang sejak awal sudah dipenuhi pertarungan narasi. Di satu sisi ada bahasa resmi tentang pembebasan, keamanan global, dan perlucutan senjata. Di sisi lain ada kenyataan bahwa perang selalu berarti kehancuran kota, ketakutan warga, dan runtuhnya kepastian hidup sehari-hari. Posisi Yuli sebagai saksi di Baghdad membuatnya tidak berbicara dari jauh. Ia tidak menulis dari meja analisis. Ia berada di kota yang sedang menunggu ledakan pertama, di ruang dimana keputusan geopolitik segera berubah menjadi pengalaman manusia yang sangat konkret.

Inilah mengapa bab Irak menjadi klimaks jurnalistik Yuli. Di sinilah semua pelajaran sebelumnya bertemu: disiplin redaksi, kemampuan membaca propaganda, pengalaman di zona konflik, dan kepekaan terhadap warga sipil. Baghdad 2003 bukan sekadar liputan perang. Ia adalah ujian atas kemampuan wartawan untuk tetap jernih ketika dunia sedang dibanjiri bahasa pembenaran, ketakutan, dan kekerasan yang bergerak sangat cepat.

8.2 Malam serangan dan langit yang menyala

Pada malam pertama serangan, Yuli mencatat bahwa sekitar **pukul 02.30 waktu setempat**, Baghdad diguncang serangan udara besar-besaran. Rudal jelajah ditembakkan, langit menjadi terang, dan suara artileri pertahanan udara Irak terdengar “seperti petasan.” **Tiba-tiba langit menjadi terang... Namun, kami tahu, ini bukan sebuah perayaan, melainkan kehancuran.**

Deskripsi itu penting karena ia menangkap inti pengalaman perang modern: kehancuran sering datang dalam bentuk visual yang nyaris spektakuler. Cahaya di langit, ledakan yang beruntun, ritme tembakan anti pesawat—semuanya bisa tampak seperti tontonan bila dilihat dari jarak aman. Tetapi Yuli justru membalik persepsi itu. Ia menegaskan bahwa di balik cahaya dan dentuman, yang sedang berlangsung bukanlah pertunjukan teknologi militer, melainkan **awal dari kehancuran sebuah kota**. Di titik ini, tulisan Yuli menolak estetisasi perang. Ia memaksa pembaca mengingat bahwa teknologi tempur yang canggih tetap bermuara pada luka manusia.

Sumber-sumber sejarah tentang perang Irak menguatkan konteks ini. Serangan awal pada **20 Maret 2003** memang dimulai dengan serangan udara pendahuluan terhadap target rezim, lalu berkembang menjadi kampanye militer besar yang segera mengguncang Baghdad dan diikuti invasi darat dari Kuwait. Dalam hitungan minggu, rezim Saddam runtuh dan Baghdad jatuh ke tangan pasukan koalisi pada **9 April 2003**. Namun kecepatan operasi militer itu juga membuka fase kekacauan besar yang panjang. ([History Navy](#))

8.3 Menulis di tengah ledakan dan kepanikan

Yang membuat liputan Yuli penting bukan hanya karena ia berada di Baghdad, tetapi karena ia mampu **menulis di tengah ledakan dan kepanikan**. Ia tidak hanya mencatat rudal dan artileri, tetapi juga suasana kota: **toko, restoran, dan kantor tutup; warga sipil panik; rumah sakit kekurangan obat dan makanan; korban sipil mulai bermunculan**. Ini menunjukkan bahwa bahkan saat serangan militer sedang berlangsung, perhatian Yuli tidak terhisap sepenuhnya oleh logika perang antar pasukan. Ia tetap menoleh ke kehidupan sipil yang sedang runtuh.

Menulis dari tengah keadaan seperti itu menuntut ketenangan yang tidak biasa. Wartawan harus cukup peka untuk menangkap suasana, cukup disiplin untuk tidak melebih-lebihkan, dan cukup kuat untuk menyusun narasi ketika rasa aman sendiri sedang runtuh. Pada Yuli, kemampuan ini tampak sebagai hasil pematangan panjang. Ia sudah melewati *Golden Triangle*, Afghanistan, Sri Lanka, dan wilayah-wilayah lain yang mengajarkannya bahwa di medan konflik, wartawan harus tetap bekerja walau situasi bergerak cepat dan informasi sering kabur. Baghdad 2003 menjadi ujian tertinggi dari seluruh sekolah itu.

Di sini terlihat sekali salah satu kualitas terbaik Yuli: ia mampu mengubah pengalaman yang sangat genting menjadi **kesaksian publik yang tertib dan bermakna**. Ia tidak tenggelam dalam kekacauan. Ia mengolah kekacauan itu menjadi pengetahuan. Justru karena itulah liputan seperti “**Memutar Rekaman Ingatan Perang Irak**” penting secara historis. Ia memberi pembaca Indonesia sebuah jendela yang tidak dibentuk oleh propaganda Washington, bukan pula oleh retorika Baghdad, tetapi oleh seorang wartawan Indonesia yang menyaksikan sendiri pecahnya perang.

8.4 Antara propaganda perang dan kenyataan di lapangan

Perang Irak sejak awal adalah perang yang dipenuhi propaganda. Pemerintah Amerika Serikat membingkai invasi sebagai langkah perlu untuk keamanan global dan penggulingan rezim berbahaya. Namun perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa salah satu landasan moral dan politik utama invasi—yakni tuduhan keberadaan senjata pemusnah massal—tidak terbukti. Ini membuat Irak 2003 menjadi contoh klasik bagaimana bahasa perang bisa dibangun di atas klaim yang kelak runtuh. ([Encyclopedia Britannica](#))

Di sinilah liputan Yuli memperoleh makna yang lebih besar. Ia tidak hanya merekam peristiwa militer, tetapi juga menghadirkan **kenyataan lapangan yang membatasi ruang manipulasi narasi**. Propaganda berbicara tentang operasi strategis, target militer, dan kemenangan cepat. Lapangan berbicara tentang rumah sakit yang kekurangan pasokan, warga sipil yang panik, dan kota yang mulai kehilangan ritme normalnya. Yuli memberi perhatian pada penderitaan warga, bukan hanya operasi tempur. Dengan demikian, tulisannya berfungsi sebagai koreksi moral terhadap bahasa perang yang sering terlalu abstrak.

Literatur kemanusiaan tentang Irak juga menegaskan bahwa perang dan pendudukan berikutnya membawa konsekuensi sangat besar terhadap warga sipil. Kajian ICRC bahkan menggambarkan situasi Irak sebagai perang yang terutama menghantam kehidupan dan kesejahteraan warga sipil. Ini tidak berarti semua detail bencana itu sudah terlihat penuh pada malam-malam pertama invasi, tetapi cukup untuk menunjukkan bahwa intuisi moral Yuli benar sejak awal: **perang ini akan lebih dari sekadar operasi militer; ia akan menjadi bencana kemanusiaan yang panjang**. ([International Review of the Red Cross](#))

8.5 Liputan Irak sebagai salah satu kesaksian Indonesia yang paling penting

Dari sudut pandang sejarah pers Indonesia, liputan Yuli dari Baghdad layak dibaca sebagai **salah satu kesaksian Indonesia paling penting tentang perang Irak**. Alasannya sederhana. Pertama, tidak banyak wartawan Indonesia yang berada langsung di Baghdad pada saat invasi dimulai. Kedua, Yuli datang dengan seluruh bekal yang membuatnya mampu melihat perang secara utuh: ia paham propaganda, peka terhadap warga sipil, dan tidak mudah terseret euforia teknologi militer. Ketiga, tulisannya memberi pembaca Indonesia akses pada perang global melalui suara yang dekat secara kultural, tetapi tetap kuat secara profesional.

Nilai kesaksian ini juga terletak pada posisinya dalam lintasan karier Yuli sendiri. Baghdad 2003 adalah titik ketika semua lapisan pembentukan dirinya berkumpul: Yogyakarta yang membentuk watak, pendidikan yang membentuk nalar, redaksi yang membentuk disiplin, Bangkok yang membentuk perspektif kawasan, *Golden Triangle* dan konflik-konflik lain yang membentuk ketahanan lapangan, serta kepekaan moral terhadap warga sipil. Irak menjadi semacam kulminasi. Ia bukan lagi sekadar wartawan yang berani pergi. Ia adalah jurnalis matang yang mampu mengubah perang besar menjadi **kesaksian yang bernilai sejarah, moral, dan intelektual**.

Karena itu, bab ini penting bukan hanya untuk membesarkan nama Yuli, tetapi untuk menunjukkan mutu jurnalisme yang sesungguhnya. Di tengah perang yang dikelilingi propaganda dan teknologi militer spektakuler, Yuli memilih fungsi paling dasar tetapi paling mulia dari wartawan: **menjadi saksi yang jujur**. Dan dalam banyak hal, itulah bentuk keberanian tertinggi.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa Baghdad 2003 adalah puncak dari perjalanan jurnalistik Yuli Ismartono sebelum fase Eisenhower Fellowship memperluas perannya ke jejaring kepemimpinan yang lebih besar. Di Irak, ia bukan hanya menyaksikan invasi. Ia menyaksikan bagaimana bahasa geopolitik berubah menjadi langit yang menyala, warga yang panik, rumah sakit yang kekurangan pasokan, dan kota yang kehilangan kepastian hidupnya. Itulah sebabnya liputannya penting: ia menolak perang sebagai abstraksi. Ia mengembalikannya kepada manusia. Dalam biografi Yuli, Irak bukan sekadar episode besar. Ia adalah **momen ketika kualitas jurnalistik Yuli mencapai bentuknya yang paling utuh**.

Inti

- Invasi Irak dimulai pada **20 Maret 2003**, dan Yuli berada di **Baghdad** sebagai saksi mata langsung. ([History Navy](#))
- Deskripsi ikonik Yuli tentang **langit Baghdad yang menyala** dan suara artileri yang “seperti petasan.”
- Fokus Yuli tidak berhenti pada operasi militer; ia juga menulis tentang **kepanikan warga sipil dan kekurangan di rumah sakit**.
- Liputan Irak memperlihatkan benturan antara **propaganda perang** dan **kenyataan lapangan** yang dialami warga biasa. ([Encyclopedia Britannica](#))
- Bagi sejarah pers Indonesia, laporan Yuli dari Baghdad layak dibaca sebagai **salah satu kesaksian Indonesia paling penting** tentang perang Irak.

BAB 9. Jurnalisme sebagai Tanggung Jawab Publik

9.1 Apa arti independensi bagi Yuli

Pada titik ini, perjalanan Yuli Ismartono tidak lagi cukup dibaca hanya sebagai kisah keberanian lapangan. Bab ini harus menempatkannya pada lapisan yang lebih dalam: **bagaimana ia memahami jurnalisme sebagai tanggung jawab publik**. Di sinilah arti independensi menjadi pusat. Bagi Yuli, independensi bukan sekadar sikap melawan negara, bukan pula gaya keras terhadap kekuasaan. Independensi adalah **kemampuan menjaga jarak dari semua kepentingan yang ingin membajak kenyataan**—baik negara, militer, kelompok bersenjata, elite politik, maupun sensasi pasar.

Pengalaman Yuli di berbagai zona konflik memperlihatkan bahwa independensi semacam ini tidak lahir dari slogan. Ia lahir dari disiplin panjang. Seorang wartawan yang berada di Baghdad, di kamp Khun Sa, atau di jalur-jalur konflik Asia tidak bisa bertahan bila terlalu mudah percaya pada satu pihak. Ia juga tidak bisa berguna bagi publik bila terlalu cepat memilih posisi emosional yang merusak kejernihan. Karena itu, independensi pada Yuli tampak sebagai **keteguhan profesional untuk tetap berpihak pada kenyataan yang bisa diverifikasi**, bukan pada narasi yang paling keras suaranya.

Dalam konteks Orde Baru dan sesudahnya, makna independensi menjadi semakin penting. Pers Indonesia lama hidup di bawah pengawasan, pembredelan, dan ancaman. Dalam situasi seperti itu, independensi bukan kondisi yang diberikan; ia adalah sesuatu yang harus dijaga terus-menerus. Yuli berasal dari generasi wartawan *Tempo* yang memahami persis bahwa kebebasan pers tidak pernah sepenuhnya aman. Karena itu, independensi baginya lebih mirip *discipline of mind* daripada aksesori moral. Ia adalah cara berpikir yang menolak tunduk terlalu cepat, menolak ikut arus propaganda, dan menolak menulis berdasarkan rasa takut.

Dengan cara itu, independensi Yuli tidak tampil sebagai sikap ideologis yang berisik. Ia tampil sebagai kualitas kerja. Pembaca melihatnya dalam pilihan-pilihan konkret: hadir di lapangan, mengumpulkan fakta, memberi tempat pada konteks, dan tidak membiarkan laporan berubah menjadi alat pihak tertentu. Itulah independensi yang matang: **tidak gaduh, tetapi sangat menentukan**.

9.2 Hubungan reporter–editor–pembaca

Salah satu fondasi penting dalam etika Yuli adalah pemahamannya tentang hubungan antara **reporter, editor, dan pembaca**. Dalam berbagai jejak yang tersedia, tampak bahwa ia memahami tugas reporter secara tegas: mencari informasi, mendengar tanggapan, mencatat dengan cermat, dan menyerahkan proses penajaman akhir kepada mekanisme editorial. Pandangan seperti ini penting karena menunjukkan bahwa Yuli tidak memandang wartawan sebagai individu yang bekerja sendirian demi ego personal. Ia memandang jurnalisme sebagai **kerja kolektif yang bertanggung jawab kepada publik**.

Di titik ini, hubungan reporter dan editor menjadi sangat penting. Reporter membawa fakta dari lapangan. Editor membantu menguji, menata, menimbang, dan menjaga agar laporan tidak terpeleset menjadi klaim yang terlalu dini atau tulisan yang terlalu emosional. Dalam kultur seperti *Tempo*, hubungan ini bukan sekadar teknis. Ia adalah mekanisme etis. Ia memastikan bahwa berita tidak hanya menarik, tetapi juga **bertahan ketika diuji**.

Yuli sendiri berasal dari jalur yang memahami dua sisi ini. Ia pernah bekerja di meja editorial dan juga di lapangan konflik. Karena itu, ia tampaknya tahu persis bahwa wartawan yang baik tidak boleh memusuhi proses penyuntingan. Justru dari proses itulah mutu dijaga. Ini penting untuk ditekankan dalam biografi, sebab ada kecenderungan romantik yang menganggap wartawan lapangan sebagai pusat segalanya. Pada Yuli, yang tampak justru sebaliknya: **otoritas reporter diperkuat, bukan dilemahkan, oleh disiplin editorial**.

Lalu ada pembaca. Dalam jurnalisme yang dipahami Yuli, pembaca bukan konsumen pasif. Pembaca adalah pihak yang berhak memperoleh informasi yang jujur, cukup konteks, dan tidak dimanipulasi demi efek. Karena itu, hubungan reporter–editor–pembaca sesungguhnya adalah rantai kepercayaan. Reporter mengumpulkan kenyataan. Editor menjaga mutu penyajiannya. Pembaca menerima hasilnya sebagai dasar untuk memahami dunia. Jika satu mata rantai rusak, jurnalisme kehilangan legitimasi. Bab ini penting justru karena Yuli tampaknya sangat sadar bahwa **yang dipertaruhkan dalam jurnalisme bukan hanya reputasi media, tetapi hak publik untuk memahami kenyataan dengan benar**.

9.3 Mengapa akurasi lebih penting daripada sensasi

Dalam zaman apa pun, sensasi selalu menggoda media. Ia cepat menarik perhatian, mudah menyebar, dan sering memberi ilusi bahwa berita menjadi lebih “hidup.” Tetapi bagi wartawan seperti Yuli, sensasi adalah jebakan. Ia bisa membuat pembaca terpujuk, namun gagal membuat mereka mengerti. Karena itu, salah satu pelajaran paling penting dari lintasan Yuli adalah bahwa **akurasi harus selalu ditempatkan di atas sensasi**.

Pelajaran ini makin jelas jika kita membaca semua fase kariernya sebagai satu garis yang utuh. Saat berada di kamp Khun Sa, Yuli bisa saja pulang hanya dengan menonjolkan unsur eksotis dan mencekam. Saat berada di Baghdad, ia bisa saja menjadikan perang sebagai tontonan visual yang menghentak. Tetapi kekuatan Yuli justru ada pada kemampuannya menahan godaan itu. Ia tidak menulis untuk sekadar mengejutkan. Ia menulis untuk menjelaskan.

Akurasi dalam jurnalisme konflik sangat penting karena perang selalu dipenuhi kabut informasi. Ada propaganda, rumor, angka yang dipelintir, klaim kemenangan, dan manipulasi emosi. Dalam situasi seperti itu, wartawan yang mengejar sensasi justru menjadi sangat berbahaya. Ia bisa memperkuat kebohongan, membesar-besarkan kepanikan, atau menghapus konteks yang dibutuhkan publik. Yuli tampaknya memahami hal ini secara mendalam. Karena itu, laporannya cenderung kuat bukan karena paling heboh, tetapi karena **paling bisa dipercaya**.

Ada juga dimensi moral di sini. Sensasi sering memperlakukan penderitaan manusia sebagai bahan konsumsi. Akurasi, sebaliknya, memaksa wartawan menghormati kenyataan orang lain. Ketika warga sipil panik, rumah sakit kehabisan pasokan, atau anak-anak menjadi korban perang, tugas wartawan bukan mengubah semua itu menjadi efek dramatis murahan. Tugasnya adalah menyajikannya dengan tepat agar publik memahami bobot kejadiannya. Pada Yuli, akurasi bukan kebiasaan teknis semata. Ia adalah bentuk penghormatan terhadap realitas.

Inilah yang membuatnya penting dibaca hari ini. Dalam era media cepat dan arus informasi pendek, akurasi sering tampak kalah menarik dibanding kecepatan dan sensasi. Yuli mengingatkan bahwa jurnalisme yang sungguh bernilai tidak dibangun dengan suara paling keras, tetapi dengan **kesetiaan paling sabar pada fakta**.

9.4 Off-the-record, kepercayaan sumber, dan etika

Semakin berbahaya medan liputan, semakin penting etika terhadap sumber. Di sinilah bab ini masuk ke wilayah yang lebih halus: **off-the-record, kepercayaan, dan batas penggunaan informasi**. Wartawan seperti Yuli, yang bekerja di konflik dan lingkungan politik sensitif, pasti berhadapan dengan sumber-sumber yang tidak bisa diperlakukan secara gegabah. Informasi bisa bernilai tinggi, tetapi juga bisa membahayakan nyawa, karier, atau keselamatan pihak yang memberi tahu.

Karena itu, etika terhadap sumber bukan soal sopan santun. Ia adalah bagian dari integritas profesional. Seorang wartawan harus tahu kapan informasi boleh dipublikasikan, kapan harus ditahan, kapan harus diverifikasi silang, dan kapan sebuah percakapan harus dihormati sebagai *off-the-record*. Tanpa disiplin ini, wartawan mungkin mendapatkan cerita besar sekali dua kali, tetapi ia kehilangan hal yang lebih penting: **kepercayaan**.

Dalam dunia jurnalistik serius, kepercayaan sumber tidak pernah boleh dibeli dengan kedekatan buta. Ia harus dijaga dengan keseimbangan. Wartawan harus cukup dipercaya untuk diberi akses, tetapi tidak boleh menjadi corong. Ia harus cukup dekat untuk memahami, tetapi tidak boleh kehilangan jarak. Yuli tampaknya bekerja dalam keseimbangan seperti ini. Itulah sebabnya liputan-liputannya dapat mencapai ruang-ruang yang sulit diakses, tetapi tidak jatuh menjadi pamflet bagi narasumber yang ia temui.

Aspek *off-the-record* juga menunjukkan satu hal penting tentang etika Yuli: ia memahami bahwa **tidak semua yang diketahui harus segera dipublikasikan dengan cara yang sama**. Kadang yang paling profesional justru bukan membocorkan semua yang didengar, melainkan menimbang apa yang benar, apa yang aman, dan apa yang benar-benar melayani kepentingan publik. Ini adalah lapisan kedewasaan yang tidak selalu terlihat dalam hasil akhir tulisan, tetapi sangat menentukan mutu seorang wartawan.

Dengan demikian, bab ini menegaskan bahwa bagi Yuli, jurnalisme bukan semata keterampilan mendapatkan informasi. Jurnalisme adalah **kemampuan mengelola informasi secara etis**. Dan di era apa pun, itu adalah salah satu tanda tertinggi dari profesionalisme.

9.5 Menolak perang sebagai tontonan

Semua pengalaman Yuli akhirnya mengarah pada satu tesis moral yang sangat kuat: **perang tidak boleh diperlakukan sebagai tontonan**. Ini mungkin salah satu warisan intelektual dan etik terpenting dari seluruh kariernya. Dalam banyak media, perang sering dikemas sebagai drama besar: cahaya rudal, peta serangan, tokoh-tokoh kuat, hitungan korban, dan analisis strategi. Semua itu bisa membuat publik merasa melihat “peristiwa besar,” tetapi sering gagal membuat mereka memahami harga manusianya.

Yuli menolak cara pandang itu. Dari *Golden Triangle* hingga Baghdad, yang berulang dalam jejaknya adalah usaha untuk mengembalikan konflik kepada manusia: warga sipil yang panik, anak-anak yang terluka, perempuan yang tak terdengar, kota yang kehilangan ritme hidup, wilayah yang runtuh bukan hanya secara militer tetapi juga secara sosial. Dengan demikian, ia melaporkan perang bukan sebagai panggung kekuasaan semata, tetapi sebagai **kerusakan atas dunia hidup manusia**.

Sikap ini sangat penting secara moral dan jurnalistik. Menjadikan perang sebagai tontonan berarti memperkecil penderitaan menjadi visual atau narasi yang menghibur ketegangan publik. Menolak perang sebagai tontonan berarti menuntut pembaca untuk melihat konflik secara lebih dewasa: sebagai tragedi politik, kegagalan kemanusiaan, dan peristiwa yang selalu menyisakan beban paling berat pada mereka yang paling lemah.

Di sinilah Yuli menunjukkan mutu yang paling dalam. Ia tidak hanya berani masuk ke medan perang. Ia juga berani **menolak logika media yang mengeksploitasi perang demi efek**. Ini membuat jurnalisme Yuli tidak jatuh menjadi konsumsi cepat. Ia menjadi bentuk tanggung jawab publik: memberi informasi, menjaga martabat korban, dan menahan publik dari godaan untuk menikmati kekerasan sebagai hiburan visual atau emosional.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa bagi Yuli Ismartono, jurnalisme pada akhirnya bukan sekadar profesi, melainkan **amanah publik**. Independensi dijaga melalui disiplin berpikir. Hubungan reporter–editor–pembaca dijalankan sebagai rantai kepercayaan. Akurasi ditempatkan di atas sensasi. Informasi dikelola dengan etika, bukan sekadar dengan kelicikan akses. Dan perang dilaporkan bukan sebagai tontonan, tetapi sebagai kenyataan manusia yang harus dipahami dengan jujur.

Di titik ini, Yuli tampil bukan hanya sebagai wartawan konflik, tetapi sebagai figur yang memaknai jurnalisme secara lebih luas dan lebih dalam. Ia menunjukkan bahwa nilai tertinggi seorang wartawan bukan terletak pada kedekatannya dengan pusat peristiwa, melainkan pada **kemampuannya menjaga kepercayaan publik ketika melaporkan peristiwa itu**. Itulah yang membuat bab ini penting: ia memberi dasar moral bagi seluruh perjalanan Yuli, sekaligus menjadi jembatan menuju fase berikutnya, ketika Eisenhower Fellowship memperluas peran Yuli dari peliput peristiwa menjadi penghubung perspektif yang lebih regional dan strategis.

Inti

- **Independensi** bagi Yuli lebih tepat dibaca sebagai disiplin profesional, bukan pose politik.
- Hubungan **reporter–editor–pembaca** adalah rantai kepercayaan yang menentukan mutu jurnalisme.
- **Akurasi** lebih penting daripada sensasi, terutama dalam liputan konflik dan propaganda.
- Etika terhadap sumber mencakup **off-the-record, kepercayaan, dan tanggung jawab penggunaan informasi**.
- Warisan moral Yuli yang paling kuat adalah **menolak perang sebagai tontonan** dan mengembalikannya kepada pengalaman manusia.

BAB 10. Eisenhower Fellowship: Titik Balik Perspektif Global

10.1 Yuli Ismartono sebagai Fellow Indonesia

Dalam perjalanan Yuli Ismartono, **Eisenhower Fellowship (EF)** penting bukan karena ia tiba-tiba mengubah Yuli menjadi sosok baru, melainkan karena ia **memperbesar horizon seorang jurnalis yang sudah matang**. Materi resmi EF yang menyebut **Yuli Ismartono (Indonesia 1997)** sebagai jurnalis terkemuka yang menggunakan komunikasi untuk memperkuat demokrasi di Indonesia dan Asia Tenggara. ([Eisenhower Fellowships](#))

Poin ini penting untuk ditegaskan sejak awal. Sebelum EF, Yuli sudah melewati Yogyakarta, pendidikan internasional, meja redaksi, Bangkok, *Golden Triangle*, Afghanistan, Sri Lanka, dan Baghdad. Jadi fellowship ini tidak menciptakan fondasi keberanian, akurasi, atau integritas dari nol. Yang dilakukan EF adalah memberi Yuli **paparan, jaringan, dan legitimasi global** untuk membawa kualitas-kualitas itu ke level pengaruh yang lebih luas. Itulah cara paling tepat membaca peran EF dalam biografi ini: **bukan asal-usul, melainkan akselerator**.

Ada pula konteks waktu yang membuat fellowship ini makin bermakna. Materi resmi EF mencatat bahwa ketika Yuli menjalani fellowship pada **1997**, publikasinya sedang dibredel pemerintah, dan ia harus membangun kembali jalur profesionalnya, termasuk beralih dari media cetak ke televisi. Dalam kata lain, EF hadir bukan pada masa tenang, tetapi di tengah periode transisi dan tekanan. Justru karena itu, fellowship ini menjadi penting: ia memberi **ruang refleksi dan perluasan perspektif** pada saat dunia profesional Yuli sedang diguncang. ([Eisenhower Fellowships](#))

10.2 Apa itu Eisenhower Fellowship dan mengapa penting

Untuk memahami dampaknya pada Yuli, kita perlu menjelaskan terlebih dahulu apa itu Eisenhower Fellowship. EF sebagai program kepemimpinan internasional yang tidak berhenti pada “kursus singkat” atau “kunjungan studi,” melainkan menekankan **network + project + lifelong engagement**. Program ini dirancang untuk memilih pemimpin *mid-career* yang sudah punya jejak pengaruh, lalu memperbesar kapasitas mereka melalui paparan internasional, pertemuan tingkat tinggi, dan proyek pasca-fellowship yang diharapkan berdampak nyata.

Secara resmi, EF menyebut misinya sebagai upaya mengidentifikasi, memberdayakan, dan menghubungkan pemimpin inovatif melalui pengalaman fellowship yang transformatif dan keterlibatan seumur hidup dalam jejaring global. Bagi peserta, pengalaman itu bukan model pendidikan kelas biasa. Ia lebih mirip **journey of exploration**: itinerary yang dipersonalisasi, percakapan lintas sektor, dan dorongan untuk mengubah pelajaran yang diperoleh menjadi proyek konkret setelah pulang.

Mengapa ini penting? Karena model seperti itu sangat cocok untuk orang seperti Yuli. Ia bukan pemula yang mencari identitas. Ia adalah profesional yang sudah punya pengalaman luas, tetapi memerlukan **pembesaran horizon lintas negara**. EF bekerja tepat di ruang itu. Ia tidak memberi sertifikat teknis semata. Ia memberi akses, jejaring, dan refleksi strategis. Untuk jurnalis yang selama ini banyak bergerak di medan konflik dan ruang publik Indonesia, akses semacam ini sangat berarti. Ia membantu seseorang melihat bahwa isu media, demokrasi, dan komunikasi bukan hanya persoalan nasional, melainkan bagian dari perdebatan regional dan global.

10.3 EF sebagai pengganda pengaruh, bukan sekadar penghargaan

Bab ini menjadi kuat jika kita menghindari pembacaan yang dangkal terhadap fellowship sebagai sekadar penghargaan prestisius. EF harus dipahami sebagai **pengganda pengaruh**, bukan dekorasi karier. Dampak EF bisa dibaca pada tiga level: **individual, organizational, dan societal**. Artinya, fellowship seperti ini bernilai ketika ia memperbesar kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi institusi dan masyarakat, bukan hanya menambah prestise pribadi.

Bagi Yuli, pembacaan ini sangat relevan. Materi resmi EF tidak menonjolkan dirinya hanya sebagai penerima fellowship, tetapi sebagai figur yang kemudian **menggunakan komunikasi dan jurnalisme untuk memperkuat demokrasi di Indonesia dan Asia Tenggara**. Ini kalimat yang sangat penting. Ia menunjukkan bahwa Yuli dibaca oleh jaringan EF bukan sekadar sebagai wartawan konflik, tetapi sebagai aktor yang mengubah pengalaman jurnalistik menjadi kontribusi yang lebih luas bagi ruang publik. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dengan begitu, EF memperbesar pengaruh Yuli dalam dua cara. Pertama, ia memberi **legitimasi internasional**: Yuli tidak lagi hanya dibaca sebagai wartawan Indonesia yang kuat, tetapi sebagai bagian dari jejaring pemimpin global. Kedua, ia memberi **kapasitas penghubung**: kemampuan untuk membawa isu media, demokrasi, dan Asia Tenggara ke dalam percakapan yang lebih lintas batas. Karena itu, fellowship ini lebih tepat dibaca sebagai titik di mana Yuli mulai bergerak dari **peliput peristiwa** menuju **penghubung perspektif**.

10.4 Paparan global, jejaring lintas negara, dan pembesaran horizon

Salah satu dampak terbesar dari EF terhadap Yuli tampaknya adalah **pembesaran horizon**. Sebelum fellowship, Yuli sudah internasional dalam arti peliputan. Namun setelah fellowship, internasionalitas itu menjadi lebih strategis: bukan hanya hadir di berbagai negara, tetapi juga terhubung dengan **jejaring pemimpin lintas sektor dan lintas negara**. Inilah bedanya pengalaman liputan global dengan pengalaman kepemimpinan global. Yang satu berangkat dari pengamatan; yang lain menambah lapisan kolaborasi, refleksi, dan pengaruh.

Yuli disebut memanfaatkan jaringan internasional dan perspektif global yang diperoleh melalui fellowship untuk memperkaya pandangannya dalam isu demokrasi, hak asasi, dan integrasi ASEAN. Status sebagai Eisenhower Fellow sering muncul dalam bio resmi, konferensi, dan forum media internasional. Artinya, fellowship ini bukan sekadar pengalaman yang selesai dalam beberapa minggu, tetapi menjadi bagian dari **identitas profesional jangka panjang**.

Sumber resmi EF menguatkan arah ini. EF menampilkan Yuli bersama Natalia Soebagjo dan Mari Pangestu sebagai tiga *Fellow* Indonesia yang, melintasi dekade yang berbeda, kemudian berkolaborasi dan menciptakan perubahan di Asia Tenggara. Frasa ini penting karena menunjukkan bahwa yang bernilai dari EF bukan hanya paparan ke Amerika Serikat, tetapi **kemampuan mengubah paparan itu menjadi kolaborasi regional**. Di sinilah horizon Yuli membesar: ia tidak hanya melihat konflik dan demokrasi sebagai isu nasional, tetapi sebagai pertanyaan kawasan. ([Eisenhower Fellowships](#))

10.5 Dari wartawan konflik menjadi pemimpin opini regional

Dampak paling konkret dari perluasan perspektif itu terlihat pada **AsiaViews**. AsiaViews ditempatkan sebagai salah satu dampak jangka panjang terbesar dari fellowship Yuli. Bersama **Natalia Soebagjo** dan **Mari Pangestu**, Yuli membangun platform ini untuk mempertemukan perspektif masyarakat ASEAN dan memperkuat suara jurnalis serta pakar Asia Tenggara. Materi resmi EF menyebut tujuan utamanya sebagai upaya menyatukan komunitas orang ASEAN agar berbagi kekuatan mereka. ([Eisenhower Fellowships](#))

Inilah titik paling penting dalam bab ini. AsiaViews menunjukkan bahwa setelah fase besar sebagai wartawan konflik, Yuli tidak berhenti pada status “saksi sejarah.” Ia bergerak menjadi **pembangun ruang percakapan regional**. Ini adalah lompatan yang signifikan. Wartawan konflik merekam peristiwa. Pemimpin opini regional membangun ekosistem agar masyarakat lintas negara bisa saling melihat dengan lebih jernih. Dengan kata lain, Yuli bergerak dari **mengabarkan dunia** menuju **membantu membangun cara kawasan memahami dirinya sendiri**.

Jejak publik lain menguatkan transformasi ini. Profil resminya di Coral Triangle Center menyebut Yuli sebagai **Managing Director of AsiaViews Magazine**, mantan **Deputy Chief Editor** Tempo, editor edisi bahasa Inggris, dan mantan **Southeast Asia Bureau Chief** di Bangkok. Kombinasi ini menunjukkan lintasan utuh: dari jurnalisme lapangan, ke kepemimpinan editorial, lalu ke pembangunan media regional. Itu bukan perubahan arah yang acak. Itu adalah perluasan logis dari seluruh kualitas yang sudah terbentuk sejak awal, dan EF tampaknya menjadi salah satu katalis yang mempercepat perluasan itu. ([Coral Triangle Center](#))

Karena itu, bab ini harus dibaca sebagai **titik balik perspektif global**. Yuli tidak meninggalkan jurnalisme ketika memasuki fase EF. Ia justru memperluas arti jurnalisme itu sendiri: dari profesi peliputan menjadi instrumen demokrasi, dari medan konflik ke jejaring kepemimpinan, dan dari suara Indonesia ke percakapan Asia Tenggara.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa Eisenhower Fellowship adalah fase yang sangat penting dalam perjalanan Yuli Ismartono, tetapi pentingnya terletak pada **fungsi penggandanya**, bukan pada simbolismenya. Fellowship ini datang ketika Yuli sudah matang sebagai wartawan; lalu ia memperbesar kapasitas itu melalui paparan global, jejaring lintas negara, dan legitimasi kepemimpinan. Hasilnya bukan sekadar gelar tambahan, melainkan pergeseran peran: dari wartawan konflik menjadi figur yang ikut membangun **opini regional, percakapan demokrasi, dan perspektif ASEAN**.

Dengan demikian, EF dalam kisah Yuli harus dibaca secara strategis. Ia bukan bab tempelan. Ia adalah jembatan antara dua fase besar: fase ketika Yuli membentuk dirinya melalui liputan dan etika, dan fase ketika ia mulai mempengaruhi ruang publik dengan jejaring dan visi yang lebih luas. Itulah sebabnya EF relevan dalam buku ini: ia memperlihatkan bagaimana seorang jurnalis yang telah ditempa keras oleh konflik dan represi kemudian memasuki tahap baru sebagai **penghubung demokrasi, media, dan kawasan**. ([Eisenhower Fellowships](#))

Inti

- Yuli tercatat sebagai **Eisenhower Fellow Indonesia 1997**, dan ini diposisikan resmi EF sebagai bagian penting dari lintasan kepemimpinannya. ([Eisenhower Fellowships](#))
- EF penting karena menekankan **network + project + lifelong engagement**, bukan sekadar penghargaan atau studi singkat.
- Fellowship ini sebaiknya dibaca sebagai **pengganda pengaruh**, bukan asal-usul kualitas Yuli.
- Dampak nyatanya tampak pada perluasan horizon Yuli ke **demokrasi, komunikasi, dan integrasi ASEAN**.
- **AsiaViews** menjadi contoh paling konkrit dari transformasi Yuli dari wartawan konflik menjadi **pemimpin opini regional**. ([Eisenhower Fellowships](#))

BAB 11. Efek Eisenhower Fellowship terhadap Yuli Ismartono

11.1 Perluasan jejaring internasional dan legitimasi profesional

Efek paling awal dari **Eisenhower Fellowship (EF)** pada Yuli Ismartono adalah perluasan **jejaring internasional** dan penguatan **legitimasi profesional**. Setelah fase panjang sebagai wartawan konflik, EF memberi Yuli akses yang lebih terstruktur pada jaringan pemimpin lintas negara, lintas sektor, dan lintas institusi. Ini bukan detail tambahan. Untuk seorang jurnalis yang sudah matang, akses seperti itu berarti masuk ke ruang percakapan yang lebih tinggi—bukan hanya tentang peristiwa, tetapi tentang bagaimana peristiwa ditafsirkan, dijembatani, dan dipengaruhi.

Sumber resmi EF menyebut Yuli sebagai **Yuli Ismartono (Indonesia 1997)** dan menggambarkannya sebagai **prominent journalist and media trailblazer** yang menggunakan komunikasi untuk membangun demokrasi di Indonesia dan Asia Tenggara. Rumusan ini penting. Ia menunjukkan bahwa di mata jaringan EF, Yuli tidak hanya dibaca sebagai mantan reporter perang atau editor senior, tetapi sebagai figur yang memiliki **nilai strategis bagi demokrasi kawasan**. Itu adalah bentuk legitimasi yang lebih luas daripada reputasi profesi biasa. ([Eisenhower Fellowships](#))

Legitimasi ini kemudian tampak bergaung di berbagai peran profesional Yuli setelahnya. Profil publik terkini Coral Triangle Center misalnya menyebut Yuli sebagai **Chair of the Board of Trustees**, sekaligus mencatat lintasannya sebagai **Managing Director of AsiaViews Magazine**, mantan **Deputy Chief Editor TEMPO**, editor edisi bahasa Inggris, dan mantan **Southeast Asia Bureau Chief** di Bangkok pada 1983–1993. Rangkaian posisi ini menunjukkan bahwa efek fellowship bekerja bukan sebagai satu lompatan tunggal, tetapi sebagai **penguat lintasan yang sudah solid**. ([Coral Triangle Center](#))

Dengan demikian, efek pertama EF pada Yuli tidak boleh dipahami secara dangkal sebagai “gelar prestisius.” Yang lebih tepat, fellowship ini memperkuat posisi Yuli sebagai figur yang **diakui secara regional dan internasional**, sehingga pengalaman jurnalistiknya tidak hanya bernilai bagi pembaca Indonesia, tetapi juga bagi jaringan pemimpin dan institusi yang lebih luas.

11.2 Dari peliput peristiwa menjadi penghubung perspektif

Sebelum EF, Yuli sudah memiliki pengalaman luar biasa sebagai peliput peristiwa: dari *Golden Triangle* hingga Baghdad. Tetapi setelah fellowship, perannya mulai bergeser. Ia tidak lagi hanya hadir sebagai orang yang menyaksikan dan melaporkan. Ia mulai berfungsi sebagai **penghubung perspektif**. Bukti resmi EF yang menempatkan Yuli sebagai figur yang menggunakan komunikasi untuk memperkuat demokrasi, bukan semata-mata sebagai peliput konflik.

Perubahan ini sangat penting. Peliput peristiwa bekerja pada tingkat kejadian: apa yang terjadi, di mana, bagaimana, dan pada siapa. Penghubung perspektif bekerja pada tingkat yang lebih tinggi: ia membantu berbagai pihak melihat bahwa pengalaman mereka terhubung dalam struktur yang lebih besar. Dalam konteks Yuli, itu berarti mengubah pengalaman jurnalistiknya menjadi **jembatan antara Indonesia, Asia Tenggara, dan percakapan global**.

Sumber resmi EF tentang Yuli, Natalia Soebagjo, dan Mari Pangestu memperlihatkan pergeseran ini dengan sangat jelas. Ketiganya dipresentasikan bukan hanya sebagai alumni, tetapi sebagai orang-orang yang bersama-sama menciptakan perubahan di Asia Tenggara melalui komunikasi, kebijakan, dan jejaring lintas negara. Dalam susunan seperti itu, Yuli hadir bukan lagi hanya sebagai pengamat. Ia hadir sebagai **aktor penghubung** yang membantu kawasan berbicara kepada dirinya sendiri. ([Eisenhower Fellowships](#))

Inilah salah satu efek terdalam dari EF pada Yuli. Fellowship ini tidak mengganti profesinya, tetapi **menggeser skala perannya**: dari wartawan yang mengabarkan dunia menjadi figur yang ikut membangun bagaimana dunia—khususnya Asia Tenggara—dipahami dan dipertemukan.

11.3 Komunikasi dan jurnalisme untuk memperkuat demokrasi

Salah satu kalimat paling penting dalam seluruh bahan tentang Yuli adalah rumusan resmi EF bahwa ia menggunakan **komunikasi dan jurnalisme untuk memperkuat demokrasi di Indonesia dan Asia Tenggara**. Ini harus dibaca secara serius, karena ia memadatkan seluruh perkembangan Yuli sesudah fellowship dalam satu tesis yang sangat kuat. ([Eisenhower Fellowships](#))

Kalimat itu menunjukkan bahwa Yuli tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pekerja media, tetapi sebagai aktor demokrasi. Di negara seperti Indonesia—yang keluar dari represi Orde Baru dan memasuki Reformasi dengan institusi demokrasi yang belum sepenuhnya mapan—peran semacam ini sangat penting. Media tidak cukup hanya menjadi penyampai berita. Ia juga harus membantu membangun **ruang publik yang lebih terbuka, lebih rasional, dan lebih tahan terhadap manipulasi**. Dalam kerangka itu, pengalaman Yuli sebagai peliput konflik dan jurnalis era represi menjadi sangat relevan. Ia tahu langsung bagaimana propaganda bekerja, bagaimana negara membatasi informasi, dan bagaimana publik bisa dirugikan ketika media gagal menjaga integritas.

Dampak EF di negara seperti Indonesia paling masuk akal dibaca sebagai **mesin akselerasi elite leadership**: memilih orang yang sudah punya lintasan pengaruh, lalu memperbesar kapasitas mereka melalui paparan internasional, akses ke jejaring, dan proyek pasca-fellowship. Dalam konteks Yuli, akselerasi itu tampak pada pergeseran dari jurnalisme sebagai profesi ke jurnalisme sebagai **infrastruktur demokrasi**.

Dengan kata lain, efek EF pada Yuli di sini bukan pada perubahan identitas, tetapi pada penajaman fungsi. Ia tetap seorang jurnalis. Namun melalui fellowship, jurnalisme itu menjadi semakin jelas posisinya sebagai alat untuk menjaga keterbukaan, memperkaya percakapan publik, dan menghubungkan masyarakat dengan perspektif yang lebih luas. Itulah makna demokratis dari komunikasi yang dijalankan Yuli.

11.4 Peran dalam percakapan regional Asia Tenggara

Efek berikutnya yang sangat nyata adalah memperkuat peran Yuli dalam **percakapan regional Asia Tenggara**. Yuli tidak berhenti pada wacana nasional. Bersama sesama Eisenhower Fellows Indonesia, ia bergerak ke level kawasan.

Di titik ini, penting melihat bahwa Asia Tenggara bukan sekadar latar geografis bagi Yuli. Sejak masa Bangkok, kawasan ini sudah menjadi laboratorium intelektual dan moral baginya. EF lalu memperluas fungsi itu: dari kawasan sebagai ruang liputan menjadi kawasan sebagai **ruang percakapan**. Peralihan ini sangat penting secara strategis. Wartawan melihat dan menjelaskan kawasan. Penghubung regional membantu kawasan **berdialog dengan dirinya sendiri**.

Bukti paling jelas tentu adalah **AsiaViews**, materi resmi EF diposisikan sebagai salah satu hasil jangka panjang terpenting dari jaringan fellowship itu. Yuli bersama Natalia Soebagjo dan Mari Pangestu membangun platform ini untuk mempertemukan perspektif masyarakat ASEAN dan memperkuat rasa komunitas kawasan. Di sini tampak bahwa efek EF pada Yuli bukan berhenti di pembesaran nama, tetapi berlanjut menjadi **proyek kelembagaan** yang memperluas percakapan regional. ([Eisenhower Fellowships](#))

Karena itu, subbab ini penting untuk menunjukkan bahwa Yuli sesudah EF tidak hanya berbicara tentang Asia Tenggara. Ia ikut membantu **membentuk ruang wicaranya**.

11.5 Yuli, media, dan diplomasi people-to-people

Salah satu dampak paling menarik dari EF adalah membuka jalan bagi Yuli ke bentuk **diplomasi people-to-people**. Istilah ini penting, karena tidak semua diplomasi berlangsung melalui negara. Ada juga diplomasi yang bekerja melalui pemimpin masyarakat sipil, media, akademisi, dan jaringan profesional. Salah satu manfaat strategis terbesar fellowship bagi Indonesia adalah **bridging capital** dan **regional coalition-building**, yaitu kemampuan membangun hubungan lintas sektor dan lintas negara yang sering sulit tercipta lewat jalur birokrasi formal.

Dalam konteks Yuli, media menjadi instrumen utama dari diplomasi semacam itu. Bukan diplomasi yang mengurus traktat, tetapi diplomasi yang membantu warga dan elite kawasan saling memahami. AsiaViews, pengalaman lintas media Yuli, dan statusnya di berbagai forum profesional menunjukkan bahwa ia menempati posisi yang unik: cukup kuat secara jurnalistik, cukup luas secara regional, dan cukup kredibel untuk menjadi **jembatan nonformal antar-ruang publik**.

Efek ini terlihat masuk akal juga bila dilihat dari peran-peran publik Yuli di luar media. Profil Coral Triangle Center menunjukkan bahwa Yuli aktif dalam organisasi dengan jangkauan internasional dan regional, dan bahkan pada 2025 masih muncul dalam peran kepemimpinan publik sebagai Ketua Dewan Pembina CTC. Itu memperlihatkan bahwa sesudah fase redaksi, modal komunikasi dan jejaring yang ia miliki terus digunakan dalam ruang kolaborasi yang lebih luas. ([Coral Triangle Center](#))

Dengan kata lain, EF membantu mendorong Yuli ke fase ketika media tidak lagi hanya menjadi tempat kerja, tetapi menjadi **alat diplomasi sosial**: mempertemukan gagasan, membangun rasa kawasan, dan menjaga percakapan lintas negara tetap hidup.

11.6 EF sebagai ruang refleksi atas Indonesia dan ASEAN

Efek terakhir yang penting dicatat adalah bahwa EF memberi Yuli sebuah **ruang refleksi**—bukan hanya tentang dunia, tetapi juga tentang Indonesia dan ASEAN. Ini sering luput dalam pembacaan yang terlalu fokus pada jaringan atau prestise. Fellowship ini juga penting sebagai ruang untuk melihat kembali posisi Indonesia di kawasan dan posisi media dalam demokrasi.

Manfaat strategis bagi Indonesia dari jaringan seperti EF ada pada tiga hal: **transfer praktik**, **bridging capital**, dan **regional coalition-building**. Bila diterapkan pada Yuli, tiga hal itu berarti: pertama, ia mendapat perspektif pembanding untuk melihat Indonesia dari luar; kedua, ia memperoleh jaringan untuk menjembatani percakapan lintas sektor; dan ketiga, ia didorong untuk berpikir dalam kerangka **koalisi kawasan**, bukan hanya isu domestik.

Refleksi seperti ini sangat penting bagi seorang jurnalis senior. Wartawan yang terlalu lama bekerja dalam satu sistem bisa kehilangan jarak kritis terhadap negaranya sendiri. Fellowship internasional yang dirancang untuk pemimpin *mid-career* justru berfungsi mengembalikan jarak itu secara produktif. Bagi Yuli, tampaknya EF membantu menegaskan bahwa Indonesia tidak bisa dibaca sendirian; ia harus dibaca dalam hubungan dengan Asia Tenggara, demokrasi global, dan pertukaran gagasan lintas negara.

Karena itu, efek EF pada Yuli harus dibaca secara utuh: ia memperluas jaringan, memperkuat legitimasi, menggeser peran, memperdalam fungsi demokratis jurnalisme, memperluas peran regional, dan memberi ruang refleksi strategis. Dengan itu, Yuli tidak meninggalkan jurnalisme. Ia justru memasuki bentuknya yang lebih luas dan matang.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa efek Eisenhower Fellowship terhadap Yuli Ismartono jauh lebih besar daripada sekadar pengakuan personal. Fellowship ini memperluas **jejaring internasional**, menguatkan **legitimasi profesional**, dan mendorong pergeseran penting: dari peliput peristiwa menjadi **penghubung perspektif**. Ia juga membantu Yuli menempatkan komunikasi dan jurnalisme sebagai instrumen untuk **memperkuat demokrasi**, memperluas peran dalam **percakapan regional Asia Tenggara**, dan masuk ke wilayah **diplomasi people-to-people** yang lebih luas.

Yang paling penting, fellowship ini memberi Yuli ruang untuk memikirkan ulang hubungan antara Indonesia, ASEAN, media, dan demokrasi. Jadi, jika bab sebelumnya menandai titik balik perspektif global, maka bab ini menunjukkan **bagaimana perspektif itu benar-benar bekerja** dalam hidup profesional Yuli. EF bukan tempelan prestise. Ia adalah penguat fase matang dalam perjalanan seorang jurnalis yang kemudian tumbuh menjadi figur regional dengan pengaruh yang lebih luas.

Inti

- EF memperluas **jejaring internasional** dan memperkuat **legitimasi profesional** Yuli. ([Eisenhower Fellowships](#))
- Yuli bergerak dari **peliput peristiwa** menjadi **penghubung perspektif** regional.
- Komunikasi dan jurnalisme dipakai Yuli untuk **memperkuat demokrasi di Indonesia dan Asia Tenggara**. ([Eisenhower Fellowships](#))
- EF memperbesar peranan Yuli dalam **percakapan regional ASEAN** dan proyek seperti **AsiaViews**.
- Fellowship ini juga memperluas fungsi media Yuli ke bentuk **diplomasi people-to-people** dan refleksi strategis atas Indonesia serta ASEAN.

BAB 12. AsiaViews, ASEAN, dan Jurnalisme yang Melampaui Batas Negara

12.1 Mengapa perspektif ASEAN penting

Salah satu pelajaran paling besar dari perjalanan Yuli Ismartono adalah bahwa Indonesia tidak cukup dipahami hanya dari dalam dirinya sendiri. Ada banyak isu—demokrasi, media, perdagangan, migrasi, konflik, lingkungan, identitas, dan integrasi ekonomi—yang hanya bisa dibaca dengan jernih bila ditempatkan dalam **konteks Asia Tenggara**. Karena itu, perspektif ASEAN menjadi penting bukan sebagai pelengkap geografis, tetapi sebagai **kerangka berpikir**. Inilah arah yang juga ditegaskan dalam outline buku Anda: Yuli harus dibaca sebagai bagian dari penguatan perspektif ASEAN dan jejaring regional, bukan hanya sebagai wartawan nasional yang kebetulan sering meliput luar negeri.

Bagi Yuli, kebutuhan akan perspektif ASEAN ini tumbuh secara organik. Ia sudah lama dibentuk oleh kawasan: Bangkok sebagai laboratorium awal, konflik di Myanmar dan Thailand selatan, perbatasan *Golden Triangle*, sampai jejaring diplomatik dan jurnalistik lintas negara. Tetapi setelah Eisenhower Fellowship, perspektif itu menjadi lebih sadar dan lebih strategis. Salah satu manfaat terbesar EF bagi Indonesia justru ada pada **jejaring ASEAN dan diplomasi nonformal antara pemimpin**. Itu berarti kawasan bukan sekadar lokasi kerja. Ia adalah arena pengaruh.

Perspektif ASEAN penting juga karena Asia Tenggara adalah kawasan yang sering tampak dekat tetapi sesungguhnya saling kurang dipahami. Negara-negara anggota berbagi sejarah kolonial, pembangunan yang tidak seimbang, keragaman agama dan etnis, serta tantangan demokrasi yang berbeda-beda. Namun percakapan publik di kawasan ini sering masih terpecah ke dalam kerangka nasional masing-masing. Di sinilah kebutuhan akan jembatan menjadi sangat besar. Yuli tampaknya menyadari bahwa media yang kuat di Asia Tenggara tidak cukup hanya pandai melaporkan peristiwa. Ia juga harus mampu **membantu kawasan membaca dirinya sendiri**.

Dengan demikian, perspektif ASEAN dalam bab ini bukan dekorasi konseptual. Ia adalah jantung dari transformasi peran Yuli setelah fase besar sebagai wartawan konflik. Ia bergerak dari peliput peristiwa menuju pembangun percakapan kawasan. Dan itu hanya mungkin bila seseorang tidak lagi melihat negara sebagai batas akhir pemahaman.

12.2 AsiaViews sebagai ruang pertemuan gagasan kawasan

Dalam kerangka itulah **AsiaViews** menjadi sangat penting. *AsiaViews* sebagai salah satu hasil paling nyata dari penguatan perspektif ASEAN dan jejaring regional Yuli. Bersama **Natalia Soebagjo** dan **Mari Pangestu**, Yuli membangun *AsiaViews* untuk **mempertemukan perspektif masyarakat ASEAN**. Frasa ini sangat kuat, karena ia menunjukkan bahwa proyek tersebut bukan semata media baru atau forum elit, melainkan ruang yang mencoba mempertemukan pengalaman, pandangan, dan kepentingan warga kawasan.

Yang menarik, *AsiaViews* lahir bukan dari kekosongan. Ia lahir dari perjumpaan antara tiga hal: pengalaman lapangan, jejaring fellowship, dan kebutuhan kawasan. Yuli membawa pengalaman jurnalistik dan sensitivitas terhadap konflik serta warga sipil. Natalia membawa kekuatan integritas institusional dan kepemimpinan sipil. Mari Pangestu membawa perspektif ekonomi dan kebijakan regional. Kombinasi seperti ini memberi *AsiaViews* kedalaman yang tidak mudah didapat bila proyek media dibangun hanya dari satu disiplin atau satu negara.

Sebagai ruang pertemuan gagasan, *AsiaViews* penting karena ia menolak dua kecenderungan yang sering merugikan Asia Tenggara. Pertama, kecenderungan melihat kawasan hanya dari pusat-pusat kekuasaan global. Kedua, kecenderungan negara-negara Asia Tenggara untuk terlalu sibuk dengan urusan domestiknya masing-masing. *AsiaViews* mencoba membuat warga kawasan saling melihat secara lebih langsung. Ini berarti media tidak lagi sekadar memindahkan informasi, tetapi **membangun medan percakapan**. Dan di titik inilah peran Yuli menjadi sangat strategis. Ia bukan hanya bagian dari pendiri sebuah platform; ia ikut membantu mendefinisikan apa arti media regional yang serius.

12.3 Dari berita nasional ke dialog regional

Perjalanan Yuli menuju *AsiaViews* juga dapat dibaca sebagai pergeseran dari **berita nasional** ke **dialog regional**. Pada fase awal kariernya, bahkan ketika meliput luar negeri, Yuli tetap terutama bekerja dalam logika media nasional: membawa informasi dunia kepada pembaca Indonesia. Namun seiring waktu, terutama setelah EF, perannya berkembang. Ia tidak hanya menjelaskan kawasan kepada Indonesia; ia juga membantu **menghubungkan Indonesia dengan kawasan** dalam arah yang lebih timbal balik.

Pergeseran ini penting karena dialog regional berbeda dari peliputan biasa. Berita nasional cenderung bertanya: apa dampak peristiwa ini bagi kita? Dialog regional bertanya lebih jauh: bagaimana kita dan tetangga kita saling membentuk, saling salah paham, saling membutuhkan, dan saling belajar? Bagi Asia Tenggara, jenis dialog ini sangat berharga. Kawasan ini sering menampilkan solidaritas diplomatik di tingkat elite, tetapi belum selalu memiliki kualitas percakapan publik yang sepadan. Maka peran media regional seperti *AsiaViews* menjadi sangat strategis: ia menciptakan ruang antara negara dan masyarakat, antara kebijakan dan pengalaman, antara elite dan publik.

Di sini, efek Eisenhower Fellowship terlihat sangat jelas. Fellowship paling bernilai bila dibaca sebagai **mesin akselerasi elite leadership**, terutama pada area seperti jejaring ASEAN dan diplomasi nonformal. Dalam kasus Yuli, “akselerasi” itu mengambil bentuk yang sangat konkret: ia membantu menggeser jurnalisme dari fungsi pelaporan ke fungsi **penghubung dialog**. Jadi, perubahan yang terjadi bukan sekadar skala jaringan, tetapi juga **skala imajinasi media**.

12.4 Media sebagai jembatan, bukan sekadar pengamat

Salah satu tesis terkuat dari bab ini adalah bahwa di tangan Yuli, media tidak berhenti sebagai pengamat. Ia menjadi **jembatan**. Ini sangat penting, karena dalam banyak teori dan praktik jurnalistik, media sering diposisikan sebagai pihak yang mengamati, merekam, lalu menyampaikan. Posisi itu penting, tetapi dalam konteks Asia Tenggara yang majemuk dan sering terfragmentasi, fungsi itu belum cukup. Kawasan membutuhkan media yang juga mampu **menghubungkan perspektif**, bukan sekadar menyiarkan fakta yang berdiri sendiri.

Salah satu nilai tambah terbesar fellowship untuk Indonesia adalah **bridging capital**, yaitu kemampuan menciptakan hubungan yang sulit terbentuk lewat birokrasi biasa. Ini sangat relevan bagi cara membaca peran Yuli. Sebagai jurnalis, ia punya pengalaman melihat kawasan. Sebagai Eisenhower Fellow, ia memperoleh jejaring yang membuat pengalaman itu bisa diterjemahkan menjadi proyek kolaboratif. Sebagai figur media regional, ia kemudian bergerak ke fungsi yang lebih besar: **menjadi broker pemahaman**.

Membaca media sebagai jembatan juga membantu kita memahami mengapa *AsiaViews* penting secara strategis, bukan hanya simbolik. Ia beroperasi pada tingkat yang berbeda dari media yang sekadar mengejar berita harian. Ia berusaha membangun kerangka bersama agar isu-isu seperti demokrasi, ekonomi regional, kepemimpinan perempuan, dan hubungan antar negara dapat dibaca lintas batas. Di sini Yuli memperluas arti jurnalisme: bukan hanya menyampaikan apa yang terjadi, tetapi juga **menciptakan kemungkinan agar pihak-pihak yang berbeda dapat saling mendengar**. Itulah salah satu bentuk tertinggi dari komunikasi publik yang matang.

12.5 Kontribusi Yuli pada pemahaman lintas negara Asia Tenggara

Kontribusi Yuli pada pemahaman lintas negara Asia Tenggara dapat dibaca setidaknya dalam tiga tingkat. Pertama, **tingkat pengalaman**. Sejak lama ia sudah hadir di berbagai simpul kawasan: Bangkok, Myanmar, Thailand selatan, *Golden Triangle*, dan berbagai titik konflik lainnya. Ini memberinya pengalaman yang jarang dimiliki jurnalis Indonesia pada generasinya. Ia tidak memandang kawasan dari peta atau laporan sekunder. Ia melihatnya dari lapangan.

Kedua, **tingkat perspektif**. Pengalaman itu tidak berhenti sebagai petualangan profesi. Ia diolah menjadi cara pandang yang menempatkan Asia Tenggara sebagai ruang yang saling terhubung: konflik di satu tempat tidak benar-benar terpisah dari diplomasi, ekonomi gelap, migrasi, atau ketegangan sosial di tempat lain. Inilah yang membuat Yuli lebih dari reporter internasional biasa. Ia berkembang menjadi pembaca kawasan.

Ketiga, **tingkat kelembagaan**. Melalui *AsiaViews* dan jejaring EF, Yuli tidak hanya membawa perspektif pribadi. Ia ikut membangun wadah agar perspektif itu bisa beredar, diperdebatkan, dan dipertemukan dengan perspektif lain di Asia Tenggara. Ini penting karena warisan intelektual yang paling kuat bukan hanya gagasan di kepala seseorang, tetapi juga **ruang yang ia bantu bangun agar gagasan itu hidup di antara banyak orang**. Dalam arti ini, kontribusi Yuli jauh melampaui artikel atau liputan tertentu. Ia berada pada level pembentukan ekosistem percakapan regional.

Karena itu, kontribusi Yuli pada pemahaman lintas negara Asia Tenggara sebaiknya tidak direduksi menjadi sekadar “sering meliput luar negeri.” Ia lebih tepat dibaca sebagai kontribusi terhadap **cara kawasan memandang dirinya sendiri**. Dan itu adalah capaian yang jauh lebih besar.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa *AsiaViews* dan perspektif ASEAN merupakan kelanjutan logis dari seluruh perjalanan Yuli Ismartono. Setelah lama hadir sebagai saksi konflik dan pengamat kawasan, ia bergerak ke peran yang lebih strategis: membangun **dialog regional**. Dalam proses itu, media baginya tidak lagi cukup sebagai pengamat. Media harus menjadi **jembatan**—antara negara dan negara, antara elite dan publik, antara pengalaman nasional dan kepentingan kawasan.

Di titik ini, Yuli tampil bukan sekadar sebagai wartawan Indonesia yang berkelas internasional, tetapi sebagai figur yang membantu memperluas arti jurnalisme di Asia Tenggara. Ia menunjukkan bahwa berita dapat berkembang menjadi percakapan, percakapan dapat berkembang menjadi pemahaman, dan pemahaman dapat menjadi fondasi bagi kerja sama yang lebih dewasa di kawasan. Itulah sebabnya bab ini penting dalam keseluruhan buku: ia memperlihatkan bagaimana perjalanan Yuli bergerak dari **medan konflik** menuju **ruang penghubung kawasan**.

Inti

- Perspektif **ASEAN** penting karena Indonesia tidak bisa dipahami utuh tanpa konteks kawasan.
- **AsiaViews** adalah ruang pertemuan gagasan kawasan yang dibangun Yuli bersama Natalia Soebagjo dan Mari Pangestu.
- Perjalanan Yuli menunjukkan pergeseran dari **berita nasional** ke **dialog regional**.
- Dalam fase matang ini, media berfungsi sebagai **jembatan**, bukan sekadar pengamat.
- Kontribusi Yuli pada Asia Tenggara terletak pada pengalaman, perspektif, dan pembangunan ruang percakapan lintas negara.



BAB 13. Reformasi, Demokrasi, dan Peran Jurnalis Senior

13.1 Setelah Orde Baru: apa yang berubah

Jatuhnya Orde Baru pada **1998** mengubah banyak hal dalam dunia pers Indonesia. Ruang publik yang sebelumnya diawasi ketat tiba-tiba terbuka lebih lebar. Sensor negara melemah, pembredelan tidak lagi menjadi instrumen sehari-hari kekuasaan, dan media mulai tumbuh dengan energi baru. Bagi generasi wartawan seperti Yuli Ismartono, perubahan ini bukan sekadar perubahan rezim. Ia adalah perubahan ekosistem. Dunia yang selama puluhan tahun membentuk mereka dalam tekanan kini bergerak ke arah yang lebih bebas, tetapi sekaligus lebih bising, lebih kompetitif, dan lebih cair.

Dalam konteks ini, Reformasi tidak bisa dibaca hanya sebagai kemenangan pers. Ia juga membuka pertanyaan baru. Ketika represi formal berkurang, tantangan media tidak otomatis selesai. Pers harus belajar hidup tanpa musuh tunggal yang jelas. Jika dahulu ancamannya datang terutama dari negara, maka sesudah Reformasi ancaman itu menyebar ke bentuk lain: komersialisasi, kecepatan, fragmentasi perhatian, dan godaan untuk mengorbankan mutu demi daya saing. Bagi wartawan senior, masa ini menuntut penyesuaian yang tidak ringan. Mereka harus bergerak dari dunia media yang dibatasi menjadi dunia media yang lebih bebas, tetapi belum tentu lebih dewasa.

Bagi Yuli, perubahan ini penting karena ia datang sesudah fase-fase paling keras dalam kariernya: Orde Baru, pembredelan, liputan konflik, dan transisi ke jejaring global. Jadi, setelah Orde Baru berakhir, tantangannya bukan lagi semata-mata bertahan dari represi. Tantangannya berubah menjadi: **bagaimana menjaga standar ketika pintu kebebasan sudah terbuka, tetapi kualitas belum tentu ikut terjaga**. Di sinilah peran jurnalis senior seperti Yuli menjadi sangat penting. Ia membawa memori institusional tentang apa arti integritas ketika media berada di bawah tekanan, dan memori itu menjadi sangat berharga di era baru yang cenderung lupa bahwa kebebasan pers selalu datang dengan tanggung jawab.

13.2 Kembali ke Tempo dan fase kepemimpinan editorial

Salah satu data penting adalah bahwa setelah masa pembredelan **1994**, Yuli sempat bekerja di **SCTV** dan di **Freeport Indonesia**, lalu **kembali ke Tempo** pasca-Reformasi sebagai **Wakil Pemimpin Redaksi Tempo English**. Data lain juga menegaskan bahwa ia kemudian dikenal sebagai **Deputy Chief Editor** dan pernah menjadi editor edisi bahasa Inggris *Tempo*. Ini menunjukkan bahwa fase pasca-Orde Baru bagi Yuli bukan masa menghilang, melainkan masa **transformasi dari reporter lapangan menjadi pemimpin editorial**.

Kembali ke *Tempo* dalam kapasitas seperti itu sangat penting secara simbolik dan substantif. Secara simbolik, ia menunjukkan kesinambungan: seorang wartawan yang ditempa pada masa represi kembali ke institusi yang juga pernah dibungkam negara. Secara substantif, ini menandai perubahan peran. Jika sebelumnya Yuli terutama dikenal karena keberanian dan ketajaman liputan, maka di fase ini ia ikut membentuk **arah, mutu, dan standar** kerja redaksi. Ia tidak lagi hanya menghasilkan laporan. Ia membantu menentukan bagaimana laporan harus dibangun, diuji, dan disajikan.

Peran editorial seperti ini penting karena jurnalisme yang sehat tidak bisa hidup dari reporter hebat saja. Ia memerlukan pemimpin redaksi dan editor senior yang mampu menurunkan nilai-nilai profesi ke dalam sistem kerja. Dalam konteks Yuli, pengalaman lapangan yang luas membuat fase kepemimpinan editorial ini sangat bermakna. Ia tidak memimpin dari teori semata. Ia memimpin dari pengalaman nyata tentang risiko, propaganda, represi, perang, dan kompleksitas kawasan. Itu memberi bobot moral dan intelektual pada kepemimpinannya. Ia bukan sekadar pengelola meja redaksi. Ia adalah orang yang tahu, dari pengalaman sendiri, **berapa mahal harga sebuah laporan yang benar**.

13.3 Dari reporter menjadi pembentuk standar

Perubahan paling penting pada fase ini adalah bahwa Yuli beralih dari **penghasil karya** menjadi **pembentuk standar**. Ini bukan perubahan kecil. Banyak wartawan hebat tetap berhenti sebagai individu yang kuat. Tidak semua mampu mengubah kualitas pribadinya menjadi norma kelembagaan. Pada Yuli, fase jurnalis senior justru membuka kemungkinan itu. Dengan posisi editorial dan pengalaman yang luas, ia berada pada tempat yang memungkinkan dirinya ikut menentukan apa yang dianggap bermutu, apa yang dianggap cukup diverifikasi, dan apa yang tidak boleh lolos hanya karena terasa menarik.

Di sinilah makna “jurnalis senior” menjadi penting. Senioritas dalam profesi media tidak boleh hanya berarti usia atau lama bekerja. Senioritas yang bernilai adalah ketika seseorang mampu membantu generasi berikutnya memahami **bagaimana mutu dijaga**, terutama dalam situasi media yang berubah cepat. Yuli berada dalam posisi seperti itu. Ia datang dari generasi yang dibentuk oleh represi negara, tetapi bekerja kembali di era yang lebih terbuka. Perpaduan ini membuatnya berpotensi membawa satu pelajaran penting: bahwa kebebasan pers yang sehat memerlukan disiplin yang justru sering lahir dari pengalaman menghadapi pembatasan.

Yuli lebih dikenal sebagai wartawan lapangan yang mencerminkan semangat independen dan berani khas *Tempo* daripada sebagai aktivis organisasi internal. Ini justru memperkuat pembacaan atas fase ini. Yuli membentuk standar bukan terutama melalui pidato atau posisi organisasi, tetapi melalui **kualitas profesional yang teruji**. Itulah bentuk pengaruh yang sering paling tahan lama dalam profesi. Orang belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan seorang senior, tetapi dari apa yang ia toleransi, apa yang ia koreksi, dan apa yang ia anggap tidak bisa dinegosiasikan.

13.4 Jurnalisme Indonesia setelah represi

Sesudah represi formal melemah, jurnalisme Indonesia memasuki fase yang lebih kompleks. Dari satu sisi, ini tentu kemajuan besar. Pers menjadi lebih bebas, media tumbuh pesat, dan ruang kritik terbuka jauh lebih lebar. Tetapi dari sisi lain, kebebasan itu juga membawa tantangan baru. Media harus bersaing dalam lingkungan yang makin cepat, makin komersial, dan makin dipenuhi tekanan non-negara. Dalam situasi seperti ini, pertanyaan mendasar berubah. Dulu pertanyaannya: bagaimana bertahan dari pembungkaman? Sekarang pertanyaannya: **bagaimana menjaga kualitas ketika pembungkaman tidak lagi menjadi ancaman utama, tetapi banalitas, sensasi, dan kebisingan justru semakin kuat?**

Bab ini penting karena Yuli hadir sebagai figur yang menjembatani dua zaman itu. Ia berasal dari dunia ketika wartawan harus memikirkan resiko politik dari setiap kata. Lalu ia bekerja di dunia yang lebih bebas, tetapi penuh godaan untuk menjadi lebih dangkal. Dalam konteks ini, jurnalis senior seperti Yuli punya posisi yang sangat penting. Mereka bisa mengingatkan bahwa kebebasan tidak otomatis menghasilkan mutu. Bahkan, tanpa standar yang kuat, kebebasan justru bisa melahirkan keramaian informasi yang miskin kedalaman.

Jejak Yuli dalam media, komunikasi kawasan, dan jejaring EF memperlihatkan bahwa ia tidak membaca jurnalisme hanya dalam kerangka nasional sempit. Itu relevan sekali bagi Indonesia pasca-represi. Media tidak lagi cukup kuat hanya dengan keberanian. Ia juga harus punya konteks global, perspektif kawasan, dan etika yang lebih matang terhadap demokrasi. Karena itu, fase ini tidak hanya berbicara tentang apa yang terjadi pada Indonesia sesudah Orde Baru, tetapi juga tentang **bagaimana figur seperti Yuli membantu memberi kedalaman pada kebebasan baru itu.**

13.5 Apa yang tetap sama: integritas dan keberanian

Meskipun konteks politik berubah, ada sesuatu yang tetap sama pada Yuli: **integritas dan keberanian**. Ini penting sebagai penutup bab, karena seluruh perjalanan Yuli menunjukkan bahwa perubahan peran tidak mengubah fondasi moralnya. Saat ia wartawan muda, integritas itu terlihat dalam kedisiplinan membedakan fakta dan opini. Saat ia masuk ke wilayah konflik, integritas itu tampak dalam objektivitas yang tidak kehilangan empati. Saat ia memasuki jejaring regional dan fase senior, integritas itu tampak dalam cara ia menempatkan media sebagai tanggung jawab publik, bukan sekedar profesi.

Keberaniannya juga berubah bentuk, tetapi tidak hilang. Pada fase awal, keberanian itu lebih terlihat secara fisik: masuk ke kamp Khun Sa, bergerak di zona perang, menulis dari Baghdad. Pada fase senior, keberanian itu menjadi lebih tenang tetapi tidak kalah penting: menjaga standar, menolak sensasi, memimpin tanpa teatrikal, dan tetap berpihak pada jurnalisme yang bermutu ketika ekosistem media mulai bergerak ke arah yang lebih gaduh. Inilah bentuk keberanian yang sering lebih sulit dikenali, tetapi justru sangat penting dalam jangka panjang.

Karena itu, yang tetap sama pada Yuli bukan sekadar nama baik atau reputasi lama. Yang tetap sama adalah **garis etis**. Ia terus membaca jurnalisme sebagai kerja yang menuntut akurasi, kedalaman, keberanian, dan tanggung jawab kepada publik. Dalam dunia yang berganti cepat—dari Orde Baru ke Reformasi, dari media cetak ke televisi dan regional platform—garis etis seperti inilah yang membuat seseorang tidak larut dalam perubahan. Ia berubah peran, tetapi tidak kehilangan diri.

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa Reformasi membawa perubahan besar bagi dunia pers Indonesia, tetapi perubahan itu tidak menghapus kebutuhan akan jurnalis senior yang mampu menjaga standar. Dalam fase ini, Yuli Ismartono tampil bukan lagi terutama sebagai reporter konflik, melainkan sebagai **pemimpin editorial dan pembentuk mutu**. Ia kembali ke *Tempo*, masuk ke fase kepemimpinan, dan menjadi salah satu figur yang menjembatani dua zaman: zaman represi yang membentuk ketahanan, dan zaman kebebasan yang menuntut kedewasaan.

Yang paling penting, bab ini memperlihatkan bahwa meskipun konteks berubah, inti Yuli tidak berubah. Integritas dan keberanian tetap menjadi fondasinya. Itulah yang membuat perjalanan sesudah Orde Baru tidak terasa sebagai epilog karier, melainkan sebagai fase pematangan. Dari reporter yang masuk ke garis depan, ia tumbuh menjadi jurnalis senior yang membantu menentukan bagaimana garis depan itu seharusnya dipahami, ditulis, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Inti

- Setelah Orde Baru, pers Indonesia menjadi lebih bebas, tetapi tantangannya bergeser dari **represi** ke **kebisingan, komersialisasi, dan penurunan standar**.
- Yuli sempat bekerja di **SCTV** dan **Freeport Indonesia** selama masa pembredelan, lalu **kembali ke Tempo** pasca-Reformasi dalam fase kepemimpinan editorial.
- Pada fase ini, Yuli bergerak dari **reporter** menjadi **pembentuk standar**.
- Jurnalisme Indonesia setelah represi tetap membutuhkan figur yang bisa memberi **kedalaman, disiplin, dan perspektif**.
- Yang tetap sama pada Yuli adalah **integritas dan keberanian**, meski bentuk perannya berubah.



BAB 14. Warisan Pemikiran dan Pelajaran Kepemimpinan

14.1 Keberanian tanpa teatrikal

Salah satu warisan paling kuat dari Yuli Ismartono adalah bentuk keberanian yang **tidak teatrikal**. Dalam dunia media, keberanian sering disalahpahami sebagai gestur besar, kalimat keras, atau citra heroik yang dipamerkan. Pada Yuli, keberanian justru tampil lebih tenang. Ia hadir dalam keputusan-keputusan yang berat tetapi tidak gaduh: masuk ke kamp Khun Sa, bergerak di Afghanistan dan Sri Lanka, menulis dari Baghdad, lalu tetap menjaga ketenangan berpikir ketika berada di tengah propaganda, bahaya, dan kepanikan.

Keberanian seperti ini penting karena ia menunjukkan bahwa mutu seorang wartawan tidak diukur dari seberapa keras ia terdengar, melainkan dari **seberapa jauh ia sanggup tetap jernih di bawah tekanan**. Dalam banyak situasi, justru bentuk keberanian yang paling matang adalah kemampuan menahan diri: tidak tergesa menyimpulkan, tidak mabuk sensasi, dan tidak menjadikan risiko sebagai panggung citra diri. Sepanjang perjalanan Yuli, pola ini tampak konsisten. Ia berani, tetapi keberanian itu selalu terikat pada fungsi jurnalistik. Ia tidak pergi ke medan konflik untuk menjadi legenda pribadi. Ia pergi untuk membawa pulang pengetahuan yang dibutuhkan publik.

Warisan ini sangat relevan hari ini. Di era ketika visibilitas pribadi sering lebih dihargai daripada kedalaman kerja, figur seperti Yuli mengingatkan bahwa keberanian profesional seharusnya bukan tentang penampilan, melainkan tentang **kesetiaan pada tugas yang sulit**. Ini berlaku tidak hanya untuk wartawan, tetapi juga untuk pemimpin publik. Banyak orang ingin tampil berani. Tidak banyak yang mau menanggung disiplin batin yang diperlukan agar keberanian itu benar-benar berguna.

Karena itu, keberanian Yuli layak dibaca sebagai pelajaran kepemimpinan. Ia menunjukkan bahwa orang dapat masuk ke garis depan tanpa kehilangan kerendahan hati. Ia membuktikan bahwa keteguhan tidak harus datang dengan pertunjukan. Dan justru karena itulah keberaniannya terasa lebih kuat: ia lahir dari komitmen, bukan dari hasrat untuk dikagumi.

14.2 Etika tanpa slogan

Warisan kedua yang sangat penting adalah **etika tanpa slogan**. Banyak orang berbicara tentang etika profesi, tetapi pada Yuli etika tampak terutama dalam cara bekerja. Ia tidak membangun dirinya dengan bahasa moral yang berlebihan. Ia menunjukkan etika melalui kebiasaan: membedakan fakta dari opini, menghormati proses editorial, menjaga kepercayaan sumber, dan menolak perang menjadi tontonan. Seluruh itu sudah tampak sejak fase awal karirnya dan tetap bertahan sampai fase kepemimpinan regionalnya.

Inilah yang membuat etika Yuli terasa kuat. Ia tidak hadir sebagai doktrin yang dipasang di atas pekerjaan. Ia hadir sebagai **garis batin** yang mengarahkan pekerjaan itu dari dalam. Dalam biografi seperti ini, poin ini sangat penting. Tokoh yang benar-benar matang biasanya tidak terus-menerus mendeklarasikan moralitasnya. Moralitas itu justru tampak dari konsistensi keputusan-keputusan kecil dan besar yang ia ambil.

Bagi Yuli, etika tidak berarti kehilangan daya kritis. Sebaliknya, etika justru membuat daya kritisnya lebih tajam. Karena ia tidak mau memanipulasi fakta, ia harus bekerja lebih teliti. Karena ia tidak mau jatuh pada sensasi, ia harus memberi konteks lebih kuat. Karena ia ingin menghormati pembaca, ia harus memastikan bahwa tulisan yang sampai ke publik cukup jujur untuk dipercaya. Dalam pengertian ini, etika bukan rem bagi kualitas jurnalistik. Ia justru **fondasi kualitas itu sendiri**.

Pelajaran ini juga sangat berharga untuk masa kini. Di tengah dunia yang bising, orang mudah mengira bahwa nilai-nilai hanya kuat bila diteriakkan. Yuli menunjukkan kebalikannya. Nilai bisa sangat kuat justru ketika ia menjadi kebiasaan kerja yang tenang dan konsisten. Itulah sebabnya warisan etik Yuli terasa lebih substantif daripada banyak seruan moral yang cepat menguap.

14.3 Perspektif global tanpa kehilangan akar Indonesia

Salah satu kualitas paling menarik dari Yuli adalah kemampuannya membangun **perspektif global tanpa kehilangan akar Indonesia**. Ia belajar di luar negeri, bekerja di media berbahasa Inggris, menjadi koresponden di Bangkok, meliput berbagai konflik internasional, dan kemudian masuk ke jejaring global seperti Eisenhower Fellowship. Namun lintasan internasional itu tidak membuatnya tercerabut dari konteks Indonesia. Sebaliknya, seluruh pengalaman global itu tampak dipakai untuk **memperdalam cara ia memahami Indonesia, demokrasi, dan Asia Tenggara**.

Inilah salah satu warisan intelektualnya yang paling penting. Ada banyak profesional yang menjadi “global” dengan cara meninggalkan akar sosialnya sendiri. Mereka pandai berbicara dalam bahasa internasional, tetapi lemah dalam menerjemahkan pengalaman itu ke kebutuhan masyarakat asalnya. Pada Yuli, pola itu tidak dominan. AsiaViews justru menunjukkan bahwa ia menggunakan jejaring global, perspektif internasional, dan fellowship untuk memperkuat demokrasi di **Indonesia dan Asia Tenggara**. Artinya, internasionalitas pada Yuli bukan pelarian dari konteks nasional, melainkan **alat untuk memperkaya tanggung jawab terhadap konteks itu**.

Dari sini muncul pelajaran kepemimpinan yang sangat penting. Menjadi global seharusnya tidak membuat seseorang kehilangan kedekatan pada realitas lokal. Yang ideal justru kebalikannya: pengalaman global memperbesar kapasitas seseorang untuk membaca masalah dalam negeri dengan lebih luas, lebih tajam, dan lebih strategis. Yuli memberi contoh tentang itu. Ia tidak memakai globalitas sebagai aksesoris status. Ia memakainya untuk membangun jembatan antara Indonesia, ASEAN, dan percakapan internasional.

Karena itu, warisan Yuli juga relevan bagi Indonesia hari ini. Negara ini membutuhkan lebih banyak figur yang mampu bergerak lintas dunia—nasional, regional, global—tanpa kehilangan orientasi publik. Dalam hal ini, Yuli memberi model yang sangat sehat: **terbuka ke dunia, tetapi tetap berpijak pada kebutuhan demokrasi dan masyarakat sendiri**.

14.4 Kepemimpinan perempuan yang substansial

Warisan berikutnya yang tidak kalah penting adalah bentuk **kepemimpinan perempuan yang substansial**. Yuli penting bukan hanya karena ia perempuan yang berhasil masuk ke dunia jurnalistik yang keras. Ia penting karena ia menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dapat dibangun melalui **otoritas kerja, kejernihan intelektual, dan konsistensi moral**. Dalam banyak profesi, terutama media, perempuan sering dipaksa memilih antara diterima atau tetap diri sendiri. Yuli tampaknya menolak dikotomi itu. Ia membangun wibawa bukan dengan meniru gaya maskulin yang agresif, tetapi dengan menunjukkan kapasitas profesional yang sulit disangkal.

Dimensi “substansial” disini penting. Banyak pembicaraan tentang perempuan di kepemimpinan berhenti pada representasi. Representasi tentu penting, tetapi belum cukup. Yuli memberi sesuatu yang lebih dalam: ia menunjukkan **isi** dari kepemimpinan itu. Ia berani, tetapi tidak sembrono. Ia kuat, tetapi tidak teatrikal. Ia tegas, tetapi tidak kehilangan empati. Kombinasi ini memberi bentuk kepemimpinan yang tidak hanya simbolik, tetapi benar-benar berguna.

Efek EF pada Yuli juga menyinggung bahwa fellowship memperkuat perannya sebagai *media trailblazer* perempuan di era Orde Baru hingga Reformasi, dan ia tetap terlibat dalam jaringan kepemimpinan perempuan. Ini memperlihatkan bahwa warisan Yuli tidak hanya terbaca ke belakang, tetapi juga memiliki resonansi ke depan: ia menjadi salah satu figur yang membuktikan bahwa perempuan Indonesia dapat berada di simpul pengaruh media, kawasan, dan demokrasi tanpa harus melepaskan integritas profesinya.

Pelajaran ini sangat penting untuk Indonesia hari ini. Kita masih membutuhkan lebih banyak figur perempuan yang bukan hanya “hadir” di ruang publik, tetapi juga membentuk ruang itu dengan kualitas. Dalam konteks itu, Yuli memberi model yang amat bernilai: **kepemimpinan perempuan yang tidak bertumpu pada retorika identitas semata, melainkan pada mutu kerja dan keluasan perspektif.**

14.5 Pelajaran untuk jurnalis muda, mahasiswa, dan pemimpin publik

Akhirnya, warisan Yuli paling berguna bila diterjemahkan menjadi pelajaran yang konkret. Untuk **jurnalis muda**, pelajaran terbesarnya adalah bahwa profesi ini tidak bisa dibangun hanya dengan keberanian atau kepopuleran. Ia harus dibangun dengan disiplin membaca, kemampuan verifikasi, penghormatan pada editor, serta kesadaran bahwa pembaca berhak mendapat kenyataan yang jernih. Karier Yuli menunjukkan bahwa reputasi yang tahan lama lahir dari kualitas, bukan dari kebisingan sesaat.

Untuk **mahasiswa**, khususnya mereka yang tertarik pada media, politik, hubungan internasional, atau kepemimpinan, kisah Yuli memberi pelajaran bahwa pendidikan dan pengalaman lapangan tidak perlu dipertentangkan. Pada Yuli, keduanya justru saling menguatkan. Ilmu politik, jurnalisme, bahasa, redaksi, kawasan, konflik, dan jaringan global bertemu menjadi satu lintasan yang utuh. Ini penting karena banyak anak muda sekarang cenderung ingin hasil cepat. Yuli menunjukkan bahwa kedalaman lahir dari **akumulasi pengalaman yang sabar.**

Untuk **pemimpin publik**, pelajaran dari Yuli mungkin bahkan lebih luas. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak selalu berbentuk pidato besar, jabatan formal, atau kekuasaan administratif. Ada kepemimpinan yang dibangun dari kepercayaan, kejernihan, dan kemampuan menjadi jembatan antar perspektif. Dalam dunia politik dan kebijakan yang sering terlalu gaduh, tipe kepemimpinan seperti ini justru sangat dibutuhkan. Yuli mengajarkan bahwa orang bisa berpengaruh tanpa harus mendominasi ruang dengan suara paling keras.

Nilai tertinggi fellowship semacam itu bukan pada jumlah peserta, tetapi pada **leverage** peserta—kemampuan seseorang memperbesar dampak melalui jejaring, proyek, dan pengaruh lintas sektor. Ini cocok sekali dengan cara membaca Yuli. Pelajaran kepemimpinannya bukan sekadar “jadilah hebat sebagai individu,” tetapi **gunakan pengalaman, integritas, dan jaringan untuk memperbesar manfaat bagi ruang publik.**

Penutup

Bab ini menunjukkan bahwa warisan Yuli Ismartono tidak berhenti pada daftar liputan berbahaya atau status sebagai Eisenhower Fellow. Warisan terdalamnya justru berada pada **cara berpikir dan cara memimpin**. Ia menunjukkan keberanian tanpa teatrikal, etika tanpa slogan, perspektif global tanpa kehilangan akar Indonesia, dan kepemimpinan perempuan yang bertumpu pada substansi. Dari seluruh itu, lahir pelajaran yang sangat bernilai bagi jurnalis muda, mahasiswa, dan pemimpin publik: bahwa kualitas sejati dibangun melalui ketekunan, integritas, dan keluasan pandang.

Karena itu, bab ini penting sebagai simpul moral seluruh buku. Setelah mengikuti Yuli dari Yogyakarta, redaksi, Bangkok, *Golden Triangle*, Baghdad, Reformasi, Eisenhower Fellowship, dan AsiaViews, pembaca akhirnya bisa melihat apa yang paling bertahan dari semuanya: **bukan sekadar jejak peristiwa, melainkan jejak nilai**. Itulah yang membuat kisah Yuli tetap relevan bagi Indonesia hari ini.

Inti

- Warisan Yuli menonjol pada **keberanian tanpa teatrikal** dan **etika tanpa slogan**.
- Ia menunjukkan bahwa seseorang bisa memiliki **perspektif global** tanpa kehilangan pijakan pada Indonesia dan Asia Tenggara.
- Kepemimpinan perempuannya penting karena bertumpu pada **substansi, mutu kerja, dan integritas**.
- Kisah Yuli memberi pelajaran konkret bagi **jurnalis muda, mahasiswa, dan pemimpin publik**.
- Nilai terbesar Yuli bukan hanya pada apa yang ia liput, tetapi pada **nilai yang diwariskan kepada ruang publik**.

Epilog. Yuli Ismartono dan Keberanian yang Menjaga Kewarasan Publik

Membaca perjalanan Yuli Ismartono pada akhirnya bukan sekadar membaca riwayat seorang wartawan senior. Ia adalah cara untuk memahami bagaimana **keberanian, disiplin, dan keluasan pandang** dapat bertemu dalam satu hidup profesional yang utuh. Dari Yogyakarta, pendidikan internasional, meja redaksi, Bangkok, *Golden Triangle*, Afghanistan, Sri Lanka, Baghdad, hingga jejaring Eisenhower Fellowship dan *AsiaViews*, Yuli memperlihatkan bahwa jurnalisme terbaik tidak lahir dari sensasi, melainkan dari **keteguhan untuk tetap jujur di tengah dunia yang terus mendorong penyederhanaan, propaganda, dan ketakutan**.

Yang membuat Yuli penting dibaca hari ini adalah karena ia hadir sebagai antitesis dari banyak kelemahan zaman kita. Di era yang sering mengira kecepatan adalah kedalaman, kebisingan adalah pengaruh, dan visibilitas adalah otoritas, Yuli menunjukkan hal yang sebaliknya. Ia membangun pengaruh lewat **kerja panjang**, membangun otoritas lewat **akurasi**, dan membangun reputasi lewat **konsistensi etis**. Ia berani masuk ke medan konflik, tetapi tidak menjadikan bahaya sebagai panggung diri. Ia menulis perang, tetapi menolak perang menjadi tontonan. Ia masuk ke ruang global, tetapi tidak kehilangan akar Indonesia dan Asia Tenggara. Di situlah kekuatan utamanya: ia tidak pernah membiarkan perluasan horizon berubah menjadi penghilangan pijakan.

Ada sesuatu yang sangat penting dari cara Yuli bekerja: ia membantu menjaga **kewarasan publik**. Istilah ini sengaja dipakai karena jurnalisme yang baik sesungguhnya bukan hanya menyampaikan informasi. Ia juga menjaga agar masyarakat tidak sepenuhnya tenggelam dalam manipulasi, euforia, kebencian, atau kesembronoan intelektual. Dalam masa represi, tugas itu berarti melawan pembungkaman. Dalam masa kebebasan yang gaduh, tugas itu berarti melawan banalitas, sensasi, dan pendangkalan. Yuli hidup dan bekerja melintasi dua zaman itu. Karena itulah warisannya bernilai besar. Ia memperlihatkan bahwa musuh jurnalisme bukan hanya sensor. Musuhnya juga adalah **kemalasan berpikir** dan **kehilangan tanggung jawab moral**.

Bagi Indonesia, kisah Yuli memberi pelajaran yang lebih luas daripada dunia media. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak selalu hadir dalam bentuk jabatan, pidato besar, atau sorotan panggung. Kepemimpinan juga bisa lahir dari kemampuan menjadi **saksi yang bertanggung jawab, penghubung yang jujur, dan penjaga standar** ketika banyak orang mulai berkompromi. Dalam pengertian itu, Yuli bukan hanya tokoh pers. Ia adalah teladan tentang bagaimana seseorang dapat menggunakan profesinya untuk memperbesar mutu ruang publik. Di tengah demokrasi yang masih terus belajar matang, figur seperti ini sangat dibutuhkan.

Bagi Asia Tenggara, Yuli juga meninggalkan pelajaran penting. Kawasan ini membutuhkan lebih banyak orang yang tidak hanya berbicara tentang kerja sama, tetapi benar-benar membangun **ruang percakapan lintas negara**. Melalui pengalaman kawasan dan inisiatif seperti *AsiaViews*, Yuli menunjukkan bahwa media dapat berfungsi sebagai jembatan: mempertemukan perspektif, memperluas pengertian, dan membantu warga kawasan saling melihat tanpa terlalu bergantung pada kaca mata kekuatan besar dari luar. Ini adalah warisan yang strategis, karena Asia Tenggara tidak akan menjadi komunitas yang matang hanya dengan diplomasi antarpemerintah. Ia juga membutuhkan **jembatan intelektual dan moral** di antara masyarakatnya.

Dan bagi pembaca umum—terutama anak muda, mahasiswa, jurnalis muda, profesional muda, dan calon pemimpin—kisah Yuli mengajarkan sesuatu yang sederhana tetapi mendalam: **jangan tergoda menjadi besar terlalu cepat**. Bangun dasar. Rawat disiplin. Belajar membaca dunia dengan sabar. Jaga integritas bahkan saat tidak ada yang melihat. Karena pada akhirnya, pengaruh yang paling tahan lama bukanlah pengaruh yang lahir dari sorotan sesaat, melainkan dari karakter yang sudah ditempa oleh waktu, risiko, dan tanggung jawab. Yuli Ismartono memberi contoh tentang itu.

Maka epilog ini dapat ditutup dengan satu kesimpulan penting: Yuli penting dibaca bukan semata-mata karena ia pernah berada di tempat-tempat berbahaya atau dekat dengan peristiwa-peristiwa besar. Ia penting karena ia menunjukkan **bagaimana manusia profesional seharusnya dibentuk**. Berani, tetapi tidak liar. Kritis, tetapi tidak sembrono. Global, tetapi tidak tercerabut. Teguh, tetapi tidak berisik. Dalam dunia yang terus berubah, kualitas-kualitas seperti itulah yang membuat seseorang bukan hanya berhasil, tetapi juga **berguna bagi zamannya**.

Lampiran 1. Kronologi Singkat Kehidupan dan Karier Yuli Ismartono

Tahun / Periode	Peristiwa	Keterangan Singkat
1946	Lahir di Yogyakarta	Yuli Ismartono lahir pada 4 Oktober 1946 di Yogyakarta.
1967	Lulus dari University of Delhi	Menyelesaikan studi BA in Political Science ; fase ini penting dalam pembentukan perspektif politik dan internasionalnya.
1969	Memulai karir jurnalistik	Mulai bekerja di harian Indonesian Observer , menandai awal masuknya ke dunia pers nasional.
1972	Studi jurnanisme di Amerika Serikat	Menyelesaikan graduate degree in Journalism di Syracuse University, New York; memperkuat fondasi profesional dan bahasa.
1970-an	Menjadi editor <i>Prisma</i> edisi Inggris	Beralih dari kerja reporter awal ke kerja editorial; fase penting pembentukan ketelitian intelektual dan redaksional.
Awal 1980-an	Bergabung dengan <i>Tempo</i>	Masuk ke <i>Tempo</i> dan mulai bergerak ke jalur korespondensi internasional.
1983–1993	Bertugas di Bangkok	Menjadi Southeast Asia Bureau Chief / koresponden kawasan di Bangkok; fase penting pembentukan perspektif geopolitik Asia Tenggara.
1987	Liputan Khun Sa di <i>Golden Triangle</i>	Masuk ke markas Khun Sa di Segitiga Emas; menjadi salah satu liputan paling ikonik dalam kariernya.
Akhir 1980-an–1990-an awal	Meliput berbagai wilayah konflik	Meliput Afghanistan, Sri Lanka, Burma/Myanmar, Thailand selatan, dan kawasan rawan lain di Asia.
1994	Masa pembredelan <i>Tempo</i>	Saat <i>Tempo</i> dibredel, Yuli berada dalam generasi wartawan <i>Tempo</i> era Orde Baru; ia kemudian sempat bekerja di luar <i>Tempo</i> .
1994–pasca-bredel	Bekerja di SCTV dan Freeport Indonesia	Selama periode pasca-pembredelan, ia sempat bekerja di SCTV dan kehumasan Freeport Indonesia .

1997	Menjadi Eisenhower Fellow	Terpilih sebagai Eisenhower Fellow dari Indonesia ; ini menjadi titik penting perluasan jejaring dan perspektif globalnya.
Pasca-1998 / pasca-Reformasi	Kembali ke <i>Tempo</i>	Kembali ke <i>Tempo</i> sebagai Wakil Pemimpin Redaksi Tempo English ; menandai fase kepemimpinan editorial.
2003	Saksi mata invasi AS ke Irak	Berada di Baghdad saat invasi Amerika Serikat ke Irak; liputannya menjadi salah satu kesaksian Indonesia paling penting tentang perang ini.
2000-an–2010-an	Fase jurnalis senior dan editor	Tetap tercatat dalam orbit <i>Tempo</i> sebagai salah satu redaktur / pemimpin senior, sekaligus memperluas kiprah publiknya.
Juni 2017	Pensiun dari <i>Tempo</i>	Mengakhiri fase formal panjangnya di <i>Tempo</i> setelah berkiprah sebagai jurnalis, editor, dan pemimpin redaksi senior.
Sekitar 2017–2018	Mendirikan AsiaViews	Bersama Natalia Soebagjo dan Mari Pangestu , ikut mendirikan <i>AsiaViews</i> untuk mempertemukan perspektif masyarakat ASEAN.
2018 dan sesudahnya	Memimpin <i>AsiaViews</i> dan aktif di organisasi regional	Berperan sebagai co-founder / Managing Editor / Managing Director AsiaViews , serta aktif di berbagai organisasi kawasan dan internasional.
2020-an	Figur senior dalam jejaring media dan ASEAN	Tetap dikenali sebagai jurnalis senior, pemimpin media, dan bagian dari jejaring kepemimpinan regional Asia Tenggara.

Lampiran 2. Peta Liputan Internasional Utama

Wilayah / Negara	Periode / Penanda Waktu	Isu / Peristiwa Utama	Posisi / Sudut Liputan Yuli	Nilai Strategis dalam Biografi
Thailand–Burma–Laos (<i>Golden Triangle</i>)	1987 – 1991	Perdagangan opium, dunia <i>warlord</i> , jaringan lintas batas, markas Khun Sa	Masuk langsung ke markas Khun Sa; menulis dari pusat ekonomi bayangan dan kekerasan perbatasan	Salah satu liputan paling ikonik Yuli; menunjukkan keberanian, akses lapangan, dan kemampuannya membaca kuasa, ekonomi ilegal, dan negara lemah .
Irak (Baghdad)	2003	Invasi Amerika Serikat ke Irak (<i>Operation Iraqi Freedom</i>)	Saksi mata langsung di Baghdad; melaporkan serangan udara, kepanikan warga, dan kehancuran kota	Menjadi klimaks jurnalistik Yuli; memperlihatkan kematangannya sebagai wartawan perang yang menolak propaganda dan tetap menyoroti warga sipil.
Afghanistan	Akhir 1980-an–1990-an / pasca-penarikan Soviet	Konflik bersenjata, perang berkepanjangan, masyarakat sipil di tengah perang	Melihat perang dari sisi lapangan, termasuk dampak pada anak-anak dan warga biasa	Memperkuat etika peliputan Yuli: konflik tidak dibaca hanya dari tentara dan senjata, tetapi dari biaya kemanusiaannya .
Sri Lanka (Tamil Eelam / Jaffna)	1980-an–1990-an	Konflik etnis dan perang sipil Sri Lanka	Meliput area konflik dengan akses yang sulit dan berbahaya	Menunjukkan bahwa Yuli tidak hanya wartawan kawasan, tetapi juga peliput konflik yang mampu menembus medan sulit dan membaca persoalan identitas, negara, dan kekerasan .

Burma/Myanmar	1980-an– 1990-an	Konflik perbatasan, ketegangan etnis, wilayah bersenjata	Meliput dunia perbatasan yang rapuh dan tidak sepenuhnya dikendalikan negara	Menguatkan perspektif Yuli tentang perbatasan sebagai ruang abu-abu antara negara, etnisitas, perdagangan gelap, dan warga sipil.
Thailand Selatan / kawasan perbatasan Thailand	1980-an– 1990-an	Wilayah rawan, ketegangan keamanan, lintasan konflik kawasan	Meliput dari perspektif kawasan Asia Tenggara, bukan sekadar peristiwa nasional setempat	Menegaskan Bangkok dan Thailand sebagai laboratorium awal geopolitik kawasan dalam pembentukan Yuli.
Kamboja / perbatasan Kamboja	1980-an	Konflik kawasan Indochina, situasi bersenjata di perbatasan	Mengalami langsung situasi baku tembak di lapangan	Penting sebagai contoh bahwa Yuli benar-benar bekerja di zona bahaya nyata , bukan dari jarak aman. Ini juga memperkuat citranya sebagai wartawan perempuan di garis depan.
Afrika Selatan	Era runtuhnya apartheid	Transisi politik besar dan perubahan rezim rasial	Disebut sebagai salah satu liputan internasional penting Yuli	Menunjukkan bahwa cakupan Yuli tidak hanya Asia Tenggara dan Timur Tengah, tetapi juga peristiwa global dengan implikasi moral-politik besar.
Asia Tenggara secara umum (berbasis Bangkok)	1983 – 1993	Geopolitik kawasan, diplomasi, konflik, jaringan lintas batas	Sebagai koresponden / kepala biro kawasan di Bangkok	Membentuk Yuli dari wartawan nasional menjadi pembaca kawasan ; menjadi dasar bagi fase berikutnya menuju <i>AsiaViews</i> dan perspektif ASEAN.

**Timur Tengah
dan Asia konflik
secara umum**

Orde Baru
– awal
Reformasi
hingga
2000-an

Perang, konflik
bersenjata,
krisis
kemanusiaan

Konsisten
menyoroti
dampak
perang pada
warga sipil,
terutama
perempuan
dan
anak-anak

Menjadikan Yuli
penting bukan hanya
sebagai reporter
perang, tetapi
sebagai wartawan
yang membangun
tesis moral: konflik
harus dibaca dari
manusia yang hidup
di bawahnya.

Lampiran 3. Ringkasan Konteks *Tempo*, Orde Baru, dan Pembredelan 1994

Aspek	Ringkasan	Makna Strategis
Orde Baru sebagai konteks politik pers	Pada masa Orde Baru, pers bekerja dalam ruang yang ketat: diawasi negara, dibatasi melalui izin, dan selalu berada di bawah ancaman pembredelan bila dinilai mengganggu stabilitas politik. Departemen Penerangan menjadi instrumen penting dalam pengendalian pers.	Menjelaskan bahwa jurnalisme pada masa itu bukan hanya pekerjaan profesional, tetapi juga pekerjaan dengan risiko politik nyata .
Posisi <i>Tempo</i> dalam ekosistem pers Indonesia	<i>Tempo</i> berdiri pada 6 Maret 1971 dan berkembang menjadi salah satu media paling berpengaruh di Indonesia karena laporan mendalam, gaya penulisan kuat, dan keberanian editorial. <i>Tempo</i> dikenal sebagai institusi pers kritis, bukan sekadar media berita biasa.	Menempatkan <i>Tempo</i> sebagai sekolah intelektual dan moral bagi generasi wartawan seperti Yuli.
Karakter jurnalisme <i>Tempo</i>	Ciri utama <i>Tempo</i> adalah investigatif, naratif, kritis, dan berani membongkar persoalan politik, kekuasaan, serta konflik. Media ini juga menonjol karena mau mengirim wartawan ke wilayah konflik internasional, sesuatu yang jarang dilakukan media Indonesia saat itu.	Menjelaskan mengapa Yuli tumbuh dalam kultur yang menuntut akurasi, konteks, dan keberanian sekaligus.
Pembredelan pertama <i>Tempo</i>	<i>Tempo</i> pernah dibredel pada 1982 karena liputan yang dianggap terlalu kritis terhadap penguasa. Meskipun sempat terbit kembali, peristiwa ini menjadi sinyal kuat bahwa kebebasan pers pada masa itu sangat rapuh.	Menunjukkan bahwa represi terhadap <i>Tempo</i> bukan peristiwa tunggal, melainkan bagian dari pola hubungan tegang dengan negara.
Pembredelan 1994	Pada 21 Juni 1994 , <i>Tempo</i> , <i>Editor</i> , dan <i>Detik</i> dibredel pemerintah Orde Baru. Salah satu pemicunya adalah pemberitaan tentang kontroversi pembelian kapal perang bekas Jerman Timur yang dinilai mengganggu stabilitas nasional.	Ini adalah titik balik besar dalam sejarah kebebasan pers Indonesia dan salah satu momen paling penting dalam hubungan negara–media.

Dampak pembredelan terhadap dunia pers	Pembredelan 1994 memicu solidaritas luas di kalangan jurnalis, memperbesar kesadaran bahwa pers membutuhkan ruang independen di luar kendali negara, dan mempercepat pembentukan gerakan perlawanan pers.	Menandai pergeseran dari sekadar keluhan terhadap represi menjadi organisasi perlawanan profesi .
Lahirnya AJI	Pasca-pembredelan, para jurnalis mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) melalui Deklarasi Sirnagalih pada 7 Agustus 1994 . Organisasi ini menolak pembredelan, pengekangan pers, dan sistem wadah tunggal jurnalistik yang dikontrol negara.	Menjadi simbol bahwa pembredelan 1994 justru melahirkan energi baru untuk kebebasan pers .
Posisi Yuli Ismartono dalam konteks ini	Yuli adalah bagian dari generasi wartawan <i>Tempo</i> era Orde Baru yang dibentuk oleh tekanan negara, budaya editorial keras, dan risiko profesi. Namun, bukti yang tersedia lebih kuat menempatkannya sebagai wartawan lapangan senior daripada tokoh organisasi perlawanan pers.	Penting untuk pembacaan yang jujur: kekuatan Yuli terletak pada kontribusi jurnalistik dan integritas lapangan , bukan terutama pada aktivisme organisasi.
Dampak pembredelan pada lintasan Yuli	Setelah masa pembredelan, Yuli sempat bekerja di SCTV dan Freeport Indonesia , lalu kembali ke <i>Tempo</i> pasca-Reformasi. Jalur ini menunjukkan bahwa karirnya tidak lurus, tetapi ditandai oleh adaptasi dan ketahanan profesional.	Menegaskan bahwa Yuli adalah figur yang tidak hanya berani meliput, tetapi juga mampu bertahan di tengah guncangan institusional .
Makna pembredelan bagi biografi Yuli	Pembredelan 1994 menjadi bagian penting dari sekolah ketahanan Yuli. Ia memperkuat pemahaman bahwa jurnalisme bukan sekadar teknik menulis, tetapi juga pekerjaan yang harus siap menghadapi tekanan kekuasaan.	Menjelaskan mengapa sesudahnya Yuli tampil sebagai wartawan senior yang memaknai media sebagai tanggung jawab publik , bukan semata profesi.
Makna historis lebih luas	Dalam sejarah Indonesia, pembredelan 1994 sering dibaca sebagai salah satu pemicu penting menuju perubahan yang lebih besar dan memperkuat semangat Reformasi 1998.	Menunjukkan bahwa konteks <i>Tempo</i> dan Yuli tidak berdiri sendiri, tetapi terkait langsung dengan transformasi demokrasi Indonesia .

Lampiran 4. Yuli Ismantono dalam Jejaring Kepemimpinan ASEAN

Aspek	Ringkasan	Makna Strategis
Posisi dasar Yuli di kawasan	Yuli berkembang dari wartawan nasional menjadi figur regional melalui penugasan Bangkok, liputan konflik Asia Tenggara, dan kerja media lintas negara. Ia tidak hanya meliput kawasan, tetapi belajar membacanya sebagai ruang yang saling terhubung.	Menjadikan Yuli bukan sekadar reporter luar negeri, tetapi pembaca geopolitik ASEAN .
Bangkok sebagai simpul awal jejaring kawasan	Sebagai koresponden / kepala biro Asia Tenggara berbasis Bangkok, Yuli membangun jaringan dengan diplomat, jurnalis, dan pelintas batas di kawasan. Pengalaman ini menjadi fondasi penting bagi peran regionalnya di kemudian hari.	Bangkok berfungsi sebagai laboratorium awal kepemimpinan kawasan dalam karier Yuli.
Eisenhower Fellowship 1997	EF memperluas jejaring Yuli dari lingkaran media ke lingkaran kepemimpinan internasional. Yuli disebut menggunakan komunikasi dan jurnalisme untuk memperkuat demokrasi di Indonesia dan Asia Tenggara.	Fellowship ini memberi legitimasi regional dan internasional , bukan sekadar prestise personal.
Jejaring lintas angkatan Fellow Indonesia	Yuli terhubung secara substantif dengan dua Fellow Indonesia lain, Natalia Soebagjo dan Mari Pangestu , dalam proyek bersama yang menonjolkan perspektif ASEAN.	Menunjukkan bahwa jejaring EF Indonesia dapat menghasilkan kolaborasi lintas sektor : media, tata kelola, dan ekonomi kawasan.

AsiaViews sebagai simpul kepemimpinan ASEAN

Bersama Natalia Soebagjo dan Mari Pangestu, Yuli membangun **AsiaViews**, sebuah platform media regional berbahasa Inggris yang bertujuan menyatukan suara Asia Tenggara, memperkuat perspektif lokal, dan meningkatkan pemahaman antarnegara ASEAN.

AsiaViews adalah bukti paling konkret bahwa Yuli berperan dalam **membangun ruang percakapan kawasan**, bukan hanya melaporkannya.

Peran Yuli di AsiaViews

Yuli disebut sebagai **co-founder** dan **Managing Editor / Managing Director** AsiaViews, dengan tanggung jawab pada visi, konten, dan pengelolaan redaksi.

Memperlihatkan Yuli sebagai **pemimpin opini regional**, bukan hanya penulis atau editor biasa.

Tujuan kawasan yang dibawa

AsiaViews dirancang untuk: meningkatkan integrasi ASEAN, memberdayakan suara jurnalis dan pakar lokal, serta membangun komunitas Asia Tenggara yang lebih kuat melalui informasi dan perspektif bersama.

Menempatkan Yuli di pusat upaya **people-to-people regionalism** di Asia Tenggara.

Demokrasi dan media sebagai inti kontribusi

Yuli menggunakan komunikasi dan jurnalisme untuk memperkuat demokrasi di Indonesia dan Asia Tenggara. Ini membuat jejaring ASEAN yang ia bangun tidak netral secara moral, tetapi berpijak pada nilai keterbukaan dan ruang publik sehat.

Menjelaskan bahwa kontribusi Yuli pada ASEAN bukan hanya teknis-media, tetapi juga **demokratis dan normatif**.

Diplomasi people-to-people

Peran Yuli dalam jejaring ASEAN lebih dekat pada diplomasi nonformal: mempertemukan perspektif masyarakat, media, pakar, dan pemimpin kawasan melalui platform komunikasi dan jaringan profesional.

Ini menunjukkan Yuli sebagai bagian dari **track-two diplomacy** ASEAN berbasis media dan kepemimpinan sipil.

Kepemimpinan perempuan regional	Yuli tetap aktif dalam diskusi kepemimpinan perempuan dan diposisikan sebagai <i>media trailblazer</i> perempuan dari era Orde Baru hingga Reformasi.	Memberi dimensi tambahan: Yuli hadir dalam jejaring ASEAN bukan hanya sebagai jurnalis, tetapi juga sebagai figur perempuan berpengaruh di ruang publik regional.
Keterlibatan organisasi lintas negara	Setelah fase <i>Tempo</i> , Yuli tetap aktif di berbagai organisasi dan dewan yang memiliki orientasi regional atau internasional. Antara lain keterlibatan di Coral Triangle Center, NRGi, ALTSEAN-Burma, dan Prestasi Junior Indonesia.	Menunjukkan bahwa modal jejaring ASEAN Yuli tidak berhenti di media, tetapi meluas ke organisasi kebijakan, lingkungan, dan masyarakat sipil .
Kontribusi Indonesia dalam jejaring EF kawasan	Indonesia adalah simpul penting dalam jaringan EF Asia Tenggara, dan peran Fellows Indonesia seperti Yuli, Mari Pangestu, dan Natalia Soebagjo ditampilkan sebagai bagian dari penguatan perspektif ASEAN.	Menempatkan Yuli sebagai bagian dari kontribusi Indonesia terhadap kepemimpinan kawasan , bukan figur yang berdiri sendiri.
Makna jangka panjang	Melalui EF dan AsiaViews, Yuli bergerak dari wartawan konflik menjadi figur yang membantu kawasan Asia Tenggara berbicara kepada dirinya sendiri.	Ini adalah bentuk matang dari kepemimpinannya: dari saksi peristiwa menjadi penghubung kawasan .

Referensi

Aliansi Jurnalis Independen. (n.d.). *Deklarasi Simnagalih*.

<https://aji.or.id/informasi/deklarasi-simnagalih>

ASEAN. (n.d.). *ASEAN and the growth of regional cooperation in Southeast Asia*.

<https://asean.org/asean-and-the-growth-of-regional-cooperation-in-southeast-asia-by-rodolfo-c-severino-jr/>

Britannica. (n.d.). *Iraq War*. <https://www.britannica.com/event/Iraq-War>

Coral Triangle Center. (n.d.). *Members of the Board*.

<https://coraltrianglecenter.org/members-of-the-board/>

Eisenhower Fellowships. (2018, February 21). *Using journalism to strengthen democracy*.

<https://www.efworld.org/ismartono-lubis-soebagjo/>

International Federation of Journalists. (n.d.). *Getting the balance right: Gender equality in journalism*.

https://www.ifj.org/fileadmin/images/Gender/Gender_documents/IFJ_Gender_Booklet_Getting_the_Balance_Right_-_English_version.pdf

International Review of the Red Cross. (n.d.). *Humanitarian implications of the wars in Iraq*.

<https://international-review.icrc.org/sites/default/files/irrc-868-10.pdf>

Jurnal Perempuan. (n.d.). *Yuli Ismartono: Jurnalis perempuan, menantang perang*.

<https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/yuli-ismartono-jurnalis-perempuan-menantang-perang>

Naval History and Heritage Command. (n.d.). *Operation Iraqi Freedom*.

<https://www.history.navy.mil/browse-by-topic/wars-conflicts-and-operations/middle-east/operation-iraqi-freedom.html>

Putri, N. A. (2025). *Diskriminasi dan peminggiran jurnalis perempuan dalam industri media di Indonesia*. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*.

<https://warta-iski.or.id/index.php/WartaISKI/article/view/449/176>

Tempo. (2018, June 16). *Meliput Khun Sa dan Khaosai Galaxy*.

<https://data.tempo.co/MajalahTeks/detail/ARM2018061231598/meliput-khun-sa-dan-khaosai-galaxy>

Tempo. (2024, March 6). *53 tahun Majalah Tempo berdiri, meski berkali-kali alami pembredelan dan teror*.

<https://www.tempo.co/politik/53-tahun-majalah-tempo-berdiri-meski-berkali-kali-alami-pembredelan-dan-teror-80418>

United Nations Office on Drugs and Crime. (n.d.). *Alternative development: Common problems, common solutions*.

https://www.unodc.org/documents/publications/alt-development_common-problems.pdf